

**POLA AKULTURASI BUDAYA  
ETNIK MANDAILING DAN  
MINANGKABAU**



# **POLA AKULTURASI BUDAYA ETNIK MANDAILING DAN MINANGKABAU**

Dr. Sahrul, M.Ag



**POLA AKULTURASI BUDAYA  
ETNIK MANDAILING DAN MINANGKABAU**

Penulis: Dr. Sahrul, M.Ag

Copyright © 2018, Pada Penulis.  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

Penata letak: Tim Pracetak Perdana  
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

**PERDANA PUBLISHING**

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana  
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)  
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224  
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756  
E-mail: [perdanapublishing@gmail.com](mailto:perdanapublishing@gmail.com)  
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama 2018

**ISBN 978-602-5674-15-0**

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian  
atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau  
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

## KATA PENGANTAR

Syukur al-Hamdulillah kepada Allah swt yang telah memberi rahmat, hidayah dan taufik-Nya sehingga penulisan buku ini rampung sesuai dengan target yang diinginkan. Selawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw sebagai suri tauladan sempurna, nabi penutup dari seluruh para nabi dan mari diamalkan Sunnah-sunnahnya baik dari segi perkataan, perbuatan dan taqdir dalam kehidupan, pribadi, keluarga dan bermasyarakat.

Buku yang ada ditangan para pembaca diberi judul “*Pola Akulturasi Budaya Etnik Mandailing dan Minangkabau: Studi di Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat.*” Merupakan hasil penelitian yang dilakukan dari tahun 2015-2017, dua tahun lamanya. Tergolong lama karena bukan mudah untuk mencari data, literatur, melakukan wawancara dan observasi karena daerahnya jauh dari kota berada di perbatasan antara Provinsi Sumatera Utara dengan Provinsi Sumatera Barat khususnya antara daerah Kabupaten Mandailing Natal (Madina) dan Kabupaten Pasaman Barat. Namun, di atas kesulitan tersebut semua dapat diatasi dengan bantuan beberapa pihak dan terbitlah buku ini.

Diterbitkannya buku ini dinilai cukup penting sebab menurut hemat penulis belum ada buku khusus yang ditulis oleh para sejarawan, sosiolog dan budayawan tentang pola akulturasi budaya etnik Mandailing dan Minangkabau di Pasaman Barat kecuali dalam bentuk skripsi dan tulisan lepas. Pada hal meneliti dua budaya yang berbeda cukup menarik sebab telah terjadi akulturasi dan asimilasi di antara kedua etnik tersebut lebih dari 170 tahun yang lalu. Uniknyanya kini kedua etnik menyatu dalam jorong, nagari, kecamatan dan pandai berbahasa Mandailing dan Mainangkabau dialek Pasaman

Barat. Dipraktekkan baik di kantor, sekolah, pesta pernikahan, di pasar dan di kedai kopi. Di samping itu, telah terjadi pernikahan antara sesama etnik dan mengambil garis keturunan patrilineal bukan matrilineal.

Ditinjau dari segi adat istiadat, sebagian masyarakat tetap mempertahankan budaya *Dalihan Na Tolu; mora, kahanggi* dan *anak boru*. Tiga tungku sejarangan yang bersinergi dan menjaga kelestarian budaya. Namun, secara formal yang mengurus adat ialah *ninik mamak* (pengetua adat) dan berada di bawah naungan Kerapatan Adat Nagari disingkat KAN. Kedudukannya di kantor wali nagari bukan di kantor kepala jorong atau kecamatan. Sebab, di Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat kepemimpinan, wewenang dan kekuasaan wali nagari, kepala jorong dan camat terpisah tetapi bersinergi satu sama lain.

Secara jujur diakui buku ini belumlah sempurna. Masih dibutuhkan masukan, komentar dan kritik dari berbagai pihak terutama dari para pakar budaya, sosiologi dan komunikasi lintas budaya untuk mengungkap secara lebih rinci antara akulturasi etnik Mandailing dan Minangkabau. Masih banyak budaya terpendam yang perlu diungkap dan diteliti di masa mendatang.

Atas terbitnya buku ini patut diberi ucapan terimakasih kepada berbagai pihak yang membantu di antaranya tokoh adat, tokoh pendidikan, kepala jorong Simaninggir, kepala jorong Aek Nabirong, kepala jorong Tombang Padang, kepala jorong Panggambiran, para *ninik mamak*, kepala wali nagari sementara Kecamatan Koto Balingka dan camat Kecamatan Koto Balingka. Teristimewa sekali kepada Syahirsah Nasution, guru SMA (Sekolah Menengah Atas) Ranah Batahan, Silaping. Demikian pula pada para responden yang tidak disebutkan nama satu persatu.

Kepada penerbit Perdana Publishing ucapan terimakasih yang

sebesar-besarnya atas kerjasamanya semoga tetap jaya di masa kini dan mendatang. Kepada istriku, Dr. Afrahul Fadhilah Daulay, M.A dan ketiga anakku Nurul Rafiqah Nasution, SPd, Muhammad Rasyid Rido dan Qurrata Ayuni mudah-mudahan dapat mewarisi profesi ayah sebagai dosen, penulis dan peneliti. Semoga. Amiin.

Medan, Pebruari 2018

Penulis

Dr. Sahrul, M.Ag

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Metodologi .....	14
<b>BAB II</b>	
<b>AGAMA DAN BUDAYA</b> .....	17
A. Teori-Teori Tentang Budaya .....	17
B. Unsur-Unsur Kebudayaan, Fungsi, Sifat dan Perbedaan Budaya .....	28
C. Unsur-Unsur yang Mengatur Kehidupan Masyarakat; Norma, Nilai, dan Adat (Kebiasaan) .....	36
D. Hubungan Agama dan Budaya .....	47
E. Strategi Pengembangan Budaya .....	51
<b>BAB III</b>	
<b>SEKILAS MENGENAL ETNIK MANDAILING DAN MINANGKABAU</b> .....	59
A. Sejarah Etnik Mandailing.....	59
B. Sejarah Masuk Islam ke Madina .....	63
C. Sejarah Etnik Minangkabau di Kecamatan Koto Balingka ...	72
D. Filosofi Hidup Etnik Mandailing .....	78

E. Stratifikasi Sosial Etnik Mandailing .....	85
F. Filosofi Hidup Etnik Minangkabau .....	88
G. Kedudukan Nagari, Tugas, Kewenangan, Kewajiban dan Struktur Organisasi .....	97

**BAB IV**

**BENTUK AKULTURASI ETNIK MANDAILING DAN  
MINANGKABAU DI KECAMATAN KOTO BALINGKA**

<b>KABUPATEN PASAMAN BARAT .....</b>	<b>113</b>
--------------------------------------	------------

A. Profil Kecamatan Koto Balingka .....	113
---	-----

B. Pola Akulturasi Etnik Mandailing dan Minangkabau .....	147
---	-----

C. Kendala-Kendala Akulturasi Budaya Etnik Mandailing dan Minangkabau di Kecamatan Koto Balingka, Kabupaten Pasaman Barat .....	177
---	-----

D. Implikasi Budaya Etnik Mandailing dan Minangkabau Terhadap Masyarakat dan Pemerintah Daerah Kabupaten Pasaman Barat .....	182
--	-----

<b>DAFTAR BACAAN .....</b>	<b>186</b>
----------------------------	------------





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sosial beragam ditemukan agama, bahasa, budaya, etnik, golongan, profesi, warna kulit dan bangsa. Keragaman tersebut merupakan sunnatullah yang tidak dapat dipungkiri oleh manusia. Kalau dikaitkan dengan perspektif Alqur'an maka merupakan sebagian dari tanda-tanda kebesaran Allah di muka bumi. Bagi kaum yang beriman dijadikan sebagai sarana untuk memperkokoh keyakinan bahwa Allah swt. Maha Kuasa dan Maha Pencipta atas segala-galanya. Sebaliknya, bagi kaum yang tidak beriman justru luput dari pemikiran, pengamatannya dan bahkan tidak mengakui kemahakuasaan-Nya. Di antara ayat yang berbicara tentang keberagaman yaitu Q.S. Al-Hujurat/49: 13.

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang*

*paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa. Sungguh, Allah maha mengetahui dan maha teliti.*

Kandungan ayat tersebut di atas, menjelaskan bahwa manusia dijadikan dari seorang laki-laki yaitu Nabi Adam a.s dan seorang wanita bernama Hawa. Setelah itu manusia dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku tujuannya adalah untuk saling mengenal, dan manjalin tiga bentuk ukhuwah yaitu *ukhuwah al-basyariyah* (persaudaraan atas dasar sama-sama manusia), *ukhuwah al-wathaniyah* (persaudaraan atas dasar satu negara) dan *ukhuwah al-aqidah al-Islamiyah* (persaudaraan atas dasar satu akidah). Di samping itu, manusia berupaya untuk menjaga kelangsungan hidup dan mengedepankan etika berbangsa, tidak boleh merasa lebih *superior* (hebat) dari bangsa lain apalagi melakukan penghinaan, mencela dan memanggil dengan stigma negatif.<sup>1</sup> Karena boleh jadi bangsa dan suku yang dihina lebih baik dari bangsa maupun suku yang menghina. Berkaitan dengan hal itu, Allah swt. berfirman QS. Al-Hujurat/49:11, sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ  
 وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا  
 تَنَابَزُوْا بِاللُّغَبِ ۗ بِيْسِ الْاَسْمِ الْفُسُوْقِۙ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ  
 فَاُوْلٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ﴿١١﴾

<sup>1</sup> Latar belakang turunnya ayat ini dikaitkan dengan komentar Usaid ibn Abi al-Ish terhadap Bilal bin Rabah yang mengumandang azan di Ka'bah. Syukurlah ayahku sudah wafat sebelum mendengarkan peristiwa ini. Di samping itu, ada juga yang bertanya kepada Nabi Muhammad saw. apakah tidak menemukan burung Gagak yang lain untuk azan? Maksudnya burung Gagak di sini karena bulunya hitam. Demikianlah buruknya pandangan sebagian sahabat terhadap Bilal bin Rabah. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Jilid 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 616.

*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, karena boleh jadi mereka yang diperolok-olokkan lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan mengolok-olok perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan yang diolok-olok lebih baik dari perempuan (yang diperolok-olokkan). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat maka mereka itulah orang-orang yang zalim.<sup>2</sup>*

Secara realitas, bangsa-bangsa di dunia sangat beragam; Arab, Eropa, Barat, Afrika, Asia, Rusia, Persia, Maya, Indonesia, India, Cina, Arya, Viking, Semit, Yahudi dan lainnya. Dirujuk pada catatan PBB (Persyarikatan Bangsa-Bangsa), terdapat 193 bangsa kalau didasarkan pada jumlah negara di dunia dewasa ini. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, bangsa dijelaskan kesatuan orang yang memiliki persamaan dari segi keturunan, adat, bahasa, sejarah dan pemerintahan. Sedang suku maksudnya etnik yang terdapat dalam suatu bangsa yang punya kesatuan dari segi keturunan, adat, bahasa dan sejarah.<sup>3</sup> Ada juga pendapat yang menyamakan bangsa dan suku menjadi satu kata yaitu suku bangsa.

Alqur'an sendiri ternyata mendahulukan kata bangsa dari kata suku. Berarti berbeda maknanya. Suku yaitu jenis-jenis suku yang terdapat dalam suatu bangsa. Di antara kedua kata tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya bahwa bangsa dan suku punya kesatuan, sejarah, budaya, bahasa dan keturunan. Perbedaannya setiap suku dipastikan berbeda budaya yang dianut, bahasa maupun sejarahnya. Budaya bangsa Eropa dengan Arab, Indonesia dengan Cina, Afrika dengan Thailand dan Jepang tentu berbeda. Apa makna

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Mizania, 2010), h. 912.

<sup>3</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdikbud, 2000), h.

budaya? Budaya ialah hasil karya, cipta dan rasa. Selain itu, budaya dapat juga dipahami ialah gagasan, karakter, praktek ibadah, simbol, seni, dan ilmu pengetahuan. Alo Liliweri berpendapat budaya ialah setiap usaha untuk memanusiaikan manusia, pola pikir, cara hidup, tindakan, bersifat materil dan immateril.<sup>4</sup>

Kuntowijoyo mengatakan budaya yaitu simbol dan nilai yang mempengaruhi perilaku masyarakat. Ilmu yang mempelajarinya adalah antropologi.<sup>5</sup> Menurut Adeng Muchtar Ghazali antropologi adalah ilmu yang mengkaji manusia dan budayanya. Tujuan mempelajarinya ialah untuk memperoleh suatu pemahaman totalitas manusia sebagai manusia terbaik di masa lampau, masa kini, secara organisme biologis dan sebagai makhluk berbudaya. Dari kajian inilah ditemukan dua bentuk budaya manusia yaitu secara fisik dan ideologi.<sup>6</sup> Sering juga disebut *nomena* dan *fenomena*. *Nomena* bersifat abstrak dan *fenomena* yaitu dapat diamati secara empiris.

Menurut Koentjaraningrat ada tujuh unsur budaya yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan, sistem peralatan hidup, kesenian dan agama.<sup>7</sup> Pendapat yang hampir sama juga dikatakan oleh Kluckhohn bahwa unsur-unsur budaya yaitu agama, mata pencaharian, kesenian, teknologi, sistem pengetahuan, bahasa dan sejarah.

Seluruh unsur-unsur budaya tersebut di atas, ditemukan di semua lapisan masyarakat kata Koentjaraningrat. Namun, unsur yang selalu menjadi bahan perdebatan dan kritik yakni menempatkan agama sebagai unsur budaya. Diskusi ini kelihatan belum tuntas

---

<sup>4</sup> Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung: Nusa Media, 2014), h. 1.

<sup>5</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid* (Bandung: Mizan, 2000), h. 183

<sup>6</sup> Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan Dan Agama* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 1-2.

<sup>7</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 203-204.

masih menjadi bahan diskusi yang hangat bagi sebagai kalangan ilmuan budaya. Kalaupun ditempatkan sebagai unsur budaya maka agama harus dibagi dua yaitu agama *samawat* (langit) dan agama *ardi* (bumi).

Agama *samawat* yaitu agama wahyu yang berasal dari Allah swt; agama Yahudi diberikan kepada Nabi Musa a.s, kitab suci yaitu Taurat. Agama Nasrani kepada Nabi Isa a.s, kitab suci ialah Injil. Agama Islam kepada Nabi Muhammad saw. sebagai nabi penutup dari seluruh para nabi, kitab suci Alqur'an. Sebelum muncul ketiga agama tersebut, ada juga agama yang diberikan pada Nabi Ibrahim a.s yaitu agama Hanif, namun, di kalangan agamawan dan sejarawan tidak dimasukkan sebagai agama tetapi sepakat berisi tentang ajaran tauhid yang intinya mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah, pencipta alam, yang wajib disembah dan Nabi Ibrahim a.s utusan Allah swt. Ajaran yang di bawa inilah yang banyak diprotes oleh kaumnya dan pada akhirnya ia dimusuhi, dibakar hidup-hidup, tetapi sesungguhnya api tidak membakar (dingin). Sedangkan agama *ardi* yaitu agama bumi yang merupakan produk manusia seperti agama Hindu, Buddha, Tao, Konghucu, dan Parmalim. Nabi dan kitab suci ditentukan oleh pendiri agama dan tidak ada kaitannya dengan wahyu Allah.

Pendapat para ahli yang menempatkan agama sebagai budaya kelihatan corak berpikrinya cenderung sekuler dan sama sekali tidak mengakui adanya Allah sebagai pencipta alam semesta. Seperti yang dikatakan oleh Clifford Geertz agama adalah sistem budaya. Pendapat ini dibantah oleh Kuntowijoyo bahwa agama bukanlah sistem budaya tapi agamalah yang menghasilkan budaya. Perbedaan pemahaman ini dikarenakan sudut pandang yang berbeda. Di satu sisi tidak dapat membedakan mana agama wahyu dan bukan agama wahyu. Para intelektual muslim religius dan rasional menempatkan agama sebagai

wahyu. Dengan demikian tidak tepat dikatakan bahwa agama adalah sistem budaya.

Terlepas dari perdebatan tentang agama dan budaya bahwa seluruh manusia di muka bumi memiliki budaya yang beragam. Etnik wanita Cina pada umumnya gemar memakai celana pendek, baju seksi ketika ke luar dari rumah, di toko dan di pasar. Perilaku yang sama ditemukan pada wanita di Barat, misal dihadapan umum, orang tua dan sahabat bahkan tidak malu ciuman, buka aurat, pelukan dan pergaulan bebas. Budaya wanita muslimah menutup aurat, tetapi menutup aurat bukan budaya tetapi ajaran. Bagaimana cara menutup aurat? Hal itulah yang termasuk ranah budaya. Cara wanita Arab dan Iran memakai jilbab dalam bentuk cadar, wanita muslimah Indonesia memakai jilbab dan kerudung. Namun, kalau ingin dibedakan cara berjilbab muslimah Indonesia dengan Malaysia maka sedikit berbeda kalau muslimah Malaysia lebih panjang ukuran jilbabnya. Laki-laki Arab budayanya memakai sorban, baju gamis tetapi kaum laki-laki Indonesia memakai baju batik, peci, lobe dan baju koko ketika mau melaksanakan ibadah shalat wajib ke mesjid, shalat gerhana bulan, shalat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Beragam cara yang digunakan untuk mengenali budaya. Teori yang cukup sederhana teori kulit manggis. Untuk mengetahui berapa isinya? Lihatlah dikulitnya, kalau lima tanda bintang berarti lima isinya. Teori ini kalau dihubungkan dengan etnik tertentu maka cukup relevan. Di Malaysia, seluruh etnik Melayu menggunakan bin dan binti diujung nama, berarti nama orang tua. Di Indonesia, hampir seluruh huruf O di ujung nama identik dengan etnik Jawa dan seluruh nama yang diujungnya dituliskan marga berarti etnik Mandailing dan Batak Toba, Karo, dan sebagian kecil etnik Minangkabau dan Nias. Ibn Khaldun menggunakan teori *asabiyah* yaitu teori solidaritas sosial. Seluruh etnik tidak terlepas dari *asabiyah* baik dari segi pendidikan,

budaya, keluarga, politik dan ekonomi.

Di dalam penyebaran budaya di masyarakat ada tiga teori yang digunakan. Pertama, asimilasi. Kedua, akulturasi. Ketiga, difusi. Asimilasi maksudnya percampurbauran dua budaya berbeda yang menyebabkan hilangnya budaya asli sehingga membentuk budaya baru. Akulturasi ialah percampurbauran dua budaya atau lebih yang saling bertemu, saling mempengaruhi, posisi masyarakat ada yang bersifat selektif, menerima atau justru menolak budaya-budaya baru. Difusi budaya ialah penyebaran budaya secara terencana dan tidak terencana yang pada akhirnya masyarakat menerima suatu bentuk budaya. Konsekwensi dari penyebaran budaya maka sering terjadi gegar budaya artinya hilangnya budaya-budaya yang dianut suatu komunitas.

Ketiga teori tersebut di atas, terus dikembangkan dan dipelajari. Pada masyarakat modern teori asimilasi, akulturasi dan difusi tidak dapat dihindari karena corak masyarakat semakin dinamis, rasional, terbuka dan teknologi informasi maju yang merambah seluruh lapisan masyarakat. Misal, budaya dunia Barat yang inklusif, Jepang dan Tiongkok yang konsisten menjaga tradisinya. Budaya Arab yang Islami tidak ada kesulitan untuk diakses di internet. Semua budaya dapat diadopsi dan perilaku masyarakat mengalami perubahan. Generasi muda sangat cepat mengadopsi berbagai budaya bangsa lain karena dipengaruhi oleh teknologi informasi.

Indonesia sebagai bangsa berbudaya atau beradab terdiri atas suku-suku yang tersebar dari Sabang, Aceh, sampai ke Merauke, Papua. Dipastikan mempunyai budaya yang cukup beraneka ragam dan termasuk kekayaan bangsa. Bangsa yang berbudaya adalah bangsa yang menghargai budayanya, mempertahankan dan melestarikan budaya nenek moyang. Jepang, India, Korea, dan Tiongkok dipandang hebat karena mereka tetap konsisten mempertahankan dan melestarikan

budaya nenek moyang. Meskipun dihadapkan pada derasnya arus perubahan sosial baik dalam bidang agama, pendidikan, ekonomi, sosial, politik, komunikasi, budaya dan teknologi. Termasuk juga perubahan dalam bentuk nilai, sikap-sikap sosial, pola perilaku kelompok dalam masyarakat dan hubungan kerja.

Secara sosiologi, perubahan sosial tidak dapat dihindari karena dunia semakin mengglobal, semua orang mau tidak mau bersentuhan dengan perubahan sosial. Masuk ke dalam rumah muslim tanpa minta izin. Misal, melalui siaran televisi, internet, *face book*, line, *wash up* dan media sosial. Kalau ditolak generasi muda maka akan ketinggalan zaman dan tidak mengetahui perkembangan dunia informasi. Demikianlah masifnya (hebat) perubahan sosial dewasa ini.

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil'alamin* bukanlah anti terhadap perubahan sosial tetapi justru didorong umatnya untuk ikut melakukan perubahan sosial di seluruh aspek kehidupan. Landasan berpikirnya Q.S. Ar-Ra'du/13 :11.

مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ  
 لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُ  
 مَرْدًا لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran di muka bumi dan di belakangnya mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan merobah keadaan suatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan pada suatu kaum maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Allah.

Djakfar Syah Idris berpendapat bahwa ada empat teori perubahan sosial Islam. Pertama, Allah swt. yang memiliki kekuasaan mutlak di muka bumi. Kedua, kekuasaan manusia terbatas sesuai dengan kemampuan akal yang dimiliki. Ketiga, manusialah yang berupaya maksimal untuk melakukan perubahan. Keempat, perubahan yang dilakukan oleh manusia tidaklah mutlak karena eksistensi manusia tidaklah terlepas dari kekuasaan Allah swt.<sup>8</sup> Dalam istilah teologi, manusia memiliki *kasab* suatu daya untuk melakukan perbuatan; apakah baik atau buruk. Manusia yang cerdas adalah manusia yang dapat menggunakan akalnya dengan baik sehingga mendatangkan kemaslahatan bagi diri dan masyarakat.

Di dunia Barat teori perubahan sosial dimulai dari perubahan pada struktur sosial, struktur budaya dan struktur teknik. Perubahan struktur sosial maksudnya perubahan pada keluarga, masyarakat dan negara. Termasuk di dalamnya jamaah, suku dan umat. Perubahan pada struktur budaya termasuk di dalamnya perilaku, pola pikir, tindakan, pemahaman atas agama dan ilmu pengetahuan. Perubahan pada struktur teknik yakni perubahan pada struktur pemerintahan, legislatif, yudikatif, kepartaian, kepemilikan tanah dan alih teknologi. Tenaga manusia diganti dengan tenaga mesin, hampir semua manusia tergantung pada teknologi. Manusia modern lebih banyak sebagai pengguna teknologi dari pada penghasil.

Pada masyarakat kota sangat terasa derasnya arus perubahan sosial dan pergeseran nilai budaya. Semua kehidupan masyarakat kelihatan mengalami perubahan dan kini menjadi suatu kebutuhan. Perubahan sosial itu meliputi corak berpikir, mata pencaharian, profesi, budaya, ikatan sosial, dan teknologi. Di samping itu, masyarakat kota cukup mudah mengakses perubahan sosial karena

---

<sup>8</sup> Djakfar Syah Idris, *Perspektif Muslim Tentang Perubahan Sosial* (Bandung: Pustaka, 1988), h. 33.

tersedianya fasilitas, kehidupan yang modern, kelompok masyarakat beraneka ragam, jaringan sosial, mitra kerja banyak dan memiliki sumber daya manusia yang handal.

Perbedaan yang tajam justru di desa-desa kelihatan lamban merespon perubahan sosial meskipun akhir-akhir ini masyarakat desa juga ikut menikmati hasil dari perubahan sosial. Faktor penyebab kelambanan. Pertama, corak berpikir masyarakat yang lebih bersifat tradisional. Kedua, solidaritas yang kokoh. Ketiga, masih sulit mengakses teknologi karena fasilitas tidak mendukung. Keempat, minim jaringan sosial yang menyentuh seluruh lapisan masyarakat. Keenam, lemahnya sumber daya manusia karena putra desa terbaik pindah ke kota dan tidak mau pulang ke kampung halaman setelah sukses di kota. Ketujuh, corak berpikir pemerintah yang lebih mengutamakan pembangunan di kota.

Faktor-faktor tersebut di atas, hampir dapat dipastikan dialami oleh hampir seluruh desa di Indonesia. Memang ada desa yang maju, sedang, tradisional dan kategori tertinggal. Desa yang maju adalah desa yang dilengkapi fasilitas, corak berpikir rasional, berpendidikan, terbuka, dan tidak anti terhadap perubahan sosial. Desa kategori sedang maksudnya desa yang dari segi corak berpikir agak rasional, menerima kemajuan, fasilitas desa kurang memadai pada umumnya belum berpendidikan tinggi. Desa tradisional yaitu desa yang corak berpikir masyarakat bersifat tradisi, fasilitas desa minim, tingkat pendidikan rendah dan teknologi serta mempertahankan tradisi nenek moyang secara utuh. Sedangkan desa tertinggal dilihat dari segi transportasi, letak geografis yang sulit dijangkau, tergantung pada alam semata, fasilitas desa minim, tingkat pendidikan, penghasilan ekonomi rendah dan corak berpikir masyarakat cenderung tradisional.

Jika dikaitkan dengan masyarakat Kecamatan Koto Balingka, Kabupaten Pasaman Barat. Wilayah ini sekarang sedang melakukan

pemekaran kenagarian dan mengalami perubahan sosial baik dari segi corak berpikir, fasilitas jorong mulai dibenahi oleh pemerintah daerah, tingkat pendidikan masyarakat, teknologi pertanian dan penghasilan ekonomi sudah mengalami kemajuan. Perubahan ini terjadi setelah Kabupaten Pasaman dipecah menjadi dua kabupaten yaitu Kabupaten Pasaman Timur, ibu kotanya Lubuk Sikaping dan Kabupaten Pasaman Barat ibu kota Simpang Ampek (Simpang Empat). Sebelum dipisah, wilayah Pasaman Barat termasuk kabupaten terendah Anggaran Pendapatan Belanja Daerah disingkat APBD dibanding dengan Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Solok, Kabupaten Lima Puluh Kota, Kabupaten Agam, kota Bukittinggi dan kota Padang.

Ditinjau dari segi etnik, etnik Minangkabau adalah mayoritas, kelas satu atau elite. Sedangkan etnik Mandailing dipandang sebagai etnik kelas dua di Sumatera Barat. Sebab, merupakan masyarakat pendatang, perantau asal dari daerah Panyabungan, Kota Nopan, Sipirok, dan Padang Sidempuan. Perbedaan kelas dan etnik, memang tidaklah secara jelas ditemukan di tengah-tengah masyarakat tetapi dapat diamati dari segi pendidikan, ekonomi, peluang kerja, politik dan pembangunan Pasaman Barat masih tertinggal.

Bagi etnik Mandailing, stratifikasi sosial yang terjadi tidaklah menjadi masalah besar dan masyarakatpun *mafhum* atas kondisi sosial ini. Namanya masyarakat pendatang aturan nagari bagaimanapun harus diterima. Seperti dalam pepatah di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung. Maksudnya, masyarakat pendatang harus menyesuaikan diri, rela menerima budaya, bahasa, aturan, adat, norma yang dianut oleh etnik Minangkabau. Dalam bahasa agama *sami'na wa ata'na* (kami dengar dan kami terima).

Dari segi budaya, masyarakat perantau dan penduduk asli sudah membaur dan menjalin interaksi sosial yang akrab dan akulturasi

budaya yakni percampuran dua budaya atau lebih yang saling mempengaruhi. Bagaikan filosofi garam yakni terasa asin, tetapi menyatu dengan air dan membuat enak rasa makanan. Tidak ada garam maka makanan tidak enak dan hambar rasanya. Bukanlah seperti filosofi gincu atau lipstik yaitu kelihatan hanya dipermukaan atau dibibir saja tetapi ketika kena air maka akan hilang warnanya.

Hasil dari filosofi garam, terbentuklah interaksi sosial yang menyatu karena ada kepentingan, tujuan yang sama dan komunikasi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Bentuknya seperti kerjasama, persaingan, pertikaian, tolong menolong, gotong royong dan bersama-sama melakukan pertunjukan seni budaya. Harus diingat bahwa tanpa interaksi sosial tidak akan terjadi kehidupan bersama.

Di Pasaman Barat, secara khusus di Kecamatan Koto Balingka kelihatan budaya etnik Minangkabau yang mempengaruhi budaya etnik Mandailing dan sebaliknya cukup kecil pengaruh budaya etnik Mandailing terhadap etnik Minangkabau. Di kantor seperti kantor bupati, wali nagari, kecamatan, kelurahan, jorong dan sekolah sebagian kecil digunakan bahasa Mandailing. Ketika digunakan bahasa Mandailing mayoritas masyarakat mengerti bukan asing telah membumi. Namun, kadang-kadang yang agak unik ketika seseorang bertanya menggunakan bahasa Mandailing dijawab pula oleh lawan bicara dengan bahasa Minangkabau dialek Pasaman. Bentuk akulturasi lain, dari segi adat, ketika acara pesta pernikahan, sebagian besar masyarakat Mandailing masih memahami istilah *Dalihan Na Tolu* tetapi secara formal yang mengurus adat adalah *Ninik Mamak*. Didasarkan hasil wawancara dengan Syahirsah Nasution, pengaruh Darek istilah yang digunakan oleh etnik Mandailing terhadap etnik Minangkabau, sulit dihindari dan pengaruhnya cukup

besar di masyarakat.<sup>9</sup>

Meskipun bupati Pasaman Barat sekarang berasal dari etnik Mandailing, belum cukup untuk membantu pengembangan dan melestarikan budaya Mandailing. Misal belum memiliki rumah adat yang merupakan ciri khas Mandailing. Bahasa bercampurbaur antara bahasa Mandailing dengan Minangkabau dialek Pasaman. Peran *Dalihan Na Tolu* menyatu dengan peran *Ninik Mamak*, tarian tor-tor pada pesta pernikahan, pencak silat, kelihatan hampir punah di tengah-tengah masyarakat. Bahasa *Ilmu Komunikasi Lintas Budaya* disingkat KLB sedang terjadi gegar budaya. Sering pula terjadi pernikahan *sumando* antara etnik Mandailing dengan etnik Minangkabau, suami bermukim di rumah istri atau kerabat istri. Dalam tradisi etnik Mandailing termasuk *pantang* (tidak boleh) karena suami menjadi kepala keluarga, bersifat mandiri dan tidak tergantung pada mertua. Usai pernikahan istri di bawa ke rumah orang tua dan jika dipandang mapan maka anak tidak boleh serumah dengan orang tua. Tradisi ini sifatnya turun temurun, dinilai positif; anak akan bersifat mandiri, memahami bahwa telah menikah, punya tanggung jawab dan orang tua dan mertua tidak boleh ikut campur dalam urusan rumah tangga anak. Dari segi garis keturunan masih dinisbahkan kepada ayah, bersifat *patrilineal* bukan bersifat *matrilineal* (keturunan ibu) seperti dianut oleh sebagian etnik Minangkabau.

Menarik memahami akulturasi budaya yang terjadi antara etnik Mandailing dan Minangkabau di kecamatan Koto Balingka. Mengapa etnik Mandailing mulai meninggalkan budayanya? Apa faktor penyebabnya? Bagaimana pola akulturasi antara kedua etnik itu? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas, buku ini dibagi pada beberapa bab dan sub bab.

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Syahirsah Nasution, Guru SMA Negeri Silaping, Kecamatan Ranah Batahan, Kabupaten Sumatera Barat tanggal 13 Desember 2016.

Bab I pendahuluan yang membahas gambaran umum tentang akulturasi budaya etnik Mandailing dan Minangkabau serta metodologi penelitian. Pada bab II dibahas tentang agama dan budaya; meliputi teori-teori budaya, unsur-unsur kebudayaan, fungsi, sifat, dan perbedaan budaya. Pembahasan lain yakni unsur-unsur yang mengatur kehidupan masyarakat; norma, nilai dan adat (kebiasaan), hubungan agama dan budaya serta strategi pengembangan budaya.

Pada bab III sekilas mengenal etnik Mandailing dan Minangkabau dalam perspektif sejarah. Sub bahasan yaitu sejarah etnik Mandailing, sejarah masuk Islam ke Madina, sejarah etnik Minangkabau di Kecamatan Koto Balingka, filosofi hidup etnik Mandailing, strata sosial etnik Mandailing, filosofi etnik Minangkabau, Kedudukan Nagari, tugas, kewenangan, kewajiban dan struktur organisasi, dan Kedudukan KAN (Kerapatan Adat Nagari).

Bab IV merupakan bab inti yang membahas tentang pola Akulturasi Etnik Mandailing dan Minangkabau di Kecamatan Koto Balingka; profil Kecamatan Koto Balingka dari segi jorong, agama, pendidikan, sosial, ekonomi, pola akulturasi; marga (*klan*), bahasa, kumpul di lapau (kedai kopi), tradisi makan pinang, salam jumpa, *Dalihan Na Tolo* dan *Ninik Mamak*, pernikahan sumando, dan seni budaya. Pembahasan lain yakni kendala-kendala akulturasi budaya, serta implikasi (pengaruh) budaya etnik Mandailing dan Minangkabau terhadap masyarakat dan pemerintah daerah Kabupaten Pasaman Barat.

## **B. Metodologi**

Penulisan buku ini dilakukan untuk mengetahui profil etnik Mandailing dan Minangkabau, pola akulturasi, hambatan-hambatan akulturasi dan implikasi (pengaruh) terhadap kehidupan sosial masyarakat Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat.

Kajian yang dilakukan berupaya menggambarkan objek penelitian dalam bentuk kata-kata tertulis yang merupakan hasil dari observasi, wawancara dan studi dokumentasi secara kualitatif. Sebagaimana ciri khas penelitian kualitatif seperti dikatakan oleh Burhan Bungin yakni bersifat empiris, idealis, humanis dan rasional.<sup>10</sup> Sedangkan metode analisis data yang digunakan yaitu metode deskriptif yakni menggambarkan hasil penelitian apa adanya. (fakta). Selain metode deskriptif, juga digunakan pendekatan etnografi dan fenomenologi untuk melihat gejala-gejala sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat. Ketiga metode itu dipandang mampu menjawab dan menganalisis tentang akulturasi budaya.

Lokasi penelitian ialah di Kecamatan Koto Balingka, Kabupaten Pasaman Barat. Dipilih daerah ini karena tiga alasan. Pertama, antara etnik Mandailing dengan Minangkabau bercampur dari segi warga, ketetangaan dan kekeluargaan. Kedua, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat menggunakan dua bahasa yaitu Mandailing dan Minangkabau dialek Pasaman. Terutama ketika terjadi dialog dan komunikasi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok baik di pasar, hubungan ketetangaan, di majelis taklim, sekolah, musyawarah jorong dan kantor. Ketiga, etnik Mandailing pandai berbahasa Minangkabau dan sebaliknya etnik Minangkabau paham dan pandai berbahasa Mandailing. Uniknya, ketika terjadi komunikasi atau tegur sapa antara dua orang yang satu bertanya dengan bahasa Mandailing dan dijawab oleh lawan bicara pula dengan bahasa Minangkabau atau kedua-duanya sama-sama berbahasa Minangkabau. Kenyataannya di antara mereka adalah etnik Mandailing.

Teknik pengumpulan data yaitu observasi yaitu berupa peng-

---

<sup>10</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 4-5.

amatan langsung di lapangan terutama yang berkaitan dengan budaya etnik Mandailing dan Minangkabau. Jenis observasi bersifat partisipatif. Maksudnya mengikuti secara teliti pola akulturasi di antara dua etnik yang berbeda. Dalam observasi partisipatif memakan waktu cukup lama lebih dari lima bulan. Karena daerah ini tergolong jauh berada diujung Provinsi Sumatera Utara (perbatasan) dan Provinsi Sumatera Barat. Jika dilakukan perjalanan darat menggunakan mobil pribadi atau angkutan umum lebih kurang 18 jam perjalanan. Jika naik pesawat terbang ke kota Padang maka lebih kurang 1 jam tetapi menuju Kecamatan Koto Balingka, Kabupaten Pasaman Barat harus menggunakan mobil atau angkutan umum memakan waktu lebih kurang enam jam perjalanan.

Wawancara yakni mengajukan sejumlah pertanyaan kepada responden penelitian terdiri atas kepala jorong, camat, *Ninik Mamak*, tokoh agama, pengurus organisasi keislaman, dan masyarakat. Ketika wawancara digunakan alat perekam suara untuk memudahkan melakukan *review* terhadap data-data yang diperlukan. Wawancara yang dilakukan sifatnya terencana dan tidak terencana. Terencana yakni menyiapkan sejumlah pertanyaan tertulis kepada responden. Pertanyaan tidak terencana berupa pertanyaan acak namun tetap fokus pada inti masalah yang sedang diteliti. Studi dokumentasi yakni berupa catatan, buku-buku, bulletin dan data statistik kantor kepala jorong, kecamatan, wali nagari dan kabupaten yang ada hubungannya dengan penelitian. Teknik analisis data yakni digunakan teknik reduksi data, penyajian data dan mengambil kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah, dan tujuan penelitian. Menggunakan ketiga teknik analisis tersebut dipandang belum cukup dan harus dibantu dengan teknik analisis data model Spradley yaitu *analisis domain*, *taksonomi*, *komponensial* dan tema kultural.[]



## BAB II

# AGAMA DAN BUDAYA

### A. Teori-teori Tentang Budaya

Secara bahasa, budaya ialah *culture*, dalam bahasa Arab disebut *assaqafah*, dalam bahasa Sanskerta *buddhayah* bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Istilah *culture* pertama kali diperkenalkan oleh ilmuan Prancis pada abad ke 16 yang diambil dari bahasa Latin, *cultura* yang berarti budidaya. Kata budidaya di sini dipahami beragam makna pertanian, kiasan, kebiasaan-kebiasaan dan penghormatan. Namun, pada umumnya dikaitkan dengan akal atau pikiran manusia.<sup>1</sup>

Dalam kamus Ilmuan ada beberapa makna budaya sbb:

1. Dari sudut sosiologi adalah ide-ide, keyakinan, nilai-nilai, pengetahuan dalam aksi-aksi sosial.
2. Dalam versi antropologi dan etnologi kebudayaan ialah ide-ide dari sekelompok orang yang dialihkan kepada orang lain, diterima dan saling mempengaruhi.
3. Seni atau artistik yang dimiliki orang lain dan dapat mempengaruhi kelompok-kelompok lain.

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 181.

4. Dari segi ilmu pertanian adalah budidaya, bercocok tanam yang dirancang secara ilmiah bukan sekedar tradisi.
5. Mikrobiologi merupakan eksperimen bagi pertumbuhan mikro organisme seperti bakteri dan jamur.<sup>2</sup>

Istilah-istilah yang terkait dengan kebudayaan tersebut di atas telah dijadikan perdebatan panjang pada abad ke 18 dan 19, tetapi kini hampir semua pakar antropologi sepakat bahwa makna kebudayaan adalah ide-ide atau gagasan dan cara hidup manusia. Pandangan ini dihubungkan dengan sifat kebudayaan yang bersifat dinamis bukan statis. Makna dinamis yakni berproses sepanjang waktu, seperti perkembangan akal manusia, bersifat rasional dan inovatif. Terjadi penemuan baru baik secara materil dan immateril. Sementara itu, makna statis dipahami tidak mengalami kemajuan atau *jumud*.

Dalam perkembangan kajian ilmu antropologi, banyak yang menyamakan pengertian kebudayaan dengan peradaban atau justru sebaliknya. Dalam tulisan ini kebudayaan dipahami berbeda dengan peradaban. Kebudayaan ialah berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan sedangkan peradaban ialah hasil kerja intelektual manusia. Koentjaraningrat mengatakan peradaban mengarah pada sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan masyarakat kota yang maju dan kompleks.<sup>3</sup> Badri Yatim mengatakan peradaban biasanya dipakai untuk bagian dan unsur-unsur kebudayaan yang indah dan halus.<sup>4</sup>

Secara istilah budaya ialah cara hidup masyarakat, baik dari segi perkataan dan perbuatan. Sidi Gazalba kebudayaan ialah cara berpikir dan merasa manusia beriman dan bertakwa yang diwujudkan dalam kehidupan sosial. Sahrul berpendapat kebudayaan ide atau gagasan,

---

<sup>2</sup> Alo Lileweri, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung: Nusa Media, 2014), h. 3.

<sup>3</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar*, h. 182.

<sup>4</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 2.

karakter, simbol, praktek ritus, adat, norma-norma, seni, bahasa dan ilmu pengetahuan.<sup>5</sup> Defenisi yang agak luas dikemukakan oleh Bustanuddin Agus kebudayaan adalah keseluruhan dari kehidupan manusia yang terpola dan didapatkan dengan cara belajar atau yang diwariskan secara turun temurun, baik yang masih dalam pikiran, perasaan dan hati pemiliknya maupun yang sudah lahir dalam bentuk tindakan dan benda, kebudayaan dilestarikan oleh pemiliknya dengan mewariskan pada generasi berikutnya melalui pendidikan formal, non formal; berusaha mengembangkan; mendokumentasikan dalam bentuk buku, foto-foto, museum, rekaman atau melakukan gerakan kultural secara bersama dan organisasi.<sup>6</sup>

Terlepas dari perbedaan kata kebudayaan dan peradaban, di dalam mengkaji budaya, ada beberapa teori yang digunakan. Pertama, teori difusi, artinya penyebaran. Dengan cara diwariskan secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya, ditulis dalam bentuk buku, karya-karya, bulletin dan brosur. Cara lain yakni dipublikasikan melalui media cetak dan elektronik. Cara ini kelihatan lebih mudah dibandingkan dengan cara diwariskan karena ketika orang membaca surat kabar, buku, majalah, brosur dan bulletin maka orang akan dapat mengetahui sebuah budaya, dan dapat dibaca berulang-ulang. Ketika dipublikasikan melalui radio, televisi dan internet maka orang akan dapat melihat, mendengar dan menyerap makna kebudayaan. Pada era digital dewasa ini masyarakat akan lebih mudah mengakses berbagai macam bentuk budaya di dunia. Budaya bangsa Arab yang Islami, budaya Amerika yang lebih demokratis dan menghargai hak asasi manusia dan budaya China, Korea dan Jepang yang tetap teguh memegang budaya leluhur.

---

<sup>5</sup> Sahrul, *Sosiologi Islam* (Medan: IAIN Press, 2011), h. 83.

<sup>6</sup> Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Rajawali Press, 2006), h. 35.

Kedua, teori akulturasi yaitu percampurbauran antara dua budaya atau lebih yang saling mempengaruhi boleh jadi ditolak atau diterima. Pada masyarakat yang pluralis (beraneka ragam) dan terbuka akulturasi sulit dihindari. Misal, masyarakat kota Medan yang beraneka ragam budaya, bahasa, agama, etnik, profesi dan golongan mengalami akulturasi budaya. Dari segi bahasa anak-anak dan orang dewasa kini sering menggunakan bahasa Tionghoa, seperti *gopek* (seratus), *goceng* (lima ribu) dan selamat hari raya Imlek (*gong ci patcai*). Di kota Sidempuan, etnik Tionghoa, cukup fasih berbahasa Mandailing, etnik Tionghoa yang tinggal di Tapanuli Utara juga cukup fasih menggunakan Bahasa Batak Toba. Demikian pula budaya Jawa, Melayu, Minangkabau, Aceh, Nias dan India bukanlah budaya yang asing bagi masyarakat pluralis.

Walaupun terjadi percampurbauran budaya tetapi ciri khas budaya masing-masing tidak dapat dihilangkan. Ketika budaya pijak telor dipraktekkan oleh mempelai laki-laki dan perempuan pada upacara adat pernikahan, orang akan memahami bahwa itu adalah budaya Jawa dan Sunda. Ketika kedua mempelai laki-laki dan perempuan disambut dengan ledakan mercon itu adalah budaya Betawi, ketika tamu para undangan disambut dengan tari piring, adalah budaya Minangkabau. Ketika tamu disambut dengan tor-tor dan *gordang sambilan* (gendang sembilan) adalah budaya etnik Mandailing. Ketika dalam pesta pernikahan dibedakan tempat duduk tamu laki-laki dan wanita adalah budaya Salafi di Indonesia. Ketika tidak boleh melakukan salaman antara laki-laki dan wanita adalah budaya Islam di Malaysia, praktek mahram dan bukan mahram benar benar dipraktekkan dalam kehidupan sosial. Ketika dakwah dilaksanakan pindah dari suatu mesjid ke mesjid lain adalah budaya dakwah Jamaah Tabligh di Medan dan Aceh. Karena dalam jamaah ini ada satu model dakwah yang diterapkan yaitu dakwah *khuruj*,

artinya pindah dari suatu mesjid ke mesjid lain, lama *khuruj* bervariasi, satu sampai tiga minggu paling lama tiga bulan meninggalkan anak dan istri di rumah. Suami yang bertanggung jawab tidaklah sekedar meninggalkan istri dan anak tetapi dipenuhi semua kebutuhannya.

Dari segi budaya dakwah, organisasi keislaman kaya tentang budaya-budaya yang dimiliki dan telah terjadi akulturasi. Muhammadiyah sebagai sebuah persyarikatan yang menyebut dirinya gerakan Islam, dakwah *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* dan *tajdid* mengadopsi budaya dakwah Ibn Tayyimiyah, Syekh Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Rida dan diterapkan oleh K.H. Ahmad Dahlan di Indonesia maka didirikanlah persyarikatan Muhammadiyah pada tahun 1912 di Yogyakarta. Lambangnya matahari bersinar 12, maknanya dalam setahun 12 bulan, matahari adalah menerangi dunia dan seperti itulah Muhammadiyah dapat menyinari hati dan pikiran masyarakat melalui dunia dakwah. Matahari bersinar itu ternyata diadopsi oleh Partai Amanat Nasional disingkat PAN dengan menggunakan lambang matahari bersinar putih dasar warna kebiru-biruan. Karena itu, ketika orang melihat gambar atau simbol matahari berarti persyarikatan Muhammadiyah.

Bentuk akulturasi yang lain, praktek budaya tepung tawar, pada masyarakat Aceh disebut *peseujuk*, dan budaya marhaban adalah budaya Syiah, tetapi pada masyarakat kaum tua, seperti Nahdhatul Ulama (NU) dan Al Jam'iyatul Washliyah mengadopsi budaya-budaya agama Hindu dan dijadikan sebagai budaya Islam. Dulu menjadi kontraversi belakangan dipandang sebagai hal yang biasa.

Ketiga, teori asimilasi artinya percampurbauran antara budaya yang dapat menyebabkan hilangnya budaya asli atau paling tidak mengurangi kekentalan sebuah budaya yang dianut masyarakat. Banyak contoh budaya yang bersifat asimilasi yaitu antara budaya etnik Mandailing dan Batak Toba, dari segi silsilah banyak dikatakan

oleh para ahli satu rumpun meskipun banyak yang juga yang mengatakan bahwa etnik Mandailing di Tapanuli Selatan tidaklah satu rumpun dengan etnik Batak Toba di bagian Utara. Kalau dirujuk kepada buku Tuanko Rao bahwa asal usul etnik Mandailing berasal dari Bugis Makasar, sebab, dulunya suku Bugis sudah sampai berlayar ke Singkuang, Natal, Kabupaten Madina. Dirujuk pada buku Z. Pangaduan Lubis asal usul etnik Mandailing adalah berasal dari Mandala Holing. Ada juga yang mengatakan berasal dari kata Mundailing yang berarti mengungsi yang dihubungkan dengan bangsa Munda di India yang menegalami kekalahan perang dengan bangsa Aria. Slamet Mulyana dalam Z. Pangaduan Lubis berpedapat; sebelum kedatangan bangsa Aria, bangsa Munda menduduki wilayah India bagian Utara. Karena desakan bangsa Aria maka bangsa Munda pindah ke arah Selatan India. Pendudukan bangsa Aria atas bangsa Munda terjadi sekitar tahun 1500 SM. Bangsa Munda yang terdesak atau yang mengalami kekalahan inilah yang pindah ke Asia Tenggara. Patut diduga sebagai bangsa Munda inilah yang sampai ke Sumatera, melau pelabuhan Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah.<sup>7</sup>

Terlepas dari asal usul Mandailing dan Batak Toba yang berbeda, justru kelihatan banyak persamaan budaya antara etnik Mandailing dari segi adat, tutur, bahasa, pestapernikahan, seni dan rumah adat. Dari segi bahasa kata *ucok* adalah panggilan untuk anak laki-laki, kata *butet* digunakan untuk panggilan anak perempuan, *lae* panggilan untuk ipar, kata *tulang* digunakan untuk panggilan terhadap adik ibu yang laki-laki, panggilan *amangboru* digunakan untuk panggilan abang dari ibu yang paling tua.

Ada beberapa syarat yang dibutuhkan dalam asimilasi. Pertama, kelompok manusia berbeda budayanya. Kedua, individu atau warga

---

<sup>7</sup> Z. Pangaduan Lubis, *Asal Usul Marga-Marga Di Mandailing* (Jakarta: Pustaka Widiasarana, 2010), h. 11.

masyarakat saling berinteraksi sosial. Ketiga, kebudayaan dari masing-masing kelompok mengalami perubahan dan menyesuaikan diri.<sup>8</sup> Faktor-faktor penyebab terjadinya asimilasi yaitu:

1. Toleransi artinya saling memberi peluang untuk menerima kebudayaan dan tidak mencela kebudayaan etnik lain.
2. Interaksi ekonomi di pusat perbelanjaan tradisional dan modern. Pada umumnya pelaku ekonomi dan konsumen tidaklah menekankan untuk membeli suatu barang kebutuhan rumah tangga didasarkan pada etnik tertentu tetapi cukup tergantung pada barang kebutuhan.
3. Sikap saling menghargai antara elemen-elemen masyarakat. Pada masyarakat tradisional dan modern sikap ini lebih ditonjolkan didasarkan atas kebersamaan, ketetanggaan, sekantoran dan profesi.
4. Sikap terbuka tidak bersikap tertutup. Sikap ini pada umumnya ditemukan pada masyarakat kota beragam suku, profesi, golongan, agama dan bahasa.
5. Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan.
6. Terjadi pernikahan campuran. Misal suami etnik Mandailing istri adalah etnik Minangkabau. Suami adalah etnik Jawa dan istri etnik Aceh atau suami etnik Aceh dan istri etnik Jawa.
7. Adanya musuh yang sama dari luar.<sup>9</sup>

Faktor-faktor penghambat asimilasi yaitu:

1. Golongan minoritas di suatu daerah, merasa kelompoknya sebagai kelompok masyarakat kelas dua, terasing yang jarang diperhatikan oleh kelompok mayoritas.
2. Wilayah terpencil yang sulit dijangkau dengan kendaraan pribadi,

---

<sup>8</sup> Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 83.

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 83-84.

angkutan umum dan aliran listrik tidak ada. Pada umumnya pola pikir masyarakatnya agak terbelakang dan bentuk pernikahannya antara sesama mereka saja dan sulit melakukan pernikahan dengan suku lain dari luar daerah.

3. Masyarakat eksklusif (tertutup) sulit menerima perubahan dan tetap kokoh memegang adat nenek moyang.
4. Kebudayaan yang dianut merasa lebih tinggi kedudukannya dari budaya yang dianut oleh kelompok lain.
5. Perbedaan warna kulit, sering disebut rasial. Pola pemikiran ini cenderung di dunia Barat yang menganggap kulit putih jauh lebih baik dari masyarakat kulit hitam. Dampaknya, sering terjadi konflik sosial di masyarakat.
6. Perasaan etnosentrisme artinya suatu perasaan bahwa pendapat sukunya yang dijadikan rujukan dalam kehidupan sosial.
7. Dominasi mayoritas terhadap minoritas. Sikap ini sering terjadi pada kelompok mayoritas yang memaksakan kehendak terhadap minoritas baik dari segi peraturan, adat dan norma bahkan politik.
8. Perbedaan kepentingan, dalam masyarakat tradisional dan modern perbedaan kepentingan sulit dihindari. Ketika kelompoknya merupakan kelompok mayoritas lebih mengutamakan kepentingannya dari kelompok minoritas.<sup>10</sup>

Keempat teori fenomenologi artinya teori yang didasarkan pada gejala-gejala sosial yang dapat diamati secara empiris baik dari segi *emik* dan *etik*. *Emik* yaitu melihat budaya dari sisi luar dan *etik* yaitu melihat sisi budaya dari sisi dalam. Melihat budaya dari sisi luar adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya suatu budaya. Sedangkan sisi dalam budaya adalah untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi budaya secara internal.

---

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 84-86.

Faktor internal dan eksternal dipastikan berpengaruh terhadap terbentuknya suatu budaya.

Kelima, teori etnografi maksudnya suatu teori yang berupaya mempetakan budaya-budaya yang dianut oleh masyarakat. Tokoh pencetus teori ini di antaranya Bogdan dan Bilken. Untuk memperoleh data yang valid tentang budaya perlu meleburkan diri dalam komunitas tertentu misalnya tinggal bersama, menikah dan menjadi bagian dari anggota masyarakat. Dengan cara ini akan lebih mudah diketahui tentang budaya yang dianut oleh suatu komunitas. Misal, bagaimana untuk mengetahui pengalam agama tukang bakso? Jawabannya tentu setiap hari harus bersama dengan tukang bakso, mungkin tinggal di rumahya atau ke mana tukang bakso jualan maka harus ikut bersama. Karena itu, tepat dikatakan oleh Yasmil Anwar dan Adang bahwa teori etnografi adalah teori yang menggambarkan situasi nyata dan setting secara alamiyah di mana masyarakat berada.<sup>11</sup> Ada beberapa keunggulan teori etnografi. Pertama, akan mudah menggambarkan budaya kelompok, etnik atau masyarakat. Kedua, bersifat empiris artinya mudah diamati secara kasat mata.

Keenam, teori interaksi simbolik yaitu teori yang menggambarkan hubungan-hubungan sosial yang terjadi di masyarakat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok-kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial terjadi karena ada kepentingan, komunikasi dan kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Dalam Islam, istilah interaksi disebut *hablumminannasi* (hubungan sesama manusia). Landasannya firman Allah swt. Q.S. Ali Imran/3: 112 sbb:

---

<sup>11</sup> Yasmil Anwar dan Adang, *Sosiologi Untuk Universitas* (Bandung: Aditama, 2013), h. 290.

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الدَّلِيلَةُ أَنِ مَا تُكْفِرُوا إِلَّا نَجَبٌ مِّنَ اللَّهِ وَحِبْلٌ مِّنَ  
النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكِ  
بِأَنَّهُمْ كَانُوا يُكْفِرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكِ  
بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٥١﴾

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka melakukan hubungan kepada Allah dan hubungan kepada sesama manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan diliputi kesengsaraan. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi, tanpa hak (tanpa alasan). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas.

Istilah lain dari interaksi sosial adalah *silaturrahim*, silah artinya hubungan, *rahim* artinya kasih sayang, dengan demikian *silaturrahim* maksudnya menghubungkan kasih sayang di antara sesama manusia. Istilah yang lebih luas dari *silaturrahim* adalah ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam). M. Quraish Shihab membagi ukhuwah pada empat hal.

1. *Al-Ukhuwah al-ubudiyah* artinya ukhuwah yang didasarkan sama-sama hamba Allah swt.
2. *Al-Ukhuwah al-Insaniyah* artinya ukhuwah yang didasarkan atas dasar sama-sama manusia.
3. *Al-Ukhuwah al-wathaniyah* artinya ukhuwah yang didasarkan sama-sama satu negara.
4. *Al-ukhuwah al-aqidah al-Islamiyah* artinya ukhuwah yang didasarkan pada satu akidah (keyakinan).<sup>12</sup>

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran* (Bandung: Mizan, 1996), h. 486.

Ayat Alquran yang dijadikan rujukan tentang ukhuwah Islamiyah  
Q.S. Al-Hujurat/49: 10 sbb :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ  
تُرحَمُونَ

*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.*

Di dalam melakukan silaturahmi etika yang harus dijaga adalah tidak boleh saling menghina, merendahkan, memfitnah tetapi bersifat tawaduk, dan mengutamakan akhlak mulia. Kalau prinsip-prinsip ini dijaga maka silaturahmi akan langgeng dan hubungan sesama manusia akan saling menghargai dan saling tolong menolong dalam kehidupan sosial.

Ketujuh, teori etnometodologi yaitu suatu upaya untuk memahami bagaimana masyarakat memandang, menjelaskan dan menggambarkan tata kehidupan sendiri. Yasmil Anwar dan Adang mengatakan teori etnometodologi studi mengenai kegiatan manusia sehari-hari terutama yang berkaitan dengan masalah interaksi sosial. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Harold Garfinkel pada tahun 1940-an, kemudian dipopulerkan ulang oleh Harvey Sacks dan Aaron V, fokus kajian teori ini ialah kebiasaan-kebiasaan masyarakat. Dengan mengajukan sejumlah pertanyaan.

1. Bagaimana cara menelaah perilaku masyarakat sehari-hari sehingga kelihatan polanya?
2. Bagaimana suatu peristiwa dianalisis sehingga kelihatan ada hubungannya dengan unsur-unsur yang diteliti?
3. Bagaimana tatacara menggambarkan perilaku masyarakat?

4. Apa saja ciri-ciri perilaku sosial masyarakat?
5. Bagaimana terjadinya gejala-gejala yang bersifat universal?

Inti dari semua pertanyaan tersebut di atas adalah untuk mengetahui perilaku masyarakat sesungguhnya secara sadar atau tidak dibentuknya sendiri, sifatnya positif dan dapat juga negatif.

## **B. Unsur-unsur Kebudayaan, Fungsi, Sifat dan Perbedaan Budaya**

Kalau dirujuk pada pendapat Keontjaringanrat maka ada tujuh unsur kebudayaan yaitu:

1. Sistem religi dan upacara keagamaan
2. Sistem dan organisasi keagamaan
3. Sistem pengetahuan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem mata pencaharian
7. Sistem teknologi dan peralatan.<sup>13</sup>

Dari ketujuh unsur budaya tersebut di atas, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok. Pertama, berupa sistem budaya. Kedua, sistem sosial. Ketiga, unsur-unsur kebudayaan fisik. Seluruh unsur kebudayaan tersebut terdapat dalam kehidupan manusia sifatnya *noumena* dan fenomena. *Noumena* maksudnya bersifat abstrak. Sistem religi bersifat abstrak atau normatif. Masalah keyakinan tentang adanya Allah swt. adalah ghaib tidak dapat dilihat dengan kasat mata, tapi harus melalui pendekatan keimanan dan hati bahwa kita yakin adanya Allah swt. sebagai pencipta langit dan bumi. Langit

---

<sup>13</sup> Keontjaringanrat, *Pengantar*, h. 203-204.

dimaknai seluruh benda-benda yang ada di langit; bulan, bintang, planet-planet. Bumi dimaknai seluruh benda yang ada di bumi; tanah, pohon, bebatuan, flora dan fauna. Sekarang bagaimana cara membuktikan adanya Allah? Lihatlah seluruh ciptaannya di alam semesta, matahari terbit setiap pagi pada porosnya yang menerangi alam semesta,<sup>14</sup> bulan dan bintang terbit pada malam hari, ketika siang hari tidak kelihatan. Lihatlah pergantian siang dan malam, hujan turun dari langit, manusia merasakan hembusan angin tapi angin itu sendiri tidak punya warna. Andainya punya warna; hitam, putih, biru, merah dan hijau maka wajah manusia setiap hari akan berubah-robah warnanya.

Kalau dirujuk pada tatacara Nabi Ibrahim a.s mencari Tuhan maka pada malam hari dia melihat bulan dan bintang itu adalah Tuhanku tetapi pada siang hari justru bulan dan bintang tidak kelihatan maka itu bukanlah Tuhanku. Ketika pada pagi hari dia berdiri memandang alam semesta dan melihat matahari terbit bersinar menerangi alam maka itu adalah Tuhanku, tetapi ketika sore hari menjelang malam matahari justru tenggelam tidak kelihatan maka itu bukanlah Tuhanku. Kesimpulan Nabi Ibrahim a.s, ternyata semua yang ada di alam semesta ada yang menciptakan yaitu Allah swt. Di sinilah kelihatan bahwa dalam mencari Tuhan tidak hanya dilihat dari fenomena saja tapi noumena.

Selain unsur agama, maka enam unsur lainnya masuk dalam ranah fenomena, artinya dapat diamati secara kasat mata. Dalam pandangan Auguste Comte, bapak Sosiologi di Barat disebut dengan positifisme. Menurutnya ada tiga tahap pemikiran manusia yaitu tahap mitologis, metafisika dan positifisme. Tahap mitologis selalau dikaitkan dengan dewa-dewa, itulah yang mengendalikan manusia, semua kekuatan di alam semesta adalah kekuatan dewa. Tahap

---

<sup>14</sup> QS. Yasin/36: 65.

metafisika bahwa di luar diri manusia ada kekuatan supernatural yang tidak dapat dijangkau akal manusia. Sedang tahap positifisme bahwa sesuatu yang dapat diamati dengan kasat mata, hal itulah merupakan bidang kajian sosiologi. Di luar positifisme bukanlah bidang kajian sosiologi tapi masuk ke dalam ranah kajian teologi. Karena itulah alat ukur yang digunakan oleh Barat dalam menilai kebenaran berdasarkan fakta yang dapat diamati. Di sinilah bedanya dengan para sosiolog muslim seperti Ibn Khaldun bahwa untuk membuktikan kebenaran tidak hanya dilihat dari segi empirisme semata tapi kebenaran wahyu harus menjadi rujukan utama.

Munculnya perbedaan pandangan sosiolog Barat dan Islam, karena pendekatannya berbeda. Di dunia Barat menggunakan pendekatan akal atau rasio dan indrawi (empiris), kalau tidak masuk akal dan empiris kebenaran itu tidak dapat diterima. Sementara itu, sosiolog muslim menggunakan pendekatan wahyu atau sering disebut pendekatan bayani, pendekatan burhani atau sering disebut pendekatan akal, kemudian digunakan pendekatan *irfani* atau tasawuf dan empirisme. Keempat pendekatan ini saling terkait tapi dalam Islam justru pendekatan wahyu yang paling utama di dalam menguji suatu kebenaran dan tentu juga harus didukung oleh akal dan empirisme.

Pandangan yang terkait dengan unsur-unsur budaya yang dikatakan oleh Koentjaraningrat tidak dapat dihindari dalam kajian budaya. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Basrowi bahwa kajian unsur-unsur budaya tidak dapat dilepaskan dari persoalan *noumena* dan fenomena, tapi pada umumnya lebih banyak pada wilayah fenomenanya.<sup>15</sup> Dasar pikirnya karena budaya itu dapat diamati secara empiris dan bersifat dinamis.

---

<sup>15</sup> Basrowi, *Pengantar Sosiologi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2000), h. 74.

Dari segi fungsi, ada dua fungsi kalau ditinjau dari segi individu dan kelompok. Secara individu. Pertama, kebudayaan mengantarkan individu paham tentang budaya yang dianutnya. Kedua, menjadi solusi bagi dirinya ketika dihadapkan pada sejumlah permasalahan kebudayaan. Ketiga, kebudayaan membantu individu untuk menafsirkan kebudayaan yang dianutnya. Keempat, kebudayaan itu adalah jati diri seseorang yang dianut secara turun temurun dan dapat dipelajari.<sup>16</sup>

Secara kelompok, fungsi kebudayaan, sbb:

1. Kebudayaan justru cukup membantu hubungan yang akrab antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok, karena ada persamaan budaya.
2. Kebudayaan mengajarkan kepada manusia adalah bagian dari seluruh kebudayaan, pada umumnya semua budaya diterima meskipun budaya itu berbeda dengan budaya yang dianut.
3. Kebudayaan itu adalah kebutuhan manusia dan lahir atau diciptakan oleh manusia. Karena itu, ketika manusia berada dalam satu lingkungan maupun daerah baru perlu menyesuaikan dengan kebudayaan-kebudayaan yang dianut oleh masyarakat, tidak dibolehkan bersifat antipati tapi justru saling menerima. Sebab, kalau sikap antipati yang dilakukan menimbulkan kehaduan dan kebencian di kalangan penganut budaya.<sup>17</sup>

Berkaitan dengan sifat kebudayaan. Alo Lileweri berpendapat ada 12 sifat kebudayaan.

1. Kebudayaan bersifat simbolik, berupa simbol-simbol untuk mengidentifikasi diri, tindakan dan perilaku. Dalam kehidupan sosial beragam simbol yang dapat ditafsir secara sosial. Dalam

---

<sup>16</sup> Alo Lileweri, *Pengantar*, h. 27.

<sup>17</sup> *Ibid*,

Islam, mesjid berlambang bulan dan bintang. Maknanya bahwa Islam adalah agama tauhid yang bersumber dari Allah swt.

2. Merupakan produk kelompok atau etnik atau ras. Dalam kehidupan sosial ditemukanlah beragam budaya kelompok; budaya Jawa, Melayu, Mandailing, Karo, Batak Toba, Aceh, Nias, Madura, Banten, Papua, China, Afrika, Jepang, Amerika dan lainnya.
3. Berpola dan berintegrasi. Berpola maksudnya merupakan hasil inovasi dan penemuan. Terintegrasi maksudnya berkaitan dengan kehidupan sosial, individu atau etnik harus saling berintegrasi dan tidak dibolehkan melakukan desintegrasi.
4. *Di share* dan ditransmisikan. Artinya alih kebudayaan melalui interaksi sosial, misalnya melalui bahasa, komunikasi dan publikasi. Melalui publikasi di antaranya melalui media cetak dan elektronik. Media cetak meliputi surat kabar, majalah, buku-buku, bulletin dan brosur. Media elektronik; televisi, radio, internet dan media sosial.
5. Kebudayaan itu dapat dipelajari. Dalam teori kebudayaan ada budaya yang diwariskan secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya tetapi ada juga dalam bentuk dipelajari. Misalnya, masyarakat urban ke kota pada mulanya melakukan adaptasi setelah itu secara cermat mengamati dan mempelajari budaya masyarakat tertentu.
6. Kebudayaan itu bersifat kontinyu dan kumulatif, artinya berkesinambungan dan dianut masyarakat secara berkelompok.
7. Bersifat dinamis, senantiasa mengalami perkembangan dan perubahan-perubahan. Faktor penyebab di antaranya; semakin bagus pengamalan agama masyarakat, tingkat pendidikan maju, ekonomi, beragam mata pencaharian, bersifat terbuka, corak berpikir rasional dan teknologi. Contoh dulu masyarakat memasak menggunakan kayu bakar kini menggunakan kompor gas. Dulu

masyarakat memasak menggunakan periuk kini las kuker. Dulu masyarakat menggrosok pakaian menggunakan gosokan besi dan diisi dengan tempurung kepala yang dibakar kini menggunakan gosokan listrik. Dulu masyarakat mengirim uang untuk kuliah anaknya di kota menggunakan wesel pos kini menggunakan ATM (Anjungan Tunai Mandiri). Dulu ketika ingin mengundang saudara dan tetangga untuk menghadiri pesta pernikahan menggunakan tepak dan surat undangan kini cukup melalui sms saja atau wash up saja.

8. Kebudayaan itu menyebar dan tidak dapat dihindari oleh masyarakat terutama bagi masyarakat terbuka dan modern. Penyebarannya melalui media cetak dan elektronik. Misal membunyikan terompet telolet menjadi viral di media sosial bahkan mendunia. Generasi muda yang menggunakan handphone anroid ramai-ramai mengunduh teromper telolet.
9. Kebudayaan itu bersifat sosial. Terbentuk dari lingkungan sosial yang beraneka ragam, disebabkan interaksi sosial antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok.
10. Kebudayaan itu bervariasi artinya beraneka ragam didasarkan pada sejumlah suku yang tinggal pada suatu daerah. Kalau lima suku yang mendiami suatu daerah maka limalah bentuk kebudayaannya.
11. Kebudayaan memberikan kepuasan batin terhadap pemiliknya. Misal, ketika diadakan marhaban pada acara pestapernikahan dan aqiqah anak menjadi kepuasan batin bagi kedua mempelai laki-laki dan perempuan, orang tua dan para undangan. Karena syairnya merupakan pujian terhadap Nabi Muhammad saw. Demikian pula budaya tepung tawar ketika acara syukuran berangkat menunaikan ibadah haji ke Mekkah bagi orang yang

melaksanakan terdapat kepuasan batin meskipun tidak termasuk bagian dari ajaran agama. Karena itu, banyak orang yang berpandangan kalau tidak ada tepung tawar dan marhaban acara kelihatan tidak sempurna. Pada hal kalau diteliti kedua bentuk budaya itu adalah budaya agama Hindu dan budaya Syiah yang diadopsi oleh sebagian umat Islam.

12. Kebudayaan merupakan kewajiban; penyesuaian diri, memelihara atau melestarikan dan memberi sanksi sosial bagi masyarakat yang melanggar aturan adat yang disepakati bersama.<sup>18</sup>

Perbedaan budaya. Masyarakat dipastikan memiliki perbedaan-perbedaan budaya. Perbedaan yang paling menonjol meliputi empat hal. Pertama, ras; perbedaan warna kulit, bentuk muka dan tubuh. Ras orang Barat tentu berbeda dengan orang Arab, ras orang Indonesia berbeda dengan China. Kedua, nilai dan norma, maksudnya nilai-nilai yang mengatur kehidupan masyarakat pasti berbeda, misal norma yang dianut orang Arab berbeda dengan norma dan nilai yang dianut bangsa Eropa. Ketiga, sistem religi, penganut agama langit akan berbeda dengan sistem religi agama bumi. Keempat, tradisi, masing-masing etnik atau suku bangsa di dunia ini dipastikan berbeda. Menurut Mohammad Shoelhi terjadinya perbedaan budaya dapat dijadikan motivasi oleh orang lain untuk mengenal dan mempelajari sehingga terjalinlah komunikasi kesepahaman bukan kesalahpahaman.<sup>19</sup> Sebaliknya, dapat juga menimbulkan konflik budaya dan desintegrasi sosial.

Timbulnya konflik budaya pada umumnya karena faktor etnosentrisme, stereotip dan prasangka. Etnosentrisme artinya kecenderungan menafsirkan budaya orang lain dalam perspektif

---

<sup>18</sup> Alo Lileweri, *Pengantar*, h. 27-28.

<sup>19</sup> Mohammad Shoelhi, *Komunikasi Lintas Budaya* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), h. 39.

budayanya, pada akhirnya melahirkan persepsi yang salah. Stereotip maksudnya salah kaprah. Contoh, hampir semua orang Aceh mengatakan bahwa etnik Batak beragama Kristen. Pandangan ini keliru, karena etnik Batak beragam yaitu Mandailing, Karo, Pakpak, Batak Toba, dan Simalungun. Etnik Mandailing yang mendiami daerah Tapanuli Selatan (Sidempuan) menganut agama Islam. Sama dengan istilah *Jawa Koek* (kolot atau kampungan), istilah ini tidak semua berlaku pada etnik Jawa, mungkin hanya berlaku bagi etnik Sunda saja.

Istilah yang populer belakangan adalah istilah terorisme, hampir semua media Barat mendengar istilah terorisme dikaitkan dengan Islam, pada hal Islam itu adalah agama yang tidak pernah mengajarkan tentang keburukan, perang dan saling bunuh tetapi agama wahyu yang mengajarkan tentang kebaikan, kedamaian dan persaudaraan. Ketika orang melakukan bom bunuh diri tidak dapat dikaitkan dengan Islam, pelakunya mungkin muslim tetapi agama tidak pernah salah tetapi orang yang salah tafsir mengenai agama.

Prasangka ialah dugaan orang terhadap orang lain yang bersifat individu dan kelompok, pada umumnya bersifat negatif. Ada tiga tipe prasangka yaitu prasangka kognitif, prasangka afektif dan prasangka konatif. Prasangka kognitif didasarkan pada pengetahuan benar dan salah. Ketika orang melihat identitas muslim memakai jubah, dan jenggot selalu dipersepsi keras, radikal dan jahat, tetapi ketika diajak dialog, ternyata sopan, akrab dan familier. Prasangka afektif yaitu prasangka yang dimiliki kelompok atau individu suka atau tidak suka dan tidak jelas dasarnya. Sementara itu prasangka konatif ialah prasangka bersikap diskriminatif dan agresif.<sup>20</sup>

Ketiga model prasangka inilah yang dewasa ini diterapkan

---

<sup>20</sup> *Ibid*, h. 49-50.

presiden Amerika, Donald Trump, terhadap pengungsi umat Islam dari Yaman, Irak, Libya, Iran, Afghanistan, Syiria, dan Libanon. Seolah-olah muslim dikategorikan musuh, berbahaya dan teroris. Pemberian label ini pula tentu sangat merugikan umat Islam yang menjadi korban peperangan di negaranya.

### **C. Unsur-unsur Yang Mengatur Kehidupan Masyarakat; Norma, Nilai dan Adat (Kebiasaan)**

Selain agama yang mengatur kehidupan manusia yaitu norma, nilai dan adat (kebiasaan). Dasar pijakannya adalah akal atau pikiran manusia dan kebiasaan-kebiasaan yang disepakati bersama. Norma maksudnya ketentuan yang mengikat kehidupan masyarakat atau tolok ukur dan aturan yang disepakati bersama. Alo Lilewari berpendapat norma ialah cara-cara yang dapat diterima dan mengatur kehidupan manusia.<sup>21</sup>

William Outhwaite memahami norma adalah ide pola yang dibagi pada dua hal. Pertama, norma dalam bentuk perilaku aktual yang disepakati oleh masyarakat. Kedua, norma yang dirumuskan yakni sesuatu yang harus diterima oleh masyarakat. Kedua norma itu dilaksanakan oleh masyarakat, namun ada juga yang melanggar norma-norma.<sup>22</sup>

Antar Venus norma ialah aturan eksternal yang menentukan ukuran perilaku yang normal dan dapat diterima dalam pergaulan sehari-hari.<sup>23</sup> Seluruh etnik di dunia dipastikan memiliki norma-norma tersendiri yang berbeda dengan etnik lain. Dalam bahasa pepatah

---

<sup>21</sup> Liliwari, *Pengantar*, h. 79.

<sup>22</sup> William Outhwaite, *Pemikiran Sosial Modern* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 572.

<sup>23</sup> Antar Venus, *Filsafat Komunikasi Orang Melayu* (Bandung: Sempurna Rekatama Media, 2015), h. 135.

Melayu; lain lubuk lain ikannya, lain penduduk lain perilakunya.

Sumber-sumber norma yaitu:

1. Perilaku masyarakat yang dapat diamati secara empiris. Namun, perilaku ini tidak semua sama seperti yang kita pahami. Ketika melaksanakan ibadah haji ke tanah suci para supir taxi selalu memanggil haram-haram. Persepsi umat Islam di Indonesia kata haram maknanya tidak boleh dilaksanakan kalau dilaksanakan dosa dan dijatuhi hukum kafarat, tetapi panggilan haram di Mekkah bahwa taxi atau bus menuju masjidil haram. Kata butuh di Malaysia tidak boleh diucapkan bermakna jorok tetapi di Indonesia bermakna kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh individu dan keluarga. Kata geser pada masyarakat Nusa Tenggara Timur bermakna mengusir, contoh, ketika sedang duduk bersama-sama kadang-kadang teman datang lalu berkata geserlah, berarti memberi sedikit tempat duduk, pemahaman inilah yang dipahami oleh masyarakat kota Medan, Sumatera Utara. Contoh lain, pada masyarakat Padang Lawas dalam bicaranya ketika ingin meyakinkan seseorang selalu berucap *kafiraubo*, artinya kafir saya. Ketika kata-kata itu diucapkan pada masyarakat Melayu berarti seseorang telah murtad, keluar dari agama Islam. Di dalam tradisi etnik Mandailing di Pasaman Barat, ungkapan ketika marah adalah kalera padang, artinya sama dengan ungkapan anjing dan Babi yang ditujukan kepada seseorang.
2. Ungkapan tersirat yang maknanya perlu ditafsirkan. Dalam tradisi Melayu banyak ungkapan yang tersirat, misal setepak sirih sejuta pesan. Dalam buku *Filsafat Komunikasi Orang Melayu* ada 11 norma bahasa Melayu.
  - a. Katakan apa sepatutnya dikatakan, banyak contoh ditemukan di antaranya. Dalam bahasa Mandailing, anak gadis tidak

boleh duduk di depan pintu, nanti sulit mendapat jodoh, artinya jangan duduk di depan pintu karena menghalangi orang yang lewat. Secara rasional sulit menemukan hubungan antara duduk di depan pintu dengan jodoh. Memang ungkapan-ungkapan itu ada maknanya. Anak gadis jangan menjahit baju pada malam hari, artinya dikhawatirkan tangan tertusuk jarum. Orang yang suka memakai baju warna kuning tandanya pecemburu. Bendera kuning di Kecamatan Koto Balingka adalah tanda ada kematian. Berbeda maknanya kalau di Medan lambang kejayaan.

- b. Bicaralah dengan hati-hati, tepat dan mengikuti alur. Maksudnya kalau berkata pada orang lain harus menimbang rasa (hati-hati) karena apa yang diucapkan tidak dapat ditarik kembali. Ungkapan dinyatakan dalam sebuah peribahasa terlangsung perahu boleh balik terlangsung ucapan tidak boleh balik. Pada umumnya kalau orang salah bicara sering minta maaf tetapi cukup sulit melupakan apa yang didengar. Budaya etnik Melayu adalah sangat mudah memaafkan karena dipengaruhi oleh ajaran Islam. Bicaralah tepat artinya kalau berbicara perlu dipikirkan dulu tidak boleh asal bicara dan ceroboh tetapi sistematis, sopan dan bersahaja. Berkaitan dengan hal ini pepatah Melayu menyebut; berjalan selangkah surut, berkata sepatah harus dipikirkan. Sedangkan kata mengikuti alur artinya sesuai dengan apa yang dibicarakan, jelas maksud perkataan yang disampaikan. Pepatah melayu menyebut; menghilir saja tak tentu mana ujung dan pangkalnya. Berbilang dari esa, mengaji dari alif. Artinya apapun yang kita bicarakan harus jelas isi pokok pembicaraan.<sup>24</sup>
- c. Berbicara punya tujuan yang baik. Dalam tradisi Melayu

---

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 152.

dikembangkan tidak boleh asal bicara tapi bicaralah dengan berelok-elok artinya bicaralah yang jujur dan benar. Tujuan dari bicara yang jujur adalah untuk merajut hubungan satu sama lain yang saling mempercayai, memperkuat kerjasama, dan menjaga keutuhan masyarakat.

- d. Menghargai perbedaan cara pandang. Semua manusia memiliki cara pandang yang berbeda-beda. Setiap suku mempunyai budaya yang berbeda-beda karena itu haruslah saling menghargai. Pepatah Melayu menyebut rambut sama hitam tapi cara berpikir berlainan. Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya. Banyak udang banyak garamnya banyak orang banyak pula cara pandangnya.

Perbedaan sudut pandang manusia disebut sunnatullah, meskipun manusia berasal dari rahim ibu yang sama. Kasus Nabi Yusuf a.s yang dibuang oleh saudaranya dan mereka katakan kepada ayahnya bahwa Yusuf telah dimakan oleh serigala merupakan sebuah indikasi bahwa watak manusia berbeda-beda. Ada penyayang, pendengki dan penyabar. Demikian pula kasus anak Adam a.s yaitu Qabil dan Habil yang saling bunuh karena memperebutkan wanita kembarannya. Kalau dicermati idealnya manusia harus rukun atau akur tetapi kenyataannya berbeda corak berpikirnya.

- e. Sesuaikanlah perkataan dan perbuatan. Dalam Islam orang yang tidak sesuai perkataan dan perbuatan disebut munafik, lain di bibir dan lain di hati. Ciri-cirinya ketika berbicara penuh dengan dusta, apabila diberi kepercayaan maka dikhianati dan apabila berjanji maka diingkari. Kelompok masyarakat yang sering tidak menepati janji yakni berprofesi sebagai tukang bangunan, tukang jahit pakaian, supir angkot dan para politisi. Ketika pemilik bangunan bertanya kepada

tukang bangunan bila siap bangunan dikerjakan? Dijawab dua minggu kenyataannya tidak sesuai dengan janji. Pertanyaan yang sama diajukan kepada tukang jahit pakaian, bila siap baju kemeja dijahit? Dijawab dua minggu tetapi kenyataannya lebih dari dua minggu. Demikian pula para politisi ketika mencalonkan diri menjadi bupati, walikota dan gubernur cukup mudah mengumbar janji tetapi setelah terpilih justru mengingkari seluruh janjinya. Pepatah menyebutkan janji mudah diucapkan tetapi sangat sulit untuk ditepati.

- f. Tidak berbicara berlebihan. Pada kenyataannya di masyarakat ditemukan tipe manusia yang suka bicara, istilah etnik Mandailing *kombur malotup*, artinya cerita yang banyak. Pada umumnya ditemukan di kedai kopi, sambil minum dan menonton televisi maka banyak berbicara. Pepatah Melayu mengatakan gulai yang terlampau banyak serainya maung rasanya, artinya orang yang banyak bicaranya sering isinya tidak ada. Tong kosong nyaring bunyinya. Larangan banyak bicara dikaitkan dengan pertanggungjawaban tentang apa yang dikatakan, ibarat kuda supaya tidak lari maka peganglah talinya dan manusia yang bijak peganglah perkataannya.
- g. Tidak boleh membungkam pembicaraan orang lain. Ketika terjadi dialog atau komunikasi sering ditemukan lawan bicara memotong pembicaraan, seolah-olah menyepelekan atau merendahkan. Pepatah Melayu lidah teman bicara jangan dikerat artinya jangan dibungkam, beri kesempatan berbicara, dengar dan hormati.
- h. Tidak boleh mencampuri urusan pribadi orang lain. Dalam bahasa etnik Mandailing disebut *usil*. Perilaku sebagian orang termasuk keluarga suka mencampuri urusan rumah tangga saudara sehingga terjadilah perselisihan atau pertengkaran

antara suami dan istri. Ungkapan etnik Melayu suka memancing di air yang keruh.

- i. Tidak boleh membuka aib saudara. Dalam ajaran Islam ketika ada aib saudara maka ditutupi bukanlah justru dibuka dan disampaikan pada orang lain. Apabila hal itu dilakukan maka Allah akan menutupi aib kita pada hari akhirat kelak. Berkaitan dengan hal ini pepatah Melayu mengatakan;

Buruk muka orang jangan dicari  
Malu orang jangan pula diungkap  
Aib orang jangan dibuka.

- j. Tidak boleh tergesa-gesa mengambil kesimpulan. Salah satu perilaku saudara dan orang lain pada umumnya sangat suka memberi kesimpulan terhadap sesuatu tetapi belum pernah diteliti secara cermat. Banyak contoh yang dapat dikemukakan sitigma pada orang Melayu yaitu pemalas, etnik Mandailing pelit dan orang Minangkabau suka kawin. Ungkapan-ungkapan tersebut tidaklah layak diberi kepada etnik tertentu sebelum ada bukti atau kenyataan. Dalam bahasa Islam disebut *suuz zan* artinya buruk sangka. Pepatah Melayu menyebutkan, belum duduk sudah mengunjur, belum tegak hendak berlari. Maksud peribahasa ini adalah orang suka marah pada hal belum tentu ada kesalahannya. Karena itu, kalau ada sebuah informasi yang diterima perlu *tabayyun* terlebih dahulu, *check and recheck*. Dalam dunia media sosial disingkat medsos akhir-akhir ini begitu banyak informasi hoax yang sulit dipercaya, fitnah, bohong, ujaran kebencian, jangan mudah percaya dan jangan mudah menyimpulkan.
- k. Tidak boleh bersikap sombong. Sifat sombong adalah sifat iblis tetapi juga diadopsi oleh manusia. Sifat sombong

muncul karena harta, jabatan, keturunan, etnik, profesi dan pendidikan. Masyarakat kulit putih jauh merasa lebih hebat dari masyarakat kulit hitam yang identik masyarakat perbudakan. Dampaknya, terjadilah konflik sosial, perang, saling curiga dan saling bunuh satu sama lain. Berkaitan dengan sikap sombong pepatah Melayu mengatakan:

Pantang tegak menepuk dada

Pantang duduk bercakap besar

Pantang bercakap membuang adab

Kata menepuk dada, bercakap besar dan membuang adab maknanya sikap sombong. Munculnya sikap tersebut disinyalir karena merasa lebih hebat dari orang lain, lebih kaya dan lebih bermartabat. Sikap yang harus ditunjukkan dalam kehidupan sosial rendah hati, tawaduk dan tidak membanggakan diri. Karena itu, di manapun manusia berada perlu menegedepankan akhlak mulia.

3. Pengetahuan yang bersumber dari diri sendiri. Namun, sering menimbulkan sikap ego, ungkapan-ungkapan palsu yang menutupi kelemahan-kelemahan diri. Contoh, ketika masa pacaran seorang laki-laki dan seorang perempuan sering menutupi jati diri yang sebenarnya. Lebih suka mengemukakan kehebatan dan kekayaan. Lantas bila diketahui sikap aslinya? Ketika menikah dan hidup bersama maka akan diketahuilah sikap asli masing-masing. Suami pemarah, pemalas, rajin shalat, perhatian dan bertanggung jawab. Demikian pula istri yang tidak pandai memasak, perhatian pada suami dan lebih mementingkan keluarganya dari pada keluarga suami.

Jenis-jenis norma, secara sosial norma dibagi pada empat hal. Pertama, norma yang diterima dan disepakati bersama. Contoh, jika

ada anak gadis dan perjaka “kawin lari” karena hubungan cinta tidak direstui oleh kedua orang tua maka diberi sangsi adat membayuar seekor kambing. Ketentuan adat ini merupakan kesepakatan bersama yang harus dipatuhi oleh masyarakat desa. Kedua, bersifat kolektif, artinya norma yang mengikat seluruh lapisan masyarakat tanpa kecuali. Ketiga, norma pengganti, artinya kalau norma yang disepakati tidak mampu dibayar oleh anggota masyarakat karena ketiadaan ekonomi maka dicarilah pengganti hukuman. Misalnya cukup dengan sedekah kepada fakir dan miskin. Keempat, norma deskriptif artinya norma yang berlaku secara nyata di masyarakat baik secara formal dan informal. Dalam adat pada umumnya banyak aturan adat yang dibuat hanya dalam bentuk lisan tetapi disepakati bersama. Sifatnya turun temurun yang tidak boleh dilanggar.

Pada masyarakat etnik Mandailing, menikah dengan satu marga dipandang pantang terutama pada masyarakat Padang Lawas, Sipirok dan Labuhan Batu, tetapi pada masyarakat Mandailing di Panyabungan, Kotanopan, dan Pasaman Barat tidak ada masalah. Karena yang dijadikan rujukan bukanlah adat tetapi ajaran agama Islam.

Selanjutnya, apa itu nilai? Banyak pemahaman yang menyebutkan bahwa norma tidaklah berbeda dengan nilai. Sebenarnya kalau dicermati maka norma berbeda pemahamannya dengan nilai. Nilai yaitu fokus pada apa yang baik, benar dan adil. Para sosiolog, lebih sepakat terhadap pengertian ini, sebab budaya yang dianut masyarakat dipastikan mengandung kebaikan, benar dan adil meskipun di antara kebaikan dan kebenaran yang dianut oleh suatu etnik belum tentu baik menurut etnik lain. Ada beberapa sumber nilai yaitu agama, adat dan hukum. Alo Liliweri mengatakan sumber nilai meliputi:

1. Lingkungan sosial
2. Sejarah; sosial dan antropologi

3. Hubungan sosial antara masyarakat
4. Kehidupan sosial dan ekonomi
5. Aturan-aturan keluarga yang ditetapkan oleh kedua orang tua
6. Cerita-cerita rakyat
7. Hukuman
8. Pendidikan agama
9. Pendidikan formal (sekolah).<sup>25</sup>

Sedangkan bentuk-bentuk nilai yaitu:

1. Nilai-nilai keperibadian yang dianut secara pribadi dan tidak boleh dilanggar oleh orang lain. Dalam bahasa demokrasi disebut hak asasi manusia.
2. Nilai-nilai keluarga yakni disepakati oleh keluarga ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya. Misal, setiap anak wajib sudah berada di rumah diwaktu Maghrib, jika tidak dapat pulang karena ada kegiatan maka diharuskan menyampaikan informasi kepada orang tua. Contoh, ketika masuk rumah ucapkan salam, pulang sekolah letakkan tas sekolah pada tempat yang disediakan. Menjelang tidur gosoklah gigi, dan berdoalah. Ketika bangun tidur berdoalah dan rapikanlah tempat tidur. Ketika berangkat ke sekolah minta izinlah kepada kedua orang tua, sampai di sekolah salamlah para guru dan ucapkanlah salam keislaman.
3. Nilai-nilai sosial maksudnya adalah nilai-nilai yang disepakati oleh masyarakat secara formal dan informal. Contoh, buanglah sampah pada tempatnya, dilarang parkir di depan rumah, damai itu indah, hidup sehat tanpa narkoba, ruangan anti rokok, anda memasuki kawasan pendidikan Islam jagalah perkataan dan perbuatan. Pada masyarakat Aceh yang Islami kaum wanita wajib memakai jilbab dan menutup aurat. Ketika shalat Jumat tidak

---

<sup>25</sup> Alo Liliweri, *Pengantar*, h. 56.

dibolehkan warung nasi buka tujuannya untuk menghormati orang yang melaksanakan ibadah shalat. Demikian pula ketika memasuki bulan Ramadan semua warung nasi wajib tutup untuk menghormati bulan Ramadan. Ketika kita wisata ke kota Banda Aceh yang disebut kota Serambi Mekkah sepanjang jalan ditemukan *asma al-husna*, berarti demikian islaminya kehidupan sosial dan keagamaannya. Di Sumatera Barat, ditulis adat bersandi syarak dan syarak bersandi kitabullah.

4. Nilai-nilai material maksudnya nilai-nilai sejarah yang harus dijaga dan dihormati. Masyarakat yang berbudi pekerti adalah masyarakat yang senantiasa menghargai jasa-jasa para pendahulunya. Mengambil ibrah atau pelajaran dan dijadikan spirit untuk kemajuan.
5. Moral yakni tingkah laku, budi pekerti atau sopan santun. Budaya masyarakat Indonesia selalu mengedepankan moral dan adat kesopanan. Contoh, jika bertemu antara anak-anak dengan orang tua pada umumnya cium tangan, ketika murid dengan guru juga cium tangan. Meskipun tidak diatur dalam ajaran agama tetapi aturan moral ini berlaku secara umum.
6. Spiritual, maksudnya hati nurani. Menilai individu dan masyarakat juga ditentukan dengan aspek-aspek spiritual. Bagi masyarakat modern kadang-kadang pertimbangan dilihat dari segi akal saja tetapi masyarakat yang Islamis dasar pertimbangan adalah akal dan hati.

Didasarkan pada bentuk-bentuk nilai tersebut di atas, tentu memiliki beberapa faedah, yaitu:

1. Nilai itu membentuk keperibadian yang utuh, santun, hormat dan saling menghargai.

2. Menjaga keakraban sosial antara setiap elemen-elemen masyarakat, tidak mudah terpropokasi dan konflik sosial
3. Membimbing setiap elemen masyarakat agar dapat berbuat dengan baik dan memahami apa yang seharusnya dilakukan. Di sinilah diperlukannya pertimbangan-pertimbangan rasional dan hati nurani.
4. Nilai itu dapat menunjukkan identitas diri, kalau tingkah lakunya baik maka berarti nilai dirinya baik, sebaliknya jika tingkah lakunya buruk berarti nilai dirinya buruk.

Mengenai tradisi. Masyarakat pada umumnya memahami tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan. Ada juga yang memahami pendapat atau keyakinan yang diwariskan secara turun temurun. Dari sudut antropologi, tradisi adalah identitas dari suatu etnik atau pemilik budaya. Dalam bahasa Inggris disebut *custom* (adat kebiasaan) yang memiliki makna. (1). Praktek kebiasaan-kebiasaan. (2). Kebiasaan yang berlaku secara umum. (3). Kebiasaan yang memiliki kekuatan hukum. (4). Kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi oleh generasi berikutnya.

Berikut ini beberapa contoh tradisi. Pertama, pada umumnya etnik Mandailing sarapan pagi makan nasi jika diberi lontong baginya tidak mengenyangkan. Kedua, pada masyarakat Jawa cukup dengan sarapan lontong dan teh manis. Ketiga, di desa-desa kebiasaan masyarakat usai dari ladang singgah di kedai kopi, pada Jumat malam wirid Yasin, pulang bawa nasi berkat untuk dimakan bersama dengan keluarga. Pada malam ketujuh, 40 hari dan 100 hari meninggal orang tua tahlilan dan kirim doa. Keempat, anak laki-laki ketika sunat rasul dipestakan, ketika istri hamil disebut menuju hari, mandi kembang dan tidak boleh hubungan suami dan istri.

Tradisi-tradisi yang dianut masyarakat dapat bertahan dan

mengalami perubahan-perubahan. Bagi masyarakat yang pemahaman agamanya didasarkan pada Alquran dan Sunnah tentu tidaklah mau melaksanakan pesta sunat rasul, marhaban dan tepung tawar. Sebaliknya, bagi masyarakat yang pengamalan agamanya tidak kuat maka tradisi-tradisi tersebut dipandang bagian dari ajaran agama yang harus dipertahankan.

Contoh tradisi yang lebih umum, di Jepang, ketika saling menyapa membungkukkan badan yang dipelajari sejak kanak-kanak untuk menghormati orang yang lebih tua. Di Indonesia, salam dengan orang yang lebih tua cium tangan, tradisi ini juga dipakai di pondok pesantren. Pada masyarakat Korea Selatan, menerima sesuatu harus menggunakan tangan kanan yang didukung oleh tangan kiri, kalau tangan kanan saja dipandang kurang sopan. Di Sumatera Barat, ketika menyetop angkutan umum tidak boleh menggunakan tangan kiri dianggap tidak sopan tetapi di kota Medan menggunakan tangan kiri atau tangan kanan ketika menyetop angkutan umum dipandang hal biasa saja.

#### **D. Hubungan Agama dan Budaya**

Masih terjadi perdebatan panjang di kalangan antropolog apakah agama adalah kebudayaan? Apakah agama bagian dari kebudayaan? Apakah agama agama dilahirkan kebudayaan? Atau sebaliknya agama yang melahirkan kebudayaan? Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidaklah terlalu sulit untuk dijawab. Pertama, harus dilihat dulu pengertian agama. Kedua, dibedakan antara agama langit dan bumi.

Agama ialah peraturan yang mengatur hubungan manusia pada Allah, hubungan manusia pada manusia dan hubungan manusia pada alam semesta sehingga manusia memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Hubungan kepada Allah swt bersifat

vertikal, hubungan pada sesama manusia dan alam semesta bersifat horizontal. Hubungan kepada Allah dalam bentuk ibadah yang merupakan kewajiban manusia yang disebutkan dalam Alquran dan Sunnah. Berkaitan dengan hal ini, Allah swt. berfirman tidaklah ku jadikan jin dan manusia kecuali untuk menyembah kepada-Ku.<sup>26</sup>

Hubungan kepada sesama manusia berupa silaturahmi, etika sosial, komunikasi, menjaga kelangsungan hidup dan tidak boleh saling merendahkan tapi justru untuk saling tolong menolong dan menghargai. Hubungan kepada alam semesta adalah menjaga dan melestarikan alam dan tidak merusaknya untuk kepentingan pribadi dan golongan. Namun, faktanya manusia banyak melakukan kerusakan lingkungan, misal pembakaran hutan, *ilegal logging* (pembalakan hutan), dan penambangan liar yang mengakibatkan rusaknya hutan sehingga terjadilah banjir, longsor dan rusak habitat flora dan fauna. Kasus ini hampir di seluruh daerah terjadi dan manusia hampir tidak peduli terhadap ekosistem laut dan daratan yang diutamakannya adalah memperoleh materi dan kebahagiaan hidup di dunia.

Dalam pandangan Islam dan Barat tentu berbeda pengertian agama. Versi Barat agama adalah sistem budaya, hasil pemikiran manusia, nabi dan kitab sucinya dibuat oleh manusia. Versi Islam agama adalah produk Allah, wahyu, di bawa oleh para nabi mulai dari Nabi Adam a.s sampai kepada Nabi Muhammad saw sebagai nabi penutup, diberi kitab suci yang mengatur hubungan manusia kepada Allah dan hubungan pada sesama manusia. Isi ajarannya berkaitan dengan ketauhidan, ibadah, akhlak, dan muamalah ad-duniawiyah.

Ketauhidan berisi tentang keimanan kepada Allah, kepada para rasul-Nya, kepada kitab-kitabnya, kepada malaikat-malaikat-

---

<sup>26</sup> Q.S. Az-Zariyat/51: 56

Nya, hari kiamat, qada dan qadar Allah.<sup>27</sup> Lahirlah rukun iman dan rukun Islam sebagai fondamen dari ajaran Islam. Ibadah maknanya mengabdikan atau menyembah, bentuk syahadatain, shalat lima kali sehari semalam, puasa Ramadan, membayar zakat dan menunaikan ibadah haji bagi siapa yang sanggup. Bentuk ibadah ini disebut ibadah mahdah (tunai) yang dibebankan pada setiap muslim baligh. Akhlak ialah perangai, sopan santun atau budi pekerti. Ada juga yang memahami akhlak adalah perbuatan baik dan buruk, dan keadaan jiwa seseorang. Akhlak terbagi dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji di antaranya amanah, fatanah, sabar, ikhlas, jujur, qanaah, iffah, dan zuhud. Akhlak tercela di antaranya sombong, kikir, dendan, fitnah, adu domba, khibah, tidak jujur, pendusta dan khianat. Sedang muamalah ad-duniawiyah berkaitan dengan kehidupan sosial; pendidikan, ekonomi, budaya, komunikasi, dan politik.

Dalam bidang muamalah, cara pengaturannya lebih banyak diserahkan kepada manusia, Islam mengatur dari segi etika dan tidak boleh dilanggar oleh manusia. Misal dalam etika politik tidak dibenarkan melakukan penyogokan dalam mendapatkan jabatan karena tergolong perbuatan yang dikutuk oleh Allah dan rasul-Nya. Dalam bidang, budaya manusia diberi kebebasan mengembangkan budayanya tetapi budaya yang dianut harus bersifat teosentris (ketauhidan), karena itu kalau ada budaya yang bertentangan dengan akidah maka budaya itu ditolak dan harus dibuang. Dalam bidang pendidikan manusia didorong untuk meningkatkan sumber daya manusia yang handal untuk mencerdaskan diri dan keluarga demi masa depan yang lebih baik. Dalam bidang ekonomi disuruh Allah manusia untuk mencari karunia di muka bumi, dihalalkan jual beli dan diharamkan riba. Setelah kamu dapat nikmat Allah swt.

---

<sup>27</sup> Q.S. Al-Baqarah/2: 286 dan lihat juga Q.S. An-Nisa'/4: 136.

maka manusia diajak untuk bersyukur dan tidak boleh bersikap kufur. Namun, kadang-kadang manusia lupa nikmat yang diperolehnya bukan dari nikmat Allah tetapi merupakan hasil kerja keras manusia. Berkaitan dengan hal ini Allah swt. mengkritik manusia, nikmat yang mana lagi manusia kamu dustakan. Sebanyak 31 kali Allah ulang dalam kalimat yang sama, demikian pentingnya untuk melihat tentang besarnya nikmat Allah swt. di alam semesta. Allah swt berfirman:

فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمْ أَتُكذِّبَانِ ﴿٣١﴾

*Nikmat yang mana lagi manusia kamu dustakan.* <sup>28</sup>

Didasarkan pada pemahaman tersebut di atas, agama bukanlah budaya. Hilman Hadikusuma dalam Bustanuddin Agus mengatakan agama adalah ajaran yang diturunkan oleh Allah swt. melalui para nabi, diberi kitab suci dan disampaikan kepada umat manusia. Sedang agama budaya adalah petunjuk hidup yang dihasilkan oleh akal pikiran manusia. Ada pula kebudayaan agama yaitu hasil kreasi manusia beragama, seperti tafsir Alquran dan kaligrafi Islam. Dari pemahaman ini dapat disimpulkan bahwa agama samawat atau agama langit bukanlah budaya. Namun, ketika manusia menafsirkan ajaran agama berarti termasuk bagian dari kebudayaan.

Dalam pandangan Barat, padangan Islam tersebut sulit diterima, sebab, agama adalah sistem budaya. Artinya merupakan produk manusia. Sigmund Freud mengatakan agama adalah daya khayal manusia, tidak masuk akal. Karl Max agama adalah candu bagi manusia. Laplace mengatakan bahwa bukan Tuhan yang mengatur alam melainkan hukum mekanis determinisme seperti yang dikatakan

---

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: Mizania, 2010), h. 947.

oleh Newton. Menurut Darwin bukan Tuhan yang menciptakan spesies-spesies hewan melainkan hukum alam berdasarkan seleksi alam. Demikian pula kritik yang sama dikemukakan Emile Durkheim agama didasarkan pada filsafat materialisme, semua dasarnya materi yang lainnya bersifat *derivatif* (turunan dari yang fundamental).<sup>29</sup> Achmad Fedyani Saefuddin dalam M. Ridwan Lubis, akar agama di Barat berbasis *empirisme* diwujudkan dalam praktek, simbol-simbol bukan bagaimana seharusnya yang merupakan ajaran ketauhidan. Konsekwensi logis *empirisme*, pendekatan budaya terhadap agama di dunia sebagai analogi dari aneka ragam kebudayaan.<sup>30</sup>

## E. Strategi Pengembangan Budaya

Tantangan terhadap kebudayaan di masa datang diperkirakan semakin rumit dan kompleks seiring dengan cara berpikir masyarakat semakin rasional, majunya ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang menembus seluruh lapisan masyarakat. Dulu, menyampaikan pesan cukup melalui komunikasi langsung, surat dan telepon. Kini cukup canggih melalui *Line*, *WhatsApp* (WA), *instagram*, *facebook*, dan internet (media sosial). Ketika orang duduk menunggu angkutan umum, menunggu dosen masuk memberi kuliah, sebelum mengikuti majelis taklim, menunggu waktu shalat dan usai shalat Jumat membuka *whatsapp*, *facebook*, *twitter*, *instagram* dan *Line*. Tradisi ini hampir meliputi seluruh lapisan masyarakat; anak-anak, remaja, ibu-ibu, orang dewasa dan para orang tua. Boleh dikatakan masyarakat modern tidak dapat lepas dari teknologi informasi.

Dilihat dari sudut pandang sosial, ada lima ciri masyarakat modern yang sekaligus merupakan tantangan budaya sbb:

---

<sup>29</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. x.

<sup>30</sup> M. Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial* (Jakarta: Kencana, 2014), h. VII.

1. Terjadinya ledakan informasi dan komunikasi tanpa batas yang menjangkau seluruh kehidupan masyarakat kota dan desa baik melalui media elektronik dan media cetak. Salah satu media elektronik yang menghebohkan dewasa ini yaitu berita Hoax (berita bohong) yang sulit dibedakan mana informasi yang sah dan tidak sah.
2. Mulai longgarnya nilai-nilai moral dan akhlak di masyarakat, batasan antara baik dan buruk, halal dan haram semakin kabur. Sebagian orang cukup mudah mengemukakan ujaran kebencian terhadap etnik, agama dan budaya. Bahkan melakukan *persekusi*. Maksudnya mengejar dan menyakiti para pelaku. Ketika berbeda pemahaman dan berbeda politik muncullah kebencian sosial yang pada akhirnya terjadilah konflik sosial. Sebagian kecil mahasiswa tidak lagi patuh dan hormat pada dosen sedikit salah didemonstrasi bahkan lebih dari itu tega membunuh dosennya sendiri seperti kasus pembunuhan dosen UMSU (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara). Kasus lain, terjadinya tindak kekerasan yang dilakukan mahasiswa senior terhadap juniornya seperti di STIP (Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran) Jakarta Tahun 2016. Meninggalnya tiga orang mahasiswa MAPALA UII (Universitas Islam Indonesia), Yogyakarta. Masalahnya cukup sederhana karena peserta tidak mampu mengikuti kegiatan justru berujung pada kematian. Pada tahun 2017 di Sulawesi Tenggara, terjadi peredaran PCC (*Paracetamol*, *Capein* dan *Carisoprodol*) di kalangan remaja. Peredaran Narkoba dan begal motor terjadi di mana-mana, tanpa perikemanusiaan merampok dan membunuh para korbannya. Demikian pula pada bulan Januari 2018 di Surabaya, Jawa Timur, terjadi pemukulan guru yang dilakukan oleh anak didiknya sendiri yang menyebabkan sang guru meninggal dunia. Murid Madrasah menantang adu jotos dengan

guru. Mungkin masih banyak kasus-kasus lain yang tidak diekspos oleh media masa.

3. Ketiga tumpuhnya rasa perikemanusiaan yang dimiliki bangsa-bangsa terutama oleh negara-negara maju yang senantiasa menjunjung tinggi peradaban dan budaya. Lihat kasus di Timur Tengah dewasa ini hampir seluruh negara mengalami peperangan dan saling bunuh karena memperebutkan kekuasaan dan ekonomi. Perang teologi antra Sunni dan Syiah, korbannya adalah masyarakat tidak berdosa. Israel menjajah bangsa Palestina yang didukung oleh Amerika dan negara-negara Barat. Donald Trump menebarkan kebenciannya terhadap umat Islam dan menantang dunia Internasional. Palestina tidak pernah diberi hak merdeka, para remaja dan orang dewasa setiap hari berhadapan dengan peluru senjata Israel. Informasi terbaru bahwa Amerika akan mengakui Yerusalem merupakan ibu kota negara Israel.
4. Munculnya kecenderungan manusia mengagungkan kemampuan akal dan mulai melupakan aspek spiritual. Percaya kepada Tuhan dipandang hal yang tidak masuk akal dan alam bukanlah ciptaan Tuhan. Di dunia Barat pola pikir ini terus dikembangkan dan orang beragama dipandang sebagai teroris dan umat muslim sebagai musuh.
5. Kehidupan manusia yang semakin materialistis (*hedonisme*). Pola kehidupan ini tidak dapat dipungkiri oleh siapapun, mengejar kehidupan dunia dan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan materi. Banyaknya kasus tindak korupsi di kalangan pejabat negara, Operasi Tangkap Tangan (OTT), Travel Umrah berkedok penipuan, pungutan liar, penegak hukum (hakim dan polisi) dan pendidik merupakan sebuah indikasi mengejar kehidupan hedonis.

Didasarkan atas tantangan tersebut di atas, dibutuhkan beberapa strategi pengembangan budaya Islam. Pertama, penguatan akidah. Dalam Islam ada empat pilar utama yang disebut sebagai pondamen (1). Ketauhidan (2). Ibadah (3). Akhlak dan (4). Muamalah ad-duniawiyah. Akidah maknanya keyakinan, ilmu yang membahasnya adalah tauhid. Tauhid terbagi tiga yaitu tauhid uluhiyah yakni berkaitan dengan keesaan Allah, bahwa tidak Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad saw. adalah utusan Allah. Tauhid rububiyah yakni berkaitan dengan ciptaan Allah, manusia harus meyakini bahwa Allahlah yang maha pencipta, langit dan bumi serta seluruh isinya. Tauhid *asma* dan sifatiyah, maksudnya manusia harus meyakini bahwa Allah memiliki nama-nama, dalam Alqur'an disebut *asma al-husna* dan memiliki sifat-sifat yang wajib, dan mustahil. Sifat yang wajib bahwa Allah tidak memiliki permulaan dan akhir, bersifat zahir dan batin (ghaib).

Manusia yang beriman harus menghindari perbuatan syirik, tidak boleh mensyarikatkan-Nya karena perbuatan dosa besar. Tuhan tidak boleh dilambangkan dengan benda apapun, seperti patung, hewan dan burung. Menggunakan api ketika menyembah dan melepaskan ikan dan burung yang dipandang bagian dari pengampunan dosa. Dalam Islam, yang diajarkan ketika manusia melakukan perbuatan dosa maka disuruh bertaubat dan tidak mengulangi perbuatan dosa, Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang serta Allah mengetahui segala apa yang diperbuat oleh manusia.

Berkaitan dengan ibadah manusia sebagai makhluk ciptaan Allah diwajibkan melaksanakan ibadah sebagai realisasi dari keyakinan. Ibadah itu maknanya pengabdian, manusia beribadah akan diberi imbalan pahala, sebesar apapun perbuatan baik dan buruk akan diketahui oleh Allah. Karena Allah Maha Melihat dan Maha Mendengar.

Akhlak yaitu perangai atau tingkah laku. Dapat juga dipahami

kejujuran yang merupakan realisasi dari akidah dan ibadah. Manusia yang baik adalah manusia yang baik akhlakunya baik kepada Allah dan kepada sesama manusia. Sedangkan muamalah yaitu berkaitan dengan kehidupan sosial. Dalam Islam, manusia diajarkan untuk menjaga kerukunan sosial dan diperintahkan untuk mengembangkan nilai-nilai jihad yang bukan saja untuk dirinya tetapi untuk kemaslahatan umat. Di sinilah sangat diutamakan konsep takwa formal dan takwa aktual. Takwa formal artinya ketaataan pribadi kepada perintah Allah dan rasul-Nya sedangkan takwa aktual artinya merealisasikan ketakwaan pribadi menjadi ketakwaan sosial. Muncul sikap kepedulian bersama untuk kebangkitan umat baik dari sudut dakwah, pendidikan, ekonomi, politik, komunikasi dan informasi. Bukankah dewasa ini kita rasakan betapa lemahnya umat dalam bidang tersebut, kita secara sadar dan tidak sadar dijajah secara ekonomi oleh etnik Tionghoa yang merupakan minoritas tetapi menguasai mayoritas. Mari kita lihat mesjid ribuan jumlahnya, uang kas demikian banyak tetapi tidak diberdayakan secara optimal, pada hal umat ini kaya. Masalahnya adalah kepercayaan di kalangan masyarakat rendah, pemimpin muslim lebih banyak mengutamakan kepentingan pribadi dan golongannya dari pada kepentingan umat secara keseluruhan. Solusinya adalah harus ada kesatuan di kalangan umat Islam, inilah salah satu makna pentingnya membangun *muamalah ad-duniawiyah*.

Kuntowijoyo berpendapat bahwa strategi pengembangan budaya Islam meliputi. (1). *Demistifikasi Islam*. Maksudnya menghilangkan misteri dari Islam yang sulit dijawab secara nalar. Beralih kepada penerapan Islam ke dalam ilmu sosial empiris. Misal dalam bidang ekonomi menjadi ekonomi Islam, Bank menjadi Bank Syariah, asuransi menjadi Asuransi Syariah, koperasi menjadi koperasi bagi hasil dan lainnya. Penerapan syariah di sini dilandasi dengan

pemahaman dari ayat-ayat Alqur'an dan Sunnah. (2). Spiritualisasi syariah. Maksudnya kehidupan sosial yang dibangun atas dasar ketauhidan dan tidak boleh bersifat duniawi semata. Pemahaman ini telah lama dipraktekkan oleh persyarikatan Muhammadiyah yakni ketika membangun amal usaha di berbagai bidang; pendidikan, ekonomi, kesehatan, komunikasi dan sosial. Namun, filantropi Islam (zakat, infak, sedekah dan wakaf) belum mennsejahterakan jamaah masih bersifat konsumtif. (3). Pengayaan penggunaan simbol-simbol budaya Islam.<sup>31</sup> Seorang wanita muslim harus bangga ketika menggunakan jilbab karena menutup auratnya. Laki-laki muslim juga harus bangga ketika memakai kopiah, lobe dan pakaian koko. Budaya salam Islam, ketika jumpa sesama muslim ucapkan salam. Santun kepada orang yang lebih tua, menghormati ulama, guru dan orang tua harus terpatri di dalam generasi muda Islam. Menghindari pergaulan bebas antara remaja dan dewasa. Harus berani mengatakan pergaulan bebas bukan budaya Islam.

Dalam bidang seni, umat Islam beralih kepada seni yang ber-nafaskan Islam, tidak mengumbar aurat, dan hawa nafsu. Mungkin dalam pandangan sebagian orang dikatakan tradisional dan tidak modern. Ukuran modern bukanlah dilihat dari segi irama musik dan syair lagu tetapi apabila syair lagu menggambarkan kehidupan Islami dan akhlak mulia.

Kedua, menerapkan pendidikan agama dalam lingkup keluarga. Di tengah-tengah kehidupan sosial yang semakin modern, peragaulan bebas, maraknya peredaran narkoba, kasus pornografi, ujaran kebencian, tindak kriminal, berita Hoax, persekusi, dan komunikasi informasi tanpa batas diperlukan pendidikan agama yang tangguh dalam keluarga. Tanpa itu dikhawatirkan generasi muda akan terjebak dan menjadi pelaku dari tindakan amoral. Karena itu, ayah dan ibu

---

<sup>31</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid* (Bandung: Mizan, 2000), h. 251-253.

dalam keluarga harus menjadi panutan, dan sejak dini membentengi keluarganya dengan didikan agama. Ketiga, pembentukan pendidikan karakter di sekolah. Mengedepankan keteladanan, akhlak dan perbuatan yang baik. Guru harus menjadi panutan baik dari segi perkataan dan perbuatan. Apabila guru menjadi teladan maka pada umumnya peserta didik juga mengikuti keteladanan gurunya. Keempat, mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sosial dan bernegara. Isi Pancasila yang terdiri atas lima sila perlu diterapkan bukan dalam wilayah normatif saja tetapi direalisasikan dalam kehidupan nyata. Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa harus diyakini bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang mengakui bahwa Tuhan itu Esa, Maha Kuasa dan Maha Agung, tempat menyembah dan meminta tolong. Sila kedua, Kemanusiaan yang adil dan beradab. Artinya pengakuan terhadap seluruh kehidupan manusia bahwa manusia adalah makhluk berbudaya dan beradab. Di sini tidak boleh merendahkan martabat tetapi saling menghormati dan menghargai secara adil. Sila ketiga, persatuan Indonesia. Maksudnya menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia mulai dari Sabang sampau Merauke. Betul bangsa Indonesia bersifat pluralis tetapi keanekaragaman itulah yang harus dijadikan alat pemersatu. Sila keempat, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan /perwakilan. Maknanya mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat dari kepentingan negara, tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, dan mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan. Sila kelima, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Bangsa yang maju dan sejahtera rakyatnya. Tujuan dari sila kelima ini pemerataan pembangunan, kesejahteraan sosial di seluruh lapisan masyarakat. Sumber dari segala konflik sosial dan agama sering dilatarbelakangi faktor kesenjangan sosial dan ekonomi. Kelima, mengakui adanya pluralitas (keaneka ragaman); agama, suku, bahasa, budaya dan golongan. Kalaulah hal ini terpatri dalam setiap anak bangsa maka akan

berkembang budaya, toleransi, saling menghargai dan menghormati. Keenam, para pemimpin, para ulama dan da'i harus lebih proaktif memberi pencerahan kepada umat agar umat melalui media masa dan elektronik cinta pada budaya-budaya Islam dan abai terhadap budaya asing yang bertentangan dengan ajaran Islam. Ketujuh, untuk menyebarkan budaya-budaya Islam idealnya umat memiliki media elektronik berskala nasional sebagai wadah pengembangan budaya. Masalahnya kini, umat tidak mempunyai media khusus yang dapat mengimbangi eksistensi media televisi nasional masih kalah bersaing. Pada hal potensi umat cukup besar tidaklah kalah dari umat-umat yang lain. Kedelapan, dibutuhkan persatuan umat, jadilah para pemimpin, umaro dan ulama yang saling bersinergi, merajut kebersamaan, mengedepankan ukhuwah Islamiyah tanpa memandang golongan, profesi, etnik dan budaya tetapi dasarnya diikat dengan akidah Islam. Kesembilan, jadikanlah Alqur'an dan Sunnah sebagai landasan strategi pengembangan budaya, jika berpegang teguh kepadanya maka budaya Islam akan jaya sebaliknya jika tidak merujuk kepadanya budaya Islam akan ketinggalan zaman dan mengalami kehancuran. []



## **BAB III**

# **SEKILAS MENGENAL ETNIK MANDAILING DAN MINANGKABAU**

### **A. Sejarah Etnik Mandailing**

Asal mula etnik Mandailing di Kecamatan Koto Balingka berasal dari daerah Kabupaten Mandailing Natal disingkat Madina dan Kabupaten Tapanuli Selatan (Tapsel), terutama dari daerah Kotanopan, Panyabungan, Sidempuan dan Sipirok. Alasannya, secara geografis, daerah ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Pasaman Barat, khususnya desa Huta Nauli Kecamatan Ranto Baek dengan jorong Taming Kecamatan Ranah Batahan dan Kecamatan Rao Mapat Tunggul dan Muara Sipongi. Lebih jelasnya kedua jalur tersebut dapat dilihat pada penjelasan berikut:

1. Melalui Kecamatan Rao Mapat Tunggul dan Muara Sipongi yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Bonjol, belok ke arah kanan ke Rimbo Panti, jorong Cubadak, Talu, sampai ke *Simpang Ampek* (Simpang Empat), ibu kota Kabupaten Pasaman Barat. Belok ke arah kanan ke Kecamatan Sungai Aur, Kecamatan Lembah Melintang, ibu kotanya Ujung Gading dan sampailah di Kecamatan Koto Balingka, ibu kotanya Parik.

2. Melalui jalur lintas Timur yaitu Jalan Besar Panyabungan dan Jembatan Merah<sup>1</sup> belok ke arah kanan ke desa Kayu Laut melintasi perkampungan, pinggiran Sungai Batang Natal dan sampai ke desa Simpang Gambir belok ke arah kiri lebih 75 KM sampailah ke perbatasan antara desa Huta Nauli, Sumatera Utara dengan jorong Taming, Pasaman Barat. Tanda daerah perbatasan dibuatlah pamlet dan duplikat gambar *Gordang Sembilan*, artinya gendang sembilan menunjukkan Kabupaten Madina, Sumatera Utara. Dalam baleho besar ditulis anda memasuki wilayah Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat.

Melihat dua daerah yang berbatasan ini menyebabkan etnik Mandailing cukup mudah masuk dan menjadi penduduk di Kecamatan Koto Balingka, Ranah Batahan, Lembah Melintang, Paraman Ampalu, Sungai Aur, Batanglingkin dan Tinggiran. Menurut catatan sejarah, penduduk asli Kecamatan Koto Balingka adalah etnik Mandailing dan Minangkabau. Ada beberapa alasan mereka hijrah (pindah) (1). Karena tanahnya subur sebagai lahan pertanian dan perkebunan. (2). Masyarakatnya ramah dan bersahabat. (3). Terjadi pernikahan antar etnik (4). Sikap masyarakat lokal sangat terbuka menerima etnik Mandailing karena akidah sama (Islam). Menurut Basyiral Hamidy Harahap latar belakang etnik Mandailing hijrah (pindah) ke Pasaman Barat. (1). Untuk menjaga kelangsungan hidup keluarga. (2). Pertimbangan ekonomi atau dagang agar lebih sejahtera. (3). Menuntut ilmu agama. (4). Perang antar kampung atau *huta*. (5). Tirani (kekuasaan) raja-raja kampung. (6). Pengaruh kolonial Belanda.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Jembatan merah maksudnya jembatan besi yang menghubungkan kota Panyabungan dengan Kota Nopan. Posisinya tidak jauh dari pesantren Mustafawiyah, terletak di simpang jalan ke Kota Nopan dan jalan lintas ke Batang Natal dan Natal. Supaya dikenal oleh masyarakat desa dan pengguna jalan dicat dengan warna merah. Oleh masyarakat sekitar disebut jembatan merah.

<sup>2</sup> Basyiral Hamidi Harahap, *Madina Yang Madani* (Jakarta: Metro Pos, 2004), h. 129.

Mencari kehidupan yang lebih baik terutama dalam bidang ekonomi karena di Madina mulai sedikit lahan pertanian, dan perkebunan seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Masyarakat yang tidak memiliki lahan pertanian bagaimanapun juga harus mencari daerah lain untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan memikirkan masa depan keluarga. Menuntut ilmu agama karena dari segi pendidikan agama bahwa daerah Sumatera Barat jauh lebih maju dalam bidang pendidikan jika dibanding dengan Sumatera Utara.

Pertimbangan ekonomi artinya daerah Pasaman Barat cocok dijadikan sebagai daerah perdagangan baru, masyarakatnya lebih banyak berprofesi petani dari niaga. Dengan cara ini diyakini ekonomi semakin meningkat, sejahtera dan masa depan keluarga lebih terjamin. Perang antara kampung, sejak dulu peristiwa itu sering terjadi faktor pemicu masalah racun, (istilah di jorong ajinomoto), sengketa tanah, perebutan kekuasaan (raja), muda mudi (remaja putra dan remaja putri) dan konflik keluarga. Penggunaan racun merupakan salah satu cara yang ampuh untuk membunuh keluarga yang tidak disukai. Caranya racun dimasukkan ke dalam makanan yang dihidangkan ketika acara pesta pernikahan dan bisa juga dalam bentuk makanan dan minuman yang sengaja disedekahkan; nasi manis, pisang, dodol, lemong, kopi dan teh manis.

Dampak dari racun tidaklah secara langsung membunuh manusia tetapi secara perlahan-lahan orang akan sakit, badan kurus, sesak nafas, muntah darah dan sulit dicari obatnya. Tradisi ini kini sudah mulai hilang seiring dengan cara berpikir masyarakat semakin cerdas, terbuka, pendidikan maju dan modern. Di samping itu, terjadi peralihan generasi, artinya generasi awal yang corak berpikirnya sentimen, iri hati, dengki dan tradisional kini hampir tidak ada lagi dan muncullah generasi baru yang nota benenya corak berpikirnya rasional, solider dan akomodatif.

Tirani raja-raja kampung artinya karena kekuasaan raja yang absolut (mutlak) menyebabkan penduduk tidak suka, konflik sosial dan terjadilah intimidasi dan perselisihan antara keluarga sehingga mereka hijrah ke kampung lain. Sedangkan penjajahan Belanda maksudnya musuh utama bangsa, merampas kedaulatan rakyat, selalu menerapkan politik adu domba, belah bambu dan menindas rakyat semena-mena yang menyebabkan masyarakat hijrah ke desa-desa lain yang sulit dijangkau oleh Belanda.

Menurut catatan Basyiral Hamidy Harahap etnik Mandailing di Pasaman Barat sudah bermukim lebih dari 150 tahun, waktu yang cukup lama, dan berlangsung secara turun temurun. Orang pertama yang melakukan ekspedisi ke daerah ini adalah Sutan Kumala Yang Dipertuan Hutasiantar bersama Asisten Residen Willer Belanda. Kehadiran dua orang tokoh ini disambut baik oleh masyarakat setempat, ada yang melakukan dialog dengan Yang Dipertuan Hutasiantar sambil menjelaskan asal usul mereka dari desa-desa di Mandailing (Kotanopan dan Panyabungan), terutama dari desa Maga *Lombang* (lembah) dan Maga *Dolok* (tinggi).<sup>3</sup>

Dalam catatan Muktar Naim seperti dikutip oleh Basyiral Hamidy Harahap ada tiga etnik berbeda yang mendiami Pasaman Barat yaitu Minangkabau (penduduk asli), Mandailing dan Jawa adalah pendatang. Etnik Jawa adalah transmigrasi dari Jawa Tengah pada masa kolonial Belanda tahun 1900-an, sebagian kecil mendiami daerah Desa Baru. Disebut Desa Baru karena desa ini dibuka oleh etnik Jawa menjadi daerah persawahan, sampai sekarang penduduknya mayoritas etnik Jawa. Ketiga etnik tersebut melakukan asimilasi dan akulturasi budaya misal di Cubadak, dan Simpang Tonang. Kedua jorong ini menerima sistem *matrilineal* yang dianut oleh adat Minangkabau bahwa garis keturunan anak adalah dari

---

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 128.

pihak ibu tetapi konsisten mempertahankan ciri khas budaya etnik Mandailing.<sup>4</sup> Alasan *matrilineal* karena ibu yang mengandung, melahirkan dan menyusui anak disebut tiga M sedangkan fungsi ayah kepala keluarga, pencari nafkah dan penanggung jawab keluarga.

Budaya daerah Cubadak dan Simpang Tonang justru berbeda dengan di daerah Kecamatan Koto Balingka khususnya di jorong Parik, Lubuk Gadang, Sikobo dan Air Balam, tidaklah menerima sistem *matrilinial* tetapi bersifat *patrilineal* artinya garis keturunan anak dinisbahkan kepada ayah. Alasannya, ajaran agama Islam (laki-laki pemimpin atas kaum wanita), ayah sebagai pemimpin, pemberi nafkah dan penanggung jawab keluarga. Jika terjadi pernikahan *sumando* antara etnik Mandailing dengan etnik Minangkabau maka dilakukan mufakat adat bersama artinya kedua model adat itu dipakai dan dibolehkan pihak laki-laki mukim di rumah istri, dalam hal perjodohan atau pernikahan dilakukan model peminangan versi Mandailing dan Minangkabau. Demikian pula masalah pendidikan, dan pengaturan ekonomi diserahkan sepenuhnya kepada mempelai laki-laki dan perempuan. Sampai sekarang model percampuran adat ini sudah berlangsung lama sehingga antara etnik Mandailing dan Minangkabau tetap akur dan rukun sesamanya.

## **B. Sejarah Masuk Islam ke Madina**

Sejarah masuk Islam ke Kabupaten Madina dan Kabupaten Tapanuli Selatan adalah berasal dari Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat melalui dua jalur. Pertama, melalui jalur laut dari arah Jorong Air Bangis, Kecamatan Sei Beremas, menuju ke daerah Natal. Sarananya ialah perahu atau kapal-kapal yang merupakan transportasi utama pada waktu itu. Dapar diduga yang

---

<sup>4</sup> *Ibid*,

membawa Islam ke daerah Air Bangis adalah para pembawa Islam dari daerah Barus Kabupaten Tapanuli Tengah. Alasannya, kedua daerah tersebut dihubungkan dengan lautan.

Kedua, melalui jalur darat dari kecamatan Rao Mapat Tunggul, yang berbatasan langsung dengan kecamatan Muara Sipongi. Kemudian bisa juga dari kecamatan Ranah Batahan yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Ranto Baek seperti dikemukakan sebelumnya. Di daerah perbatasan ini ditulis selamat datang di Provinsi Sumatera Utara. Tokoh sentralnya adalah Tuanku Imam Bonjol dan Tuanku Rao<sup>5</sup> (1790-1833 Masehi), melalui perang Paderi pada tahun 1831 Masehi. Wilayah kekuasaannya sampai ke daerah Sipirok yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara. Menurut Z. Pangaduan Lubis dan Zulkifli B. Lubis pasukan perang Tuanku Imam Bonjol tidak sampai ke Tapanuli Utara karena dihadang oleh pasukan Belanda, tetapi wilayah Tapanuli Selatan seluruhnya dapat dikuasai sehingga seluruh masyarakat memeluk agama Islam kecuali sebagian kecil desa seperti Angkola, beragama Kristen Katolik dan Kristen Protestan.

Sebelum wilayah Madina dan Kabupaten Tapanuli Selatan dikuasai oleh Tuanku Imam Bonjol dan Tuanku Rao di daerah ini sudah terlebih dahulu dimasuki oleh agama Hindu yang ditandai adanya candi Bahal di Portibi. Menurut F.M. Schnitger (1964) candi-

---

<sup>5</sup> Tuanku Rao adalah salah seorang penyebar Islam ke Tapanuli Selatan, ayahnya etnik Minangkabau dan ibu etnik Mandailing. Gelar keulamaan yang diberikan kepadanya yaitu Fakih Muhammad karena ahli dalam bidang fikih. Dia sangat tangguh dan tak mengenal kompromi menentang penjajahan Belanda di wilayah Pasaman Barat, Kotanopan, Padang Lawas dan Sidempuan. Setelah pasukan perang Belanda dapat mengalahkan daerah Matur, Lubuk Sikaping dan Rao mereka meminta Tuanku Rao untuk menyerah tetapi ditolaknya dan kembali menyerang Belanda di Air Bangis, sekarang Kecamatan Sei Beremas. Pada tanggal 29 Januari 1833 perlawanan Tuanku Rao dapat dikalahkan oleh Belanda, dia ditawan, dibunuh dan dibuang ke laut. Lihat, Mangaradja Onggang Parlindungan, *Tuanku Rao* (Jakarta: LKIS, 1964), h. 56.

candi yang ditemukan di Kabupaten Padang Lawas sekarang adalah hasil peninggalan imperium Panai pada abad ke 12 dan ke 13 Masehi. Dalam catatan tersebut orang Panai menyebut imperium Panai adalah Poni atau Poli. Lebih lanjut F.M. Schmitger mengatakan pada sekitar 1000 Masehi, imperium Panai yang berpusat di Kabupaten Padang Lawas merupakan kerajaan yang paling maju, namun, kerajaan tersebut dapat dikalahkan oleh Rajendrakola, dari India Selatan pada tahun 1025 Masehi atau sekitar abad ke 11 Masehi. Dari penjelasan tersebut, berarti jauh sebelum kedatangan tentara Paderi sudah masuk agama Hindu.

Meskipun sudah lebih awal masuk agama Hindu ke Tapanuli Selatan, ternyata masyarakat Mandailing tidak memeluk agama Hindu. Karena agama ini dinilai dari segi ketauhidan banyak memiliki Tuhan, tergolong syirik dan tidak rasional. Tidak mungkin Tuhan digambarkan dalam bentuk benda hidup atau mati. Kalau demikian pemahamannya Tuhan tidaklah bersifat maha kuasa, maha adil, maha agung dan maha penolong. Alangkah rendahnya eksistensi Tuhan disamakan dengan benda. Pada sisi lain, tidak mungkin gunung, angin, matahari, langit, bulan dan bintang disebut Tuhan, pasti ada yang menciptakan. Konsekwensinya terjadi *singkritisme* (percampurbauran) antara ajaran agama Hindu dan Islam. Misal, tradisi upah-upah yang dilaksanakan etnik Mandailing ketika acara pesta pernikahan, kelahiran anak, anak berhasil menjadi sarjana, memperoleh jabatan, dan sembuh dari penyakit. Tradisi ini adalah tradisi agama Hindu tetapi masih banyak dipraktekkan dalam kehidupan etnik Mandailing masa kini. Contoh lain, tepung tawar juga merupakan tradisi agama Hindu, tetapi dilaksanakan ketika memberi ucapan selamat kepada kedua pengantin laki-laki dan perempuan, memasuki rumah baru dan ketika pemberangkatan jamaah haji ke Mekkah.

Kalau dihubungkan dengan sejarah masuk Islam pertama ke Provinsi Sumatera Utara yakni di Barus, Sibolga, Kabupaten Tapanuli Tengah tetapi sayang justru tidak kelihatan pengaruhnya ke Tapanuli Selatan. Pada hal dari segi jarak antara kota Sidempuan dengan Sibolga lebih kurang 95 KM. Menurut catatan Wan Hussein Azami (1989) masyarakat Tapanuli Selatan tidak dipengaruhi oleh sejarah masuknya Islam ke Barus. Alasannya karena daerah Tapanuli Selatan sudah dimasuki oleh kerajaan Panai, beragama Hindu. Alasan lain, karena daerah Tapanuli Selatan termasuk wilayah Sipirok daerah pegunungan dan bukit-bukit sulit ditembus pada waktu itu. Karena itulah, sejarawan lebih sepakat bahwa pembawa agama Islam ke Tapanuli Selatan adalah Silom Bonjol. Artinya Islam Bonjol yang dihubungkan dengan Tuanku Imam Bonjol dan Tuanku Rao.<sup>6</sup>

Menurut Parlindungan (1965) penyerbuan tentara Paderi ke Tapanuli Selatan terjadi pada tahun 1816 Masehi. Seluruh daerah dikuasai dan terjadilah pengislaman masyarakat lokal yang dipimpin oleh Tuanku Rao. Sikap masyarakat secara keseluruhan menerima Islam sebagai agamanya. Materi awal agama Islam yang diajarkan meliputi rukun iman, rukun Islam dan mengaji Alqur'an. Rukun iman berkaitan dengan tauhid yaitu iman kepada Allah, iman kepada para malaikat, iman kepada kitab-kitab yang diturunkan Allah pada para nabi, iman kepada para rasul-Nya, iman kepada hari kiamat dan iman kepada *qada* dan *qadar* Allah.<sup>7</sup> Rukun Islam yakni mengucapkan kalimat syahadatain *Ashadu alla la ilaha illallah wa Ashadu anna Muhammadarrasulullah*, artinya tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi

---

<sup>6</sup> Z. Pangaduan Lubis dan Zulkifli Lubis, *Sipirok Na Soli Bianglala Kebudayaan Masyarakat Sipirok* (Medan: Universitas Sumatera Utara, 1998), h. 31.

<sup>7</sup> Q.S. Al-Baqarah/2: 286 dan Q.S. An-Nisa'/4: 136. Mengenai beriman kepada *qada* dan *qadar* Allah dijelaskan oleh hadis Nabi Muhammad saw sbb. Jelaskan kepadaku ya Rasul tentang iman; berimanlah kepada Allah, beriman kepada para malaikat-Nya, beriman kepada kitab-kitab-Nya, beriman kepada para rasul-Nya, beriman kepada hari kiamat dan beriman kepada takdir-Nya (Hr. Muslim).

Muhammad saw. adalah rasul Allah. Diajarkan melaksanakan shalat lima kali sehari semalam, melaksanakan ibadah puasa Ramadan, membayar zakat jika cukup nisab (ukuran) dan melaksanakan ibadah haji bagi orang yang mampu.<sup>8</sup>

Rukun iman dan rukun Islam adalah pondamen utama dari ajaran Islam. Ilmu yang mempelajari tentang iman disebut ilmu tauhid atau ilmu ushuluddin. Sedangkan kajian tentang rukun Islam sering dihubungkan dengan fikih sebagai realisasi dari pengetahuan tauhid. Selain, rukun iman dan Islam juga diajarkan tentang akhlak Islam. Akhlak itu maksudnya perbuatan baik dan buruk serta budi pekerti, alat ukurnya adalah Alquran dan Sunnah. Pada sisi lain akhlak juga dapat dipahami adalah gambaran jiwa seseorang, jika tingkah lakunya baik maka adalah gambaran akhlaknya, sebaliknya, jika tingkah lakunya buruk maka itu gambaran jiwanya. Istilah akhlak berbeda dengan moral dan etika, akhlak adalah bahasa Qur'an, etika moral dalam versi bahasa Indonesia, alat ukurnya adalah akal manusia. Akhlak terbagi dua yaitu akhlak terpuji dan tercela. Akhlak terpuji meliputi amanah, jujur, adil, sabar, pemaaf, ikhlas, menepati janji, tolong menolong, dan tawaduk. Akhlak tercela meliputi tidak amanah, sombong, kikir, bakhil, dengki, khianat, korupsi, pendusta dan suka fitnah. Sifat-sifat akhlak tercela cenderung kepada sifat-sifat orang munafik, artinya lain di mulut dan lain di hati, perkataan dan perbuatan tidak sejalan, dan inilah yang dikatakan Allah besar dosanya.<sup>9</sup> Inti dari ajaran akhlak adalah agar manusia mengetahui bagaimana akhlaknya kepada Allah swt. kepada para rasul dan kepada sesama manusia; kepada orang tua, saudara, kerabat, tetangga, masyarakat dan lingkungan alam.

---

<sup>8</sup> Iman Az-Zabidi, *Ringkasan Hadis Sahih Bukhari* (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), h. 12.

<sup>9</sup> Q.S. As-Saff/61: 3.

Setelah diajarkan rukun iman, rukun Islam dan akhlak, pengajaran selanjutnya mengenai membaca Alqur'an sebagai kitab suci umat Islam. Metode pengajaran. Pertama, diperkenalkan 29 huruf hijaiyah, guru membaca dan diikuti bersama oleh para murid. Kedua, diperkenalkan tanda baca dalam Alqur'an; *fatah* (baris di atas), *kasroh* (baris bawah), *dopen* (*dommah*), *tanwin fatah* (baris dua di atas), *tanwin kasroh* (baris dua di bawah), *tanwin dommah* (baris dua depan) dan tanda mati atau *sukun*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Mandailing baris di atas sama dengan baris *diginjang*, baris bawah, sama dengan *baris ditoru* dan *dommah* sama dengan *baris dopen*. *Sukun* disebut *tanda mate* (mati), kalau baris dua depan disebut *baris dua diginjang*, kalau tanda *tasdid* disebut *saddah*. Ketiga, mengeja dalam bahasa Melayu. Contoh, *alif tido nitik* artinya *alif* tidak punya titik, *ba* di bawah satu titik, maksudnya huruf *ba* satu titik di bawah, *ta duo titik*, artinya huruf *ta* dua titik, *tsa tigo titik* maksudnya *tsa* tiga titik. *Jim* satu titik dan *ha tido titik*, *kha* satu titik, *dal tido titik*, *zal satu titik*, *zai* satu titik dan seterusnya. Jika dalam bentuk berbaris di atas, di bawah, depan, *tanwin patah* dan *dommah*; Dibaca *alif date a*, *alif bawa i*, *alif depan u* jadilah *a i u*. Kalau *ba*, *ba date ba*, *ba bawa bi*, *ba depan bu* disambung menjadi *ba bi bu*. *Tsa date tsa*, *tsa bawa si*, *tsa depan su* menjadilah *tsa tsi tsu*. Kalau dalam bentuk tanwin misalnya *ta date tan*, *ta bawa tin*, *ta bawa tun* disambung menjadi *tantintun*. Dalam bentuk *tasdid* guru mengatakan berarti dua huruf. Metode pengajaran tersebut tergolong sulit, butuh waktu lama untuk mengerti tetapi pada saat itu dinilai metode pengajaran terbaik, dan sampai sekarang masih diingat oleh para mantan murid yang tinggal di kampung dan merantau ke kota.

Dulu, ketika mengaji cukup disiplin, ketika murid nakal, bicara sesama teman maka guru memegang rotan atau rol kayu sebagai alat pukul, dan para guru tidak merasa segan untuk marah, karena para

orang tua sudah menyerahkan pendidikan mengaji kepada guru. Ketika anak pulang menangis misalnya bukanlah dibela oleh para orang tua justru anak yang dimarahi. Jauh berbeda dengan tradisi sekarang, anak menangis pulang mengaji, para orang tua yang memarahi guru mengaji. Hasil pendidikan disiplin yang kuat justru menjadikan para murid paham dengan Alquran serta ilmu tajwid.

Mengapa pengajaran tidak dalam bahasa Mandailing? Karena agak sulit diucapkan, sulit dipahami dan para gurunya menerima metode pengajaran Alqur'an bahasa Melayu terlebih dahulu. Metode pengajaran mengeja cukup lama diterapkan sebelum ditemukannya metode iqra' pada tahun 1990-an. Pengajaran Alqur'an dilaksanakan di surau, langgar (mushalla), mesjid dan rumah-rumah penduduk. Istilah surau sama dengan mushalla, tempatnya di tengah-tengah pemukiman penduduk atau di pinggir sungai. Sebab, di kampung dulunya usai mandi di sungai maka shalat di surau, cukup memakai kain sarung, kain handuk penutup bahu, punggung belakang dan pakai peci.

Surau terbagi dua yaitu surau laki-laki dan perempuan, tidak dibolehkan bergabung antara kaum laki-laki dan perempuan hukumnya haram dan diberi sanksi moral oleh masyarakat. Para guru mengaji adalah para malim kampung, istilah malim sekarang adalah para ustad yang memahami isi kandungan Alqur'an, terjemah dan ilmu tajwid. Alqur'an yang dipelajari adalah Alqur'an kecil (*juz Amma*) setelah tamat *juz Amma* baru boleh beralih pada Alqur'an besar (Alqur'an). Teknik membaca, para guru membaca terlebih dahulu dan disimak (didengar) oleh para murid. Kalau para murid dipandang sudah pandai membaca maka dibolehkan membaca sendiri atau disimak oleh teman-teman yang lain. Kalau menurut guru mengaji sudah fasih, *makhraj al-huruf* (cara mengeluarkan huruf), *ghina* (lagu) dan paham ilmu tajwid maka diberi wewenang

untuk mengajari murid yang belum pandai mengaji. Kepercayaan inilah merupakan sebuah penghormatan besar dari guru mengaji. Apalagi diberikan oleh guru mengaji yang lebih senior dan dihormati.

Ketika berlangsung pengajian Alqur'an berbentuk *halaqah* (lingkaran), guru mengaji di kelilingi oleh para murid, membawa *juz amma*, Alqur'an besar dan rehal sendiri, wanita wajib menutup aurat, laki-laki memakai peci, tidak memakai kursi dan papan tulis, lampu penerang adalah lampu teplok, teknisnya masing-masing murid membawa lampu teplok yang terbuat dari botol dan bambu. Usai mengaji mata terasa pedih dan lobang hidung menjadi hitam karena asap lampu. Pemakaian lampu teplok karena belum ada aliran listrik, baru sekitar tahun 2000-an aliran listrik masuk ke ke jorong-jorong.

Usai mengaji, materi agama lain yang diajarkan oleh guru mengaji adalah mengenai fikih di antaranya tatacara shalat, taharah dan puasa Ramadan. Taharah berkaitan dengan istinja, macam-macam najis, junub, haid dan nifas bagi perempuan. Hal ini cukup penting diketahui oleh para murid agar mereka memahami cara istinja, mandi junub, membersihkan najis, haid dan nifas usai melahirkan. Materi mengenai shalat di antaranya tatacara wuduk dan tayammum menggunakan tanah. Salah satu poin penting yang diajarkan guru adalah tatacara tayammum junub ketika tidak ada air, pelaksanaannya niat, sediakan tanah (debu), letak kedua tangan di atas debu, tepuk dua kali, usapkan debu kepada bagian muka dan kedua tangan. Sedangkan mengenai puasa Ramadan; sahur, niat puasa, kumur, syarat-syarat puasa dan hal-hal yang membatalkan puasa. Dulu sahur puasa bukanlah seperti era sekarang ada jam, diumumkan di mesjid dan mushalla tetapi bangun tengah malam dan melihat terbit bintang pajar di sebelah Timur. Usai makan sahur pada umumnya tidur lagi sampai menjelang shalat Subuh. Ketika berbuka puasa dibunyikan beduk sebagai tanda masuknya waktu

berbuka, namun, ketika berada di kebun dan ladang melihat bunga gambas, karena menjelang waktu Maghrib bunganya akan kembang. Selain itu, mendengar suara burung *Tek Tego*, karena kebiasaan burung ini menjelang waktu Maghrib akan mengeluarkan suara *Tek Tego*, dipercayai oleh masyarakat sudah masuk waktu shalat Maghrib. Memang kelihatan sederhana tetapi para orang tua dulu sangat cermat mengamati keadaan alam sekitar. Demikian pula ketika menetapkan waktu masuk shalat Zuhur karena tidak ada jam maka diambillah ranting kayu dan ditancapkan ke tanah, kalau arah bayangan melebihi arah ranting maka sudah masuk waktu shalat Zuhur.

Menurut Soetan Pangoerabaan (1925) materi Islam awal yang disampaikan oleh Islam Bonjol sangat populer, diterima di masyarakat Tapanuli Selatan dan tidak dapat dihalangi bahkan didukung sepenuhnya untuk penyebaran agama Islam. Agama *pelbegu* yang semula; animisme dan dinamisme yang dianut oleh masyarakat ditinggalkan dan beralih kepada agama yang logis, yaitu Islam sebagai agama wahyu. Meskipun dalam prakteknya masih banyak yang percaya kepada animisme dan dinamisme. Animisme maksudnya percaya kepada roh-roh yang tempatnya di goa dan kayu-kayu besar.

Dinamisme yaitu percaya kepada benda-benda yang dipandang keramat, sakti dan diduga ada penunggu (hantu), seperti keris, legenda-legenda dan kuburan. Untuk mengawasi pengamalan agama Islam, kaum Paderi menempatkan perwakilan di setiap kampung yang dinamakan *Malim* atau *Qadi*. *Malim* artinya orang yang paham tentang agama Islam, istilah belakangan sering disebut *Malim Kampung*. Kedudukan *Malim* kampung sangat dihormati karena kealiman dan kedalaman ilmunya. Sampai sekarang istilah *Malim Kampung* masih populer di masyarakat. Istilah *qadi* maknanya adalah

hakim tapi dipersepsi oleh masyarakat pada masa itu adalah orang yang paham hukum Islam belakangan terkenal dengan sebutan *tuan qadi* yaitu orang yang bertugas sebagai pencatat pernikahan.

Pengembangan Islam di Tapanuli Selatan yang semula lancar, sempat berhenti setelah pasukan Belanda melakukan penyerangan dan menduduki wilayah Sipirok lebih dari lima tahun lamanya yaitu sejak tahun 1837-1942. Kedatangan Belanda ke Tapanuli Selatan bukanlah dari daerah Tapanuli Utara melainkan dari daerah Pasaman Barat karena Belanda telah berhasil mengalahkan kekuatan perang Tuanku Imam Bonjol dan Tuanku Rao. Meskipun Tapanuli Selatan dikuasai Belanda, justru pengembangan dakwah Islam tidak pernah surut, justru semakin kuat di masyarakat. Sebab, bagi masyarakat Mandailing, Belanda adalah bangsa penjajah, orang bule, pasukan kafir, wajib diperangi dan masyarakat muslim tidak boleh mendukung kepemimpinan kafir. Pandangan ini bagaimanapun menggelora di setiap individu, di setiap penduduk desa dan ternyata masyarakat secara ikhlas memberikan harta, bahkan jiwanya untuk kepentingan perjuangan Islam. Semangat juang ini disebut *fisabilillah*, artinya berjuang di jalan Allah, andainya mati dalam keadaan mati syahid balasannya adalah sorga. Mulia dalam pandangan Allah dan manusia. Tetapi yang paling tidak disukai yakni hidup dalam genggaman bangsa penjajah sebuah kehinaan terbesar, tidak bisa dilupakan seumur hidup sampai kepada anak dan cucu.

### **C. Sejarah Etnik Minangkabau di Kecamatan Koto Balingka**

Asal mula etnik Minangkabau sampai kini masih belum ditemukan kata sepakat di kalangan sejarawan, masih diperdebatkan, namun, pada umumnya bermuara kepada dua pendapat. Pertama, dirujuk kepada raja Adityawarman, seorang raja yang memerintah

pada kerajaan Pagaruyung (1371-1377).<sup>10</sup> Ia adalah utusan Kerajaan Majapahit untuk menguasai daerah-daerah penting di Sumatera, penganut agama Buddha. Hamka menyebut raja berdarah Sumatera dan diberi gelar Sri Maharajadiraja dari Minangkabau.<sup>11</sup> Raja ini tergolong unik tidak mau menyebut dirinya sebagai raja seperti raja pada umumnya. Baginya jauh lebih penting berkarya daripada dipuji-puji oleh masyarakat. Karena itu, dengan pemikiran yang cerdas dia berhasil membangun sistem kerajaan yang maju baik di dalam dan di luar kerajaan. Di luar kerajaan yakni berhasil menjalin komunikasi dengan kerajaan Aceh pada pertengahan abad ke 17.

Urgensi hubungan tersebut selain untuk mempererat *silaturahmi*, membangun jaringan ekonomi tetapi yang lebih utama adalah kesiapan untuk menghadapi serangan kerajaan Majapahit (Buddha) dari daerah Jawa. Karena dalam pikiran raja, sulit menghadapi kerajaan seelit Majapahit yang jauh lebih maju dari persenjataan kalau hanya satu kerajaan saja maka perlu dibangun kerjasama dengan pihak luar. Apakah benar terjadi serangan Majapahit terhadap kerajaan Pagaruyung? Tidak banyak disebutkan dalam sejarah. Menurut Sri Wintala Achmad terjadi peperangan tersebut pada tahun 1409 di desa Padang Sibusuk dan dimenangkan oleh pasukan Pagaruyung.<sup>12</sup> Informasi yang banyak ditulis sejarawan bahwa sebelum terjadi peperangan terlebih dahulu diadakan adu tarung kerbau antara kerbau kerajaan Pagaruyung dan Majapahit. Kerbau kerajaan Pagaruyung disebut Minang tetapi nama kerbau kerajaan Majapahit tidak disebutkan namanya. Namun, dalam adu tarung, kerbau kerajaan Pagaruyung yang menang, maka pada waktu itu

---

<sup>10</sup> Sri Wintala Achmad, *Sejarah Kerajaan-kerajaan Besar di Nusantara* (Yogyakarta: Araska Publisher, 2016), h. 61.

<sup>11</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam Pra Kenabian Hingga Islam di Nusantara* (Jakarta: Gema Insani Press, 2016), h. 497.

<sup>12</sup> Sri Wintala, *Sejarah*, h. 63.

muncul pertama kali kata manangkabau, maksudnya kerbau minang menang dan dijadikan pula menjadi nama desa sekaligus nama etnik Minangkabau.

Dalam merealisasikan kemenangan dalam adu tarung kerbau muncullah inisiatif dari masyarakat untuk mendirikan rumah model atap seperti tanduk kerbau. Karena itu sampai kini bentuk rumah gadang (adat), sebagian rumah penduduk, sekolah dan kantor atapnya seperti tanduk kerbau. Menurut catatan sejarah tempat adu kerbau itu adalah di daerah Lima Puluh Koto. Konon daerah ini pula disebut tempat mukim awal orang Sumatera yang menjalin komunikasi dengan dunia luar terutama dalam dunia dagang, pertanian, dan peradaban.

Pendapat kedua, seperti dikatakan oleh A.A. Navis asal mula etnik Minangkabau lebih dekat kepada etnik Melayu yang tumbuh dan berkembang dengan sistem monarki, kekeluargaan, matrilineal dan penganut agama Islam yang kuat. Pusat kerajaan yaitu di Pagaruyung. Asal mula penduduk berasal dari daratan China Selatan berlayar sampai ke Pulau Sumatera sekitar 2000-2500 tahun yang lalu. Pintu masuk yaitu dari daerah timur pulau Sumatera, menyusuri aliran sungai Kampar sampai ke dataran tinggi *Darek* dan menjadi nama kampung yaitu Minangkabau. Dari dataran tinggi *Darek* inilah menyebar menjadi wilayah konfederasi dan *luhak* (distrik). Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, *luhak* dibagi menjadi tiga yaitu *luhak nan tigo* yaitu *luhak Limo Puluh*, *Luhak Agam* dan *Tanah Datar*. Pada masa penjajahan Belanda dikepalai oleh seorang residen atau Tuan Luhak. Pusat *luhak* yaitu di kabupaten Lima Puluh Koto.

Pada masa penjajahan Belanda, kerajaan Pagaruyung dipandang sebuah kerajaan yang dapat mengancam dan menggerogoti kekuasaan Belanda dan harus ditaklukkan. Rencana Belanda ini benar-benar terwujud dan kerajaan Pagaruyung kalah dalam perang Paderi (1831

Masehi). Setelah ditaklukkan maka jadilah kerajaan Pagaruyung menjadi wilayah kekuasaan Belanda dan daerah Minangkabau dibagi dua yaitu wilayah *Residentie Padangsche Bovenlanden* dan *Benedenlanden*.

Pada abad ke 18, wilayah Sumatera Barat cukup terkenal dari segi dagang dan politik. Karena kemajuannya oleh pihak Belanda digabungkan dengan daerah Singkil (Aceh) dan Tapanuli. Tujuan penggabungan adalah untuk mempermudah administrasi dan diawasi. Pada masa penjajahan Jepang daerah ini disebut daerah *Sumatoro Nishi Kaigan Shu* kemudian digabungkan ke wilayah *Rhio Shu*. Sampai pada awal kemerdekaan tahun 1945 wilayah ini digabungkan dengan provinsi Sumatera Tengah, ibu kotanya yaitu Bukittinggi. Pada tahun 1949 empat tahun setelah Indonesia merdeka wilayah Sumatera dibagi menjadi tiga provinsi yaitu Sumatera Utara, ibu kota Medan. Sumatera Selatan, ibu kota Palembang dan Sumatera Tengah meliputi daerah Sumatera Barat, ibu kota Padang. Riau ibu kota Pekanbaru dan Jambi, ibu kota Jambi. Pada akhirnya juga dipisah menjadi provinsi tersendiri.

Penduduk provinsi Sumatera Barat, mayoritas penduduknya adalah etnik Minangkabau, Mandailing, dan Jawa. Minoritas yaitu etnik Nias, Batak Toba, Tionghoa, dan Tamil. Etnik Tionghoa (China) pada umumnya bermukim di wilayah kota, profesi pedagang dan etnik Tamil sebagian kecil ditemukan di daerah Pariaman. Etnik Mandailing bermukim di wilayah Kabupaten Pasaman Barat, berasal dari Tapanuli Selatan dan disebut etnik perantau atau pendatang. Penyebaran etnik Minangkabau diduga ketika terjadinya perang Paderi tahun 1831 Masehi yang wilayah kekuasaannya sampai ke Madina, Sidempuan dan Sipirok (Tapanuli Selatan). Diduga pula dari sinilah terjadi asimilasi dan akulturasi dua budaya yang berbeda.

Kalau dicermati asal usul etnik Minangkabau tersebut di atas, maka kedua pendapat dapat diterima meskipun pada versi pertama

diakui ada mengandung unsur legenda. Tetapi kalau dilihat dari bentuk rumah gadang, gedung sekolah, sebagian rumah penduduk, dan kantor berbentuk tanduk kerbau maka alur kisah itu dapat dibenarkan. Sedangkan versi kedua, jika dicermati lebih ilmiah, alasannya bahwa dari segi bahasa yang digunakan etnik Minangkabau identik dengan bahasa Melayu yang dipengaruhi oleh agama Islam. Memang kelihatan ada sedikit berbeda dialeg antara bahasa Minangkabau dan Melayu. Di seluruh kabupaten di Provinsi Sumatera Barat menggunakan bahasa Minangkabau kecuali di Pasaman Barat bercampur antara Bahasa Minangkabau dengan bahasa Mandailing. Didasarkan pada hasil pengamatan memang bahasa sehari-hari, di kantor mirip dengan bahasa Melayu kalau terjadi komunikasi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Anehnya, etnik Minangkabau tidak mau mengatakan etnik Melayu tetapi kukuh menyebut dirinya etnik Minangkabau. Kenyataannya ada sisi persamaan dan perbedaan antara kedua etnik terutama dari segi logat (dialek bahasa).

## **Pengaruh Agama Islam**

Kerajaan Pagaruyung pada mulanya dipengaruhi oleh agama Buddha pada abad ke 13. Sebab, pada kurun waktu tersebut wilayah Sumatera dijajah oleh kerajaan Majapahit.<sup>13</sup> Meskipun ada yang mengatakan bukan dijajah tetapi ekspedisi. Di antara raja yang melakukan ekspedisi yaitu Pamalayu, Adityawarman dan puteranya bernama Ananggawarman. Bukti lain dari ekspedisi sampai sekarang

---

<sup>13</sup> Dalam catatan Hamka puncak kemajuan kerajaan Majapahit yaitu pada masa pemerintahan Patih Gajah Mada yang diangkat sebagai kepala pemerintahan, perdana menteri dan panglima perang. Wilayah kekuasaannya yaitu Kalimantan, Nusa Tenggara, Semenanjung Tanah Melayu, dan Sumatera. Kerajaan yang tidak dapat ditaklukkan pada masanya yaitu kerajaan Pajajaran dan Galuh. Hamka, *Sejarah*, h. 497.

masih ditemukan patung di wilayah hulu sungai Batanghari, (Jambi), di Portibi, Padang Lawas, Sumatera Utara dan daerah Muara Takus, Kabupaten Kampar, Riau. Lebih kurang 153 kilometer dari kota Pekanbaru. Situs ini cukup terkenal di kelilingi oleh tembok 74x74 meter, terbuat dari tembok putih, tinggi 80 cm. Candi lain yakni candi Tua/Sulung, Bungsu (kecil), Maligai Stupa dan Palangka.<sup>14</sup>

Pada abad ke 13 dan 14 Masehi agama Islam sudah masuk ke Nusantara yang di bawa oleh para pedagang Arab terutama di daerah Barus, Sibolga, Samudera Pasai dan Perlak di Aceh. Dari daerah inilah diyakini bahwa penyebaran Islam sampai ke kerajaan Pagaruyung di Sumatera Barat melalui jalur laut. Pada abad ke 15 dan 16 Masehi guru-guru agama Islam yang berasal dari Aceh singgah di kerajaan Pagaruyung antara lain Syekh Abdurrauf As-Singkili dan Syekh Burhanuddin Ulakan. Kedua ulama ini disebut orang pertama yang menyebarkan Islam di Pagaruyung. Pada abad ke 17 kerajaan Pagaruyung semula menganut agama Buddha beralih menjadi pemeluk agama Islam, raja Islam pertama yaitu Sultan Alif.

Setelah masuk Islam kerajaan Pagaruyung maka seluruh tradisi yang berbau agama Hindu dan Buddha dihapus beralih menjadi tradisi agama Islam dasarnya adalah Alqur'an dan Hadis. Penghapusan tradisi syirik tidaklah seluruhnya berjalan mulus, sebagian masyarakat menentang dan mempertahankan keyakinan singkritisme akhirnya terjadilah konflik antara kaum ulama (Paderi) dan kaum adat yang berujung terjadinya perang Paderi (1831Masehi). Memang pada waktu itu, penyelesaian konflik bukanlah dialog tetapi peperangan bahkan menjadi sebuah tradisi di masyarakat. Karena itu, tidaklah mengherankan hampir di seluruh kerajaan Nusantara terjadi peperangan dalam merebut singgasana kekuasaan.

---

<sup>14</sup> Sri Winanta, *Sejarah*. h. 64.

Pada peristiwa perang Paderi (1831 Masehi) kaum ulama berhasil mengalahkan kaum adat. Atas kemenangan ini tentu wilayah kekuasaan kaum Paderi semakin luas. Pihak Belanda sebagai bangsa penjajah melihat kekuasaan Paderi tidak biasa dibiarkan berkembang dan semakin kuat karena akan mengganggu eksistensi Belanda di wilayah Sumatera. Untuk itulah kaum Paderi harus diperangi terjadilah peristiwa perang Paderi dengan Belanda dan penguasa Pagaruyung sendiri posisinya mendukung Belanda. Tergolong tradisi buruk yang semata-mata mengutamakan kekuasaan bukan menjaga nasionalisme bangsa. Pola dukungan pada Belanda bukan saja terjadi di kerajaan Pagaruyung tetapi Kesultanan Deli kota Medan melakukan hal yang sama yakni pendukung Belanda.

Pada peristiwa Perang Paderi (1831 Masehi), kaum ulama mengalami kekalahan para penglima perang seperti Tuanku Imam Bonjol dan Tuanku Rao di tawan oleh Belanda. Meskipun mereka kalah tetapi kontribusinya dalam bidang dakwah tidaklah pernah punah telah berhasil mengembangkan Islam di Sumatera Barat sampai ke bumi Mandailing di Kabupaten Madina dan Kabupaten Tapanuli Selatan. Corak keislaman yang dianut bukanlah bersifat konservatif tetapi bercorak modernis. Kontribusi lain yakni telah berhasil memadukan etnik Mandailing dengan Minangkabau menjadi dua suku bersaudara, bersahabat, sama-sama diikat adat dan akidah Islam. Mereka sepakat memberi nama daerahnya yaitu Pasaman. Dari segi bahasa maknanya pas aman, maksudnya tidak terjadi konflik dan perang. Makna lain dari kata pasaman dihubungkan dengan gunung Pasaman yang mengitari daerah Bukit Barisan dan mukim penduduk terletak di dataran rendah dan dataran tinggi. Dari kedua makna yang berkembang lebih tepat makna pas aman artinya tidak ada konflik dan perang. Sesuai dengan keadaan daerah yang hingga kini warganya rukun dan damai.

## D. Filosofi Hidup Etnik Mandailing

Etnik Mandailing tergolong religius, solider, berbudaya dan memiliki filosofi hidup yang diwariskan secara turun temurun dan hingga kini masih diimplementasikan dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Di antara filosofi hidup tersebut. Pertama, *paias rohamu* (bersihkan jiwamu). Kata *roha* digunakan oleh etnik Mandailing yang mukim di daerah Padang Lawas Utara (Paluta), Padang Lawas Selatan (Palas), kota Padang Sidempuan dan Kabupaten Tapanuli Selatan. Sementara itu, di daerah Kabupaten Madina dan Pasaman Barat disebut *ate-ate* (hati), istilah saja yang berbeda tetapi makna sama.

Manusia sebagai makhluk terbaik diciptakan oleh Allah swt terdiri atas akal, jiwa, kalbu, dan hati nurani. Achmad Mubarak mengatakan manusia terdiri atas *qalb*, akal, roh dan *bashirah* (hati nurani).<sup>15</sup> Akal ialah daya berpikir, ada juga yang mengartikan mengikat atau menahan. Posisi akal sampai sekarang tidak ada manusia yang tahu di mana posisinya yang jelas terdapat dalam tubuh manusia. Jiwa dalam Alqur'an dikatakan *an-nafs*. Terbagi atas tiga hal yaitu jiwa *al-Lawwamah*, *al-Mutmainnah* dan *al-Amarah*. Jiwa *al-Lawwamah* maksudnya jiwa yang selalu menyesali dirinya. Contoh ketika manusia terlambat melakukan kebaikan maka dia menyesali dirinya. Di tengah malam ingin melaksanakan shalat Tahajjud tetapi tidak terbangun, ketika hari dilihat sudah menjelang shalat Subuh maka dia menyesali dirinya. Jiwa *al-Mutmainnah* adalah jiwa yang tenang. Misal, ketika usai membaca Alqur'an, shalat, berzikir dan berdoa hati menjadi tenang. Demikian pula menjelang kematian jiwanya tenang kembali kepada Allah. Dalam Alqur'an disebutkan bahwa hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang. Jiwa *al-*

---

<sup>15</sup> Achmad Mubarak, *Jiwa Dalam Alquran* (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 109-131.

*Amarah* yaitu jiwa yang cenderung kepada keburukan. Orang yang tidak dapat melawan hawa nafsu tergelong jiwa yang buruk. Contoh, perbuatan kikir, sombong, ketidak jujurannya, korupsi, dendam, tidak amanah dan khianat.

Hati (*qalb*) dalam bahasa Arab menyebut banyak hal di antaranya jantung, akal, dan semangat keberanian. Dalam Alqur'an disebut *qalbin salim*, dan akal. Secara bahasa hati diartikan bolang baling, dan inkonsisten. Kelihatan hati manusia cenderung pada sikap tidak konsisten. Kadang manusia sangat baik, menerima petunjuk Allah, hati yang takwa, bertaubat dan hati yang tenang. Sebaliknya, hati dapat menjadi hati yang keras, kasar, tidak bersih, terkunci mati, hati yang lalai, hati yang buta, tergoncang, hati yang tersumbat, hati yang hancur, hati yang ingkar, hati yang membatu, hati yang kosong dan hati yang terbakar. Semua bentuk hati ini dapat ditemukan dalam diri manusia. *Bashirah* ialah hati nurani, kata hati yang tidak dapat dibohongi oleh setiap manusia siapapun orangnya. Namun, sering kali kata hati yang sebenarnya diabaikan oleh manusia dan dikalahkan oleh hawa nafsu.

Bagi etnik Mandailing, dua dari ketiga jiwa tersebut tergelong baik dan satu yang tergelong buruk yaitu jiwa *al-Amarah*. Andainya manusia mengutamakan dan dapat mengembangkan potensi jiwa *al-Lawwamah* dan jiwa *al-Mutmainnah* maka kehidupan dunia, kehidupan sosial, berbangsa dan bernegara akan tenteram, aman dan damai. Masalahnya kebanyakan manusia cenderung kepada jiwa *al-Amarah* yang sulit dikendalikan. Pangkal dari seluruh masalah adalah jiwa *al-Amarah* yang muncul dan berkembang di mana-mana. Karena itulah, etnik Mandailing selalu menyuarakan kepada manusia secara individu, kelompok dan masyarakat bersihkan *rohamu* (jiwamu) dari seluruh bentuk penyakit hati.

Kedua, bersihkan *pamatangmu*. Maksudnya bersihkan badanmu.

Merupakan unsur luar yang terdiri atas panca indera dan termasuk kulit. Orang yang sangat dicintai adalah orang yang bersih badannya dari noda dan kotoran yang menempel di badan. Cara membersihkan yaitu mandi menggunakan sabun. Mandilah tiga kali, minimal dua kali dalam sehari. Membersihkan badan tidaklah termasuk sulit dan susah dapat dilakukan di kamar mandi rumah, kolam renang dan sungai sebagai tempat pemandian umum.

Bagi etnik Mandailing, mandi bukan hanya dalam kehidupan sehari-hari tetapi ketika menyambut kedatangan bulan suci Ramadan maka masyarakat secara beramai-ramai mandi *marpangir* di sungai Batang Batahan. *Marpangir* maksudnya mandi menggunakan ramuan-ramuan tradisional; bunga mawar, melati, jeruk purut, jahe, daun pandan dan daun kunyit direbus dalam bambu dan baunya wangi dan segar. Jika ditafsir secara tradisional agar badan segar dalam menunaikan ibadah puasa. Tradisi ini sekarang tidak dilupakan, tidak salah secara agama dan bukan tergolong perbuatan syirik, khurafat dan bid'ah. Memang tidak pernah disunnahkan oleh Nabi Muhammad saw tetapi dalam rangka menyambut Ramadan tradisi juga amat penting dipertahankan dan dilestarikan secara turun temurun. Mungkin lebih tepat secara tradisi saja tidak ada kaitan dengan keyakinan. Karena sukses dan diterimanya ibadah puasa bukanlah karena tradisi *marpangir* (mandi bunga) tetapi tergantung pada niat, dasar iman dan menjaga diri dari hal-hal yang membatalkan puasa dan pahala puasa. Sebab, banyak orang yang melaksanakan ibadah puasa hanya sekedar menahan lapar dan dahaga tetapi tidak dapat mengendalikan hawa nafsunya.

Ketiga, bersihkan *parabito*mu (pakaianmu). Bagi etnik Mandailing menutup aurat hukumnya wajib bagi laki-laki dan wanita *baligh* (dewasa). Pemahaman ini dipengaruhi oleh ajaran Islam dasarnya adalah Alqur'an dan Sunnah. Pakaian yang melekat dalam tubuh harus

menggambarkan pakaian takwa tidak boleh membuka aurat. Batasan aurat laki-laki adalah lutut dan batasan aurat perempuan kecuali muka dan telapak tangan. Ajaran ini diajarkan pada kehidupan pribadi dan keluarga serta masyarakat. Ayah dan ibu dalam rumah tangga akan malu melihat anak wanitanya ke luar rumah tidak memakai jilbab. Demikian pula pada anak laki-laki dewasa merasa malu ketika ke luar rumah memakai celana pendek. Istilah di kampung “*pantang*” maksudnya haram dan tidak boleh dilakukan.

Secara agama, tafsir bersihkan pakaianmu yaitu pakaian yang dipakai sehari-hari tidak boleh mengandung kotoran, najis dan bau. Sebab, mengganggu ketenteraman pribadi dan orang lain yang melakukan interaksi sosial. Pakaian yang dipakai bukanlah dilihat dari mutu pakaian atau bahan tetapi sejauh mana pakaian itu dapat digunakan untuk melaksanakan ibadah shalat dan menggambarkan diri sebagai muslim beriman dan taat.

Keempat, bersihkan *bagasmu* (rumahmu). Cita-cita semua orang yang berkeluarga adalah memiliki rumah sendiri dan tidak mau tinggal bersama orang tua maupun mertua. Rumah yang diimpikan bukanlah rumah mewah serba lengkap isi dan perabotnya tetapi rumah sederhana yang bersih bebas dari segala noda maupun kotoran. Rumah tidak boleh berbau *amis* (anyir), ada pasir, sampah, pakaian tergantung di dinding dan barang-barang berserakan. Demikian pula kamar mandi harus selalu bersih tidak boleh jorok (kotor).

Tradisi etnik Mandailing indahnnya rumah dan nyaman di dalamnya selalu diukur dari kebersihan kamar mandi. Kalau kamar mandi bersih maka pemilik rumah dikategorikan orang bersih. Sebaliknya jika kamar mandi kotor maka dikategorikan penjorok. Jika bertamu ke rumah tetangga, sahabat dan orang lain janganlah kagum terhadap arsitektur bangunan, halaman luas, ruang tamu yang lapang, tata letak kamar, relief, daun pintu, jendela, perabotan

rumah mewah tetapi kagumlah atas kebersihan rumah.

Penafsiran ini dipengaruhi Hadis Nabi Muhammad saw kebersihan itu adalah sebagian dari iman. Orang yang beriman harus senantiasa bersih, jika bersih maka badan akan sehat dan jika rumah kotor berarti tidak mengamalkan ajaran Islam dengan baik. Hanya sekedar simbol atau lambang.

Kelima, *paias pekaranganmu* (bersihkan lingkungan rumahmu). Rumah yang dicita-citakan adalah rumah yang memiliki halaman yang luas baik di depan, samping dan belakang rumah. Di berbagai jorong di Kecamatan Koto Balingka rumah-rumah penduduk tergolong memiliki halaman yang luas karena dulu orang bebas mengambil tanah untuk dijadikan pertapakan rumah. Kini, seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk jorong maka halaman rumah semakin mengecil. Rumah yang bagus bukanlah dilihat dari luas pekarangan rumah tetapi dilihat dari bersihnya pekarangan dari sampah, rumput dan dedaunan yang jatuh. Di setiap jorong selalu dianjurkan agar jangan membuang sampah sembarangan dan buanglah sampah pada tempatnya. Motto ini sebenarnya kalau dicermati dipengaruhi oleh filosofi hidup etnik Mandailing bersihkan pekarangan rumahmu.

Pengamalan bersihkan pekaranganmu kini menjadi lebih luas di masyarakat. Artinya tidak lagi terbatas pada rumah milik pribadi tetapi sudah merambah pada kebersihan masjid, jalan, rumah sekolah, pasar dan parit. Kepala jorong dan masyarakat selalu bergotong royong untuk membersihkan masjid, selokan dan jalan. Tujuannya adalah tetap bersih, nyaman dan teduh dilihat.

Budaya gotong royong adalah budaya asli masyarakat Indonesia. Termasuk bagian *filantropi* umum (kedermawanan sosial). Cara yang lebih tepat, melakukan interaksi sosial dan menggugah kepedulian sosial adalah bekerja sama dan saling bekerja dan membantu untuk kemaslahatan umum.

Jika dicermati filosofi hidup etnik Mandailing tersebut di atas, maka empat unsur terkait dengan unsur fisik yaitu bersihkan badanmu, bersihkan pakaianmu, bersihkan rumahmu dan bersihkan halaman rumahmu. Hanya satu aspek yang terkait dengan batin (jiwa) yaitu bersihkan hatimu. Meskipun satu aspek yang terkait dengan jiwa unsur inilah yang cukup sulit untuk dibersihkan. Sumber masalah semua manusia adalah ketidakbersihan jiwa. Munculnya perilaku buruk di kalangan bersaudara, rumah tangga, para suami, istri, masyarakat, pemimpin, agamawan, politisi, pedagang, tukang bangunan, penjahit, da'i dan lainnya karena hati yang tidak bersih. Semua penyakit hati ada pada diri manusia di antaranya dendam, benci, khianat, tidak amanah, budaya koruptif, ria, kikir dan sombong bersumber dari hati. Karena itu, filosofi hidup yang diajarkan oleh para nenek moyang ratusan tahun yang lalu dinilai tepat, cocok diwarisi dan diamalkan dalam keluarga masyarakat etnik Mandailing dan etnik lainnya. Di mata ilmuan etnik Mandailing, sosiolog, sejarawan, agamawan, pakar pendidikan dan budayawan ternyata para nenek moyang tergolong cerdas bukan saja pada masanya tetapi kini bermanfaat bagi semua lapisan masyarakat. Masalahnya sekarang yang sering timbul di masyarakat terutama di kalangan pemuda abai terhadap filosofi hidup para leluhur.

Filosofi hidup lain yang banyak diutarakan pada acara adat pernikahan yakni *marboru sapulu onom* dan *maranak sapulu pitu*, berjumlah 33 orang. Maksudnya punya anak 16 orang perempuan dan 17 orang anak laki-laki. Asal mula filosofi ini karena dulunya etnik Mandailing masih tergolong kecil jumlahnya maka untuk menambah jumlah penduduk maka dibuat pepatah dan disampaikan pada acara adat pernikahan. Bagi kaum perempuan (istri) pepatah ini cukup sulit untuk dilaksanakan sebab bagaimana mungkin bisa melahirkan demikian banyak jumlahnya? Kecuali suami melakukan poligami.

Pada dasarnya yang diharapkan adalah ketika menikah harus ada keturunan yang melanjutkan garis keturunan ayah terutama anak laki-laki. Meskipun belakangan anak perempuan dan anak laki-laki sama status sosialnya.

Tafsir sosial lain, banyak anak banyak rezeki. Pemahaman ini dikaitkan bahwa seluruh rezeki manusia sudah dijamin Allah di muka bumi dengan catatan manusia berikhtiar tidak boleh bersifat pesimis. Kenyataannya di kampung era tahun 1970-1990 an banyak jumlah anak masih dibanggakan oleh keluarga tetapi sejak era tahun 2000 hingga sekarang pepatah banyak anak banyak rezeki sudah mulai ditinggalkan. Dipandang tidak tepat, usang dan statis.

Seiring dengan kemajuan zaman dan ilmu pengetahuan, etnik Mandailing banyak menjadi ilmunan, sejarawan, budayawan, birokrat, teknokrat, militer, polisi, pengusaha, dokter, manejer, praktisi pendidikan, ulama dan da'i. Bahkan dikenal sebagai etnik perantau yang religius tidaklah selamanya tunduk pada tradisi nenek moyang tetapi merespon arus perubahan sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dengan motto anak penting untuk penerus keturunan tetapi harus beriman, berakhlak mulia, berpendidikan, punya masa depan dan bertanggung jawab kepada keluarga. Motto ini dipandang cocok untuk zaman now.

## **E. Stratifikasi Sosial Etnik Mandailing**

Stratifikasi sosial maksudnya adalah kelas-kelas sosial atau ketidaksamaan kelas. Yasmil Anwar dan Adang berpendapat stratifikasi sosial yaitu keadaan yang tidak sama.<sup>16</sup> Bisa juga diartikan level level sosial yang dilihat dari segi tingkat pengamalan agama,

---

<sup>16</sup> Yasmil Anwar dan Adang, *Sosiologi Untuk Universitas* (Bandung: Aditama, 2013), h. 2015.

pendidikan, budaya, ekonomi dan status sosial.

Ketidaksamaan kelas ditemukan di seluruh lapisan masyarakat tidak terkecuali pada masyarakat etnik Mandailing. Dari sudut agama yaitu kelompok muslim, mukmin, muhsin dan muttaqin. Kelompok muslim yaitu mengaku dirinya sebagai muslim tetapi belum tentu mengamalkan ajaran Islam dengan baik. Dalam bahasa antropologi agama disebut Islam abangan. Tipologi ini masih banyak ditemukan di Pasaman Barat terutama di Kecamatan Koto Balingka baik di kalangan petani, pedagang, buruh, Pegawai Negeri Sipil (PNS), pengarajin, dan sopir. Kelompok mukmin disebut juga kelompok beriman. Mengucapkan kalimat syahadatain, dan belum sepenuhnya mengamalkan ajaran Islam. Kadang-kadang mengerjakan shalat, puasa dan zakat namun sering pula meninggalkan kewajiban kepada Allah. Kelompok muhsin sering dikelompokkan pada kelompok ihsan. Kategori mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan berupaya mencari rida Allah. Sedangkan kelompok muttaqin yaitu orang yang bertakwa, kelompok paling mulia dalam pandangan Allah, mencari rida Allah dan memahami ajaran agama tidak hanya sebatas tekstual tetapi kontekstual.

Ditinjau dari segi kebangsawanan, ditemukan ada kelompok bangsawan (keturunan raja) dan *namora* (istri keturunan bangsawan), serta masyarakat biasa. Bagi kelompok bangsawan diberi gelar sutan dan *tongku* (tengku) dan untuk wanita disebut *namora*. Pemberian gelar *harajaon* (raja) pada umumnya dilaksanakan pada acara adat dan pesta pernikahan. Orang yang ditugaskan untuk menyematkan gelar raja yaitu pengetua adat jorong atau desa yaitu Ninik Mamak.

Ditinjau dari segi pendidikan, stratanya terdiri atas tamat Sekolah Dasar (SD), SMP, SMA dan perguruan tinggi. Pada umumnya level pendidikan masyarakat tamat SMP dan cukup kecil strata pendidikan sarjana. Ditinjau dari segi ekonomi yaitu kelompok kaya,

miskin dan fakir. Kelompok kaya yaitu masyarakat memiliki kebun karet, sawit, *pengusaha (toke)* dan punya mobil. Kelompok miskin yaitu masyarakat yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Sedangkan kelompok fakir yaitu masyarakat lemah yang menggantungkan kehidupannya atas bantuan keluarga, anak dan masyarakat. Pada umumnya disebut *ekolem* (ekonomi lemah), tidak memiliki lahan ladang, sawah dan tidak memiliki mata pencaharian tetap. Ditinjau dari segi mata pencaharian yaitu petani, pedagang, PNS, TNI/POLRI, karyawan, sopir dan pengarajin. Pada umumnya masyarakat adalah petani yang merupakan warisan dari nenek moyang yang menggarap lahan kebun sawit, sawah dan ladang.

Strata sosial ditinjau dari segi adat yakni *Da Lihan Na Tolu* (tungku yang tiga) terdiri atas *mora*, *kahanggi* dan *anak boru*. *Mora* ialah barisan orang tua yang sangat dihormati, sering juga disebut *hula-hula*. Ketika acara adat posisi *mora* ditempatkan pada tempat terhormat dan tidak boleh sebarisan dengan posisi anak boru. *Kahanggi* yaitu satu ayah dan seibu atau karena semarga. Sementara itu *anak boru* sering disebut menantu laki-laki dan perempuan.

Sampai sekarang stratifikasi sosial ini masih dipertahankan di desa-desa dan di kota dan diwariskan kepada generasi muda. Tujuan pembentukan strata adalah agar generasi muda paham tentang struktur sosial dan struktur budaya Mandailing. Ketika pulang kampung, diperantauan, acara adat, dan acara silaturahmi maka seseorang harus mengetahui partuturannya (tutur adat). Tidak boleh karena lebih tua laki-laki dipanggillah *udak* (pak cik), *ompung*, kakek *tulang*, (adik dari ibu). Demikian pula dipihak wanita karena lebih tua dipanggillah kakak, *nantulang* (istri dari tulang), *parmaen* (menantu), *etek* (adik ibu) dan *inanguda* (istri dari pak cik). Ketika seseorang tidak mengetahui tutur adat maka disebut orang yang tak beradat (beradab).

Ciri khas dari masyarakat beradab ialah dalam budaya etnik Mandailing ialah individu dan kelompok yang memahami budayanya dan budaya itu tetap dijaga dan dilestarikan. Permasalahan yang sering muncul di dalam keluarga terutama masyarakat yang mukim diperkotaan lalai berbahasa Mandailing dan tidak mengajarkan tutur adat. Secara tidak disengaja anak juga tidak mau mempelajari tutur adat. Pada sisi lain, anak atau generasi muda tidak merasa sebagai etnik Mandailing.

## **F. Filosofi Hidup Etnik Minangkabau**

Etnik Minangkabau sebagai etnik religius memiliki filosofi hidup (pandangan hidup) yang tidak jauh berbeda dengan filosofi hidup etnik-etnik lain di tanah air. Terutama menggabungkan unsur agama dengan budaya sebagai landasan hidup. Karena bagaimanapun kedua unsur tersebut saling bersinergi. Seiring sejalan tanpa konflik. Unsur agama tidak boleh lebih rendah kedudukannya dari budaya, agamalah yang diutamakan. Fungsinya yaitu memberi nilai, meluruskan dan melarang jika ditemukan budaya-budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam. Pepatah menyebut *adat bersandi syarak, syarak bersandi kitabullah*. (Adat dasarnya syarak dan syarak dasarnya Alqur'an dan Sunnah). Pepatah lain yang hampir sama maknanya” *Syara mangato adat memakai. Carmin nan tidak kabua, palito nan tidak padam*” (Syarak menyatakan, adat merealisasikan, cermin yang tidak kabur pelita (lampu) yang tidak padam). Merupakan gambaran tentang kokohnya hubungan agama dengan budaya. Di antara filosofi hidup etnik Minangkabau yang hingga kini tetap dipertahankan dan dilestarikan.

Pertama, surau atau mushalla. Surau merupakan tempat ibadah umat Islam. Berdiri di tengah-tengah pemukiman penduduk, di pinggir sungai, di kantoran dan tempat wisata. Istilah surau hampir sama

maknanya dengan mushalla yaitu tempat ibadah dan tidak digunakan untuk shalat Jumat. Berbeda dengan mesjid yang difungsikan sebagai tempat ibadah lima kali sehari semalam, tempat shalat Jumat, shalat Idul Fitri dan Idul Adha. Dalam makna yang lebih luas, Azyumardi Azra mengatakan surau digunakan sebagai tempat asrama anak-anak muda, tempat mengaji Alqur'an, belajar agama, tempat upacara hari-hari besar Islam, tempat suluk, tempat musyawarah, tempat penginapan para musafir dan tempat berqasidah.<sup>17</sup> Dari sudut pembagian, surau dibagi dua yaitu surau untuk kaum laki-laki dan perempuan. Keduanya harus dipisah sebab agama melarang laki-laki bercampur dengan kaum perempuan demikian pula sebaliknya. Tradisi ini sudah berlangsung lama dan hingga kini masih tetap diwarisi masyarakat.

Kepemimpinan surau berada di tangan para ulama (imam khatib). Disebut sebagai pemuka agama, orang yang punya kharisma dan tokoh pemimpin spiritual. Pengangkatannya tidaklah secara formal tetapi ditentukan secara informal didasarkan pada tradisi desa atau jorong. Kepemimpinan informal dinilai besar pengaruhnya di dalam membentuk jiwa keagamaan penduduk jorong.

Ditinjau dari segi pembangunan surau adalah berasal dari *filantropi* (kedermawanan) Islam berupa zakat, infak, dan wakaf masyarakat bukan dibangun oleh pemerintah. Secara bersama-sama dikumpulkan infak dan membangunnya juga secara bergotong royong. Masyarakat secara ikhlas mewakafkan tanah untuk tempat surau dibangun. Karena hal itu dipandang sebagai *sadaqat al-jariyah*, harta yang bertahan lama, pahalanya akan mengalir terus baik di dunia dan akhirat.

Hasil dari pembangunan surau di berbagai tempat, menghasilkan

---

<sup>17</sup> Azyumardi Azra, *Surau Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi Dan Modernisasi* (Jakarta: Kencana, 2017), h. Xviii.

generasi muda yang Islami, berakhlak mulia, dan taat beribadah. Karena itu, di mana bermukim etnik Minangkabau disitulah mereka punya tanggung jawab untuk mengembangkan dakwah Islam yang bersifat akomodatif, rasional dan dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat.

Kedua, *lapau* (kedai kopi). Pada umumnya dijadikan sebagai tempat singgah dan interaksi sosial antara sesama anggota masyarakat yang beragam latar belakang sosial. Beragam topik yang dibicarakan mulai dari masalah politik, ekonomi, pendidikan, pengungsi, budaya, keluarga dan negara. Semua orang bebas menjadi komentator dan kadang-kadang mereka lebih paham dan ahli dibanding dengan para intelektual dan para pejabat pemerintah.

Suasana di *lapau* tergolong asik dan menyenangkan kadang-kadang lupa terhadap anak dan istri di rumah tangga. Demikian pula dengan masalah ekonomi keluarga. Dampaknya, sering terjadi pertengkaran rumah tangga karena suami lebih banyak menghabiskan waktu senggang dan ngobrol di *lapau* dari pada di rumah. Pulang kerja bukan langsung pulang ke rumah tetapi singgah sebentar untuk minum teh manis dan kopi sepancung.

Tradisi yang dianut di jorong ketika merantau ke kota terbawa oleh budaya *lapau*. Meskipun bertahun-tahun mukim di kota namun budaya *lapau* tidak dapat dilupakan. Banyak para pegawai, karyawan, tukang bangunan, para tukang becak, dan para sopir menjadikan kedai kopi sebagai tempat persinggahan. Tradisi ini kelihatan benar-benar membumi di masyarakat.

Ketiga, *dangau* (rumah). Impian semua orang adalah memiliki rumah pribadi setelah menikah, tidak menumpang pada keluarga dan tidak menyewa. Semua penghasilan yang diperoleh dari sawah, ladang, kebun, PNS dan kantoran ditabung untuk membangun rumah untuk tempat berteduh dan menjaga kelangsungan hidup

keluarga. Ayah dan ibu yang berhasil apabila berhasil membangun rumah. Andainya ayah atau ibu meninggal dunia sedang anak-anak belum dewasa maka sudah ada rumah tempat tinggal mereka kelak. Pola pemikiran inilah yang selalu diwariskan kepada anak dan cucu.

Keempat, rantau, meninggalkan kampung halaman (migrasi). Menurut Usman Pelly, budaya rantau ciri khas etnik Minangkabau untuk mengembangkan misi budaya di daerah rantau. Pola ini telah berlangsung lama dan menjadikan etnik ini ada di mana-mana, pada umumnya berprofesi sebagai pedagang dan membuka warung nasi.<sup>18</sup> Nama yang diberi rumah makan padang dan sate padang. Uniknyanya para orang tua tidaklah memberi modal dagang dari kampung sebab semua harta di kampung merupakan milik sahabat *matrilineal*. Berupaya secara mandiri dan setelah berhasil di tanah rantau pulang ke kampung halaman.<sup>19</sup>

Ukuran keberhasilan merantau yaitu apabila pulang kampung bawa harta dan ilmu pengetahuan. Kalau tidak, mereka dianggap gagal bagaikan siput yang kembali ke rumahnya, begitu pergi begitu pula pulangnyanya (*baitu pai baitu pulang*). Dalam bahasa Mandailing *kehe maranto* dan *pulang maranto samo sajo* (pergi merantau dan pulang merantau keadaannya sama saja). Bagi orang yang berhasil di rantau akan dibanggakan orang kampung, disambut sebagai pahlawan, dan diceritakan di lapau (kedai kopi). Dijadikan pula sebagai motivasi agar pemuda kampung merantau ke kota untuk merubah nasib keluarga yang lebih sejahtera secara ekonomi.

Salah satu yang patut dipuji dari budaya rantau etnik Minangkabau yaitu tidak melupakan kampung halaman, pulang *basamo*

---

<sup>18</sup> Usman Pelly, *Etnisitas Dalam Politik Multikultural* (Medan: Cara Mesra Publisher, 2016), h. 194.

<sup>19</sup> Usman Pelly, *Urbanisasi dan Adaptasi Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing* (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 12.

(bersama) dan secara bersama-sama mau membangun kampung halaman. Artinya keberhasilan yang dicapai bukan hanya untuk diri dan keluarga saja tetapi bermanfaat untuk orang banyak. Pemerintah daerah ikut memfasilitasi pertemuan masyarakat rantau dengan masyarakat kampung ketika mudik lebaran. Dari hasil pertemuan diharapkan muncul ide-ide untuk membangun kampung halaman dari segi pemikiran dan pembangunan fisik secara ril. Dasar kepedulian itu adalah masih terpatrit jiwa memiliki kampung halaman. Mungkin di sinilah beda perantau etnik Mandailing dengan Minangkabau. Etnik Mandailing ketika berhasil di kota kepeduliannya minim untuk membangun kampung halaman. Sering dilupakan, walaupun pulang kampung hanya sebatas mengunjungi sanak saudara saja.

Selain beberapa filosofi hidup tersebut di atas, masih ada bentuk filosofi hidup lain yang dianut etnik Minangkabau. Pertama, di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung. Maksudnya seluruh tradisi di suatu daerah tempat mukim akan dipatuhi tidak boleh dilanggar. Dengan demikian terjadilah interaksi sosial yang akrab, saling menghargai dan menghormati. Dalam bahasa Minangkabau disebut masyarakat *nan sakato* (masyarakat yang sekata, sepaham). Diidentikkan masyarakat yang harmonis dan rukun. Dalam bahasa etnik Mandailing *Saroha* (sejiwa) baik dari segi pemikiran, perbuatan dan tindakan. Meskipun ditemukan ada perbedaan pendapat tetapi perbedaan tidaklah menyebabkan pertikaian satu sama lain.

Secara sosial, timbulnya konflik sosial antara masyarakat pendatang (rantau) dan masyarakat lokal abai terhadap tradisi di kampung. Karena kedudukan sosial lebih tinggi, tingkat kesejahteraan berbeda dan latar belakang pendidikan jauh lebih tinggi maka muncul sikap arogansi dan saling merendahkan. Pada akhirnya terjadi konflik sosial yang berujung pada permusuhan, saling serang bahkan saling bunuh.

Kedua, *alam takambang menjadi guru*. Maksudnya alam terbentang luas menjadi guru. Alam tidaklah memusuhi manusia, seluruh isinya adalah untuk manusia. Lihatlah matahari terbit di porosnya sebelah Timur setiap pagi memancarkan cahaya. Kalau tidak ada cahaya maka dunia akan gelap gulita dan seluruh makhluk tidak dapat hidup. Hujan turun dari langit membasahi bumi, tumbuh suburlahlah seluruh tumbuh-tumbuhan dan pepohonan. Sungai tidak menjadi kering, irigasi sawah terus mengalir dan padi petani menguning. Hasilnya dikonsumsi dan dijual untuk menjaga kelangsungan hidup. Angin berembus setiap saat, tidak ada warna; biru, kuning, hitam, merah, putih dan hijau. Andai ada warna angin maka wajah manusia akan berwarna-warna. Lucu dan aneh kelihatan. Ada tanah atau bumi tempat berpijak, tempat membangun rumah, tempat bercocok tanam, tempat bermain dan tempat kembali manusia. Tidak ada manusia yang tahu seberapa besar kedalaman tanah, unsur apa saja yang ada di dalam, sebuah misteri sulit untuk dipecahkan. Ada lautan yang maha luas, 2/3 dari luas daratan, airnya pasang di sore hari, batu karangnya indah sekali, ikan sebagai salah satu isinya, ikannya tidak asin, tidak pernah habis dan air laut asin. Di dalamnya ada gunung merapi dan air tawar. Demikian pula ada langit yang tidak mempunyai tiang penyangga di dalamnya terdapat seluruh benda-benda langit, matahari, bulan, bintang, planet dan awan. Beroperasi sesuai perintah Allah, semua tunduk kepada sang Maha Pencipta bahkan selalu bertasbih tiada henti. Demikian besar tanda-tanda kebesaran Allah, dan demikian besar pula nikmat-Nya tetapi kadang-kadang manusia tidak pandai bersyukur. Dalam Q.S. Ar-Rahman/55: 21, Allah kritik manusia nikmat yang mana lagi kamu dustakan? 31 kali Allah swt ungkapkan dalam kalimat yang sama tetapi sering manusia tidak mengambil pelajaran.

Pada Q.S. Luqman/31: 27 Allah swt berfirman sebagai berikut:

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَنْحَارٍ  
مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿١٧﴾

*Dan seandainya pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta) ditambahkan kepadanya tujuh lautan (lagi) setelah kering niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa dan Maha bijaksana.*

Alam yang terbentang luas inilah yang dijadikan guru dan tempat belajar etnik Minangkabau baik dari segi kehidupan sosial, bahasa, ekonomi, pendidikan dan budaya. Alam tidak boleh dirusak tetapi dijadikan sebagai sumber kehidupan dan guru. Filosofi hidup ini terus diwarisi masyarakat sehingga keadaan alam Minangkabau tetap lestari, dijaga ekosistem hayati untuk kelangsungan hidup anak dan cucu.

Ketiga, berpikir positif dan optimis. Etnik yang maju yaitu cara berpikir dan berbuat selalu positif dan optimis. Kalaupun gagal adalah keberhasilan yang tertunda, suatu saat akan berhasil. Berpikir positif yakni berbaik sangka, mengambil hikmah, pelajaran dan tidaklah buruk sangka. Optimis artinya bersikap dinamis yakin apa yang diperbuat tidak disertai rasa *jumud*. Dapat juga diartikan berwawasan masa depan disertai pertimbangan dan pemikiran rasional. Filosofi hidup ini membumi di tanah Minangkabau dan para perantau. Putra dan putri Minangkabau berjaya di mana-mana, kreatif, memberi inspirasi dan kontribusi terhadap kemajuan bangsa. Di antaranya Bung Hatta (proklamator), K. H. Agussalim, Hamka dan lainnya.

Di rantau penuh semangat untuk merobah nasib, agama menjadi pedoman hidup dan adat menjadi aturan. Masyarakat tempat bernaung dijadikan seperti ayah dan ibu kandung. Mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan diri sendiri. *Mangaji*

*dari alif ba bilang dari satu*. Maksudnya mengaji dari huruf *alif* dan berhitung dari angka satu. Kalau ditafsir secara sosial hidup harus dimulai dari yang paling mendasar terlebih dahulu tetapi jika sudah sukses dahulukan kepentingan masyarakat dari kepentingan individu.

Keempat, menjaga sopan santun dalam kehidupan sosial. Dalam bahasa agama berakhlak mulia dan menghindari diri dari akhlak tercela. Kepada yang lebih tua dihormati, kepada yang lebih muda usia disayangi dan kepada teman sebaya saling menghargai. Gambaran perilaku ini merupakan gambaran jiwa seseorang. Jika perangnya baik berarti demikian gambaran jiwanya sebaliknya jika buruk perangnya maka itulah gambaran jiwanya. Demikian pula kepada pemerintah daerah, pemuka adat, tokoh masyarakat, para alim ulama dan cerdik pandai adalah kelompok masyarakat yang harus dihormati. Mengedepankan akhlak mulia merupakan Sunnah Nabi Muhammad saw. Kaum yang beriman harus menjadikan kehidupan para nabi menjadi suri teladan dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Karena kehidupan para nabi yang sempurna dan manusia terbaik. Meskipun di antara keluarga para nabi ada istri dan anak yang tidak beriman. Sebaliknya juga ditemukan keluarga yakni suami yang beriman, istri dan anak yang beriman.

Kelima, penganut *matrilineal*. Maksudnya garis keturunan dinisbahkan kepada pihak ibu. Begitu juga sistem pembagian harta pusaka, sawah, ladang, kebun dan rumah merupakan milik pihak perempuan. Dalam bahasa Minangkabau disebut ibu *kandung* (*cindua mato*) raja usali. Kedudukan ini sudah *ascribed* artinya telah lama dianut oleh masyarakat. Namun, dalam kepemimpinan jorong, keagamaan, dan pemerintahan tidaklah menganut *matrilineal* tetapi *patrilineal* (laki-laki). Model *matrilineal* inilah yang habis dikritik oleh Hamka dengan menulis buku *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi* yang banyak menuai kritik dari pemuka adat dan kaum wanita.

Dalam tradisi Minangkabau terdapat tiga unit kelompok *matrilineal*. Pertama, *saparuik* (dari rahim ibu yang sama) yang punya hubungan darah. Kedua, *sepayung* yaitu hubungan ketetanggaannya yang di bawah penguasaan kepala jorong. Ketiga, *sasuko* artinya satu nenek moyang atau seketurunan. Punya silsilah mulai dari moyang pertama sampai kepada anak dan cucu. Kalau dicermati kelompok unit *matrilineal* Minangkabau mirip dengan kelompok *Dalihan Na Tolu* (tiga tungku sejarangan) yang terdiri atas *mora*, (bagian orang tua, mertua), *kahanggi* (saudara kandung, semarga atau punya hubungan darah) dan *anak boru* yaitu menantu yang menikahi putri atau anak laki-laki dari *mora*.

Didasarkan kepada beberapa filosofi hidup tersebut di atas, mengantarkan etnik Minangkabau memiliki empat ciri besar. Pertama, etnik yang sangat kuat pengamalan ajaran Islam. Memiliki sikap fanatisme agama yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan dalil agama bukan fanatisme buta. Di seluruh bumi Minangkabau berdiri tempat pengajian, majelis taklim, mushalla, mesjid dan surau sebagai identitas diri. Kedua, kepatuhan terhadap sistem *matrilineal*. Praktek itu masih dianut oleh masyarakat terutama di jorong yang masih tradisional dan memegang teguh tradisi adat. Sementara itu, bagi masyarakat yang kuat pengamalan agama laki-laki dijadikan sebagai pemimpin keluarga dan penentu garis keturunan. Ketiga, menghasikan para intelektual yang cerdas baik pada tingkat regional dan nasional. Karena prinsip yang dianut adalah menuntut ilmu pengetahuan wajib mulai dari *buaiyan* sampai liang lahat. Pendidikan seumur hidup, usia muda dan tua tidak ada penghambat untuk belajar. Dasarnya adalah kemauan dan semangat. Uang mudah dicari tetapi ilmu pengetahuan sulit dicari kalau tidak ada kemauan oleh individunya. Banyak orang kaya dan mampu secara ekonomi karena rajin berusaha tetapi tidak banyak orang yang punya ilmu

pengetahuan karena malas belajar dan tidak mau ikut dalam majelis ilmu. Keempat, budaya rantau. Hampir di seluruh daerah di tanah air ada etnik Minangkabau. Penyebaran ini karena budaya rantau mentradisi sejak dulu. Tujuan rantau adalah untuk merobah nasib dan menjaga kelangsungan hidup keluarga. Biarlah bersakit-sakit dahulu bersenang-bersenang-senang kemudian. Maksudnya biarlah hidup susah diawal kehidupan tetapi sejahtera hidup di hari tua. Setelah berhasil di negeri rantau tidak melupakan kampung tempat kelahiran.

## **G. Kedudukan Nagari, Tugas, Kewenangan, Kewajiban dan Struktur Organisasi**

### **1. Kedudukan Nagari**

Sebelum tahun 2017 Kabupaten Pasaman Barat terdiri atas 11 kecamatan dan 19 kenagarian, sekarang terdiri atas 77 kenagarian, terjadi penambahan 58 kenagarian baru. Adalah Sahiran Lubis, bupati sekarang, sebagai tokoh sentral pemekaran yang didukung oleh gubernur dan wakil gubernur Sumatera Barat serta masyarakat pada umumnya. Salah satu pernyataan gubernur yang patut dicatat bahwa baru satu-satunya bupati yang berani melakukan pemekaran dan patut dicontoh oleh bupati lain. Tujuannya agar kabupaten Pasaman Barat dari segi pembangunan wilayah tergolong maju dan kesejahteraan masyarakat setara dengan kabupaten lain.

Wilayah kenagarian yang banyak dimekarkan yaitu Kenagarian Batahan, Sungai Aur, Ujung Gading, Desa Baru dan Koto Balingka. Kecamatan Koto Balingka dulu hanya satu kenagarian yaitu Kenagarian Parik sekarang menjadi enam kenagarian. (1). Kenagarian Parik. (2). Kenagarian Air Balam disebut *Koto Tuo* (kota yang tua). (3). Kenagarian *Koto Nan Duo* (kota yang dua) yaitu jorong Aek

Runding dan Simpang (4). Kenagarian Tanah Tinggi atau Sikobo (5). Kenagarian Lubuk Gadang dan (6). Kenagarian Pematang Panjang terdiri atas jorong Tombang Padang, Aek Nabirong, Simaninggir, Aek Garingging, Panggambiran dan Rura Patontang. Penduduk mayoritas etnik Mandailing dan bahasa sehari-hari bahasa Mandailing.

Secara bahasa, kenagarian berasal dari kata nagari berarti desa. Secara istilah maksudnya kumpulan dari beberapa jorong yang dijadikan satu pemerintahan dan diikat oleh aturan maupun adat istiadat daerah. Dipimpin oleh satu orang wali nagari yang kedudukannya setara dengan kepala jorong. Istilah nagari hanya ditemukan di Provinsi Sumatera Barat yang terkenal dengan negeri Minangkabau atau *urang awak* (orang sendiri). Sedangkan istilah *pematang* memiliki dua pengertian. Pertama, berarti daerah atau wilayah. Kedua, badan yang dihubungkan dengan fisik manusia. Dalam bahasa Mandailing sering dikemukakan *pamatangmu* artinya badanmu. Dalam tulisan ini *pematang* lebih tepat diartikan daerah atau wilayah. Dengan demikian Pematang Panjang maksudnya daerah atau jorong yang luas wilayah dan tata letaknya mengikuti alur jalan raya. Kenyataan seluruh jorong di Kenagarian Pematang Panjang mengikuti alur jalan raya kecuali jorong Rura Patontang yang tergolong terpencil.

Ide pemekaran kenagarian sudah lama digagas oleh pemerintah daerah sebelumnya, tokoh-tokoh masyarakat, agama, cendikia dan pemuda. Namun, ide itu baru dapat diwujudkan pada bulan Mei 2017. Selama ini kenagarian Parik dipandang masih mampu mengurus seluruh jorong yang ada, tetapi seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, pemikiran masyarakat semakin maju dan butuh pemerintahan yang solid, lebih efektif maka perlu dilakukan pemekaran. Dasar pertimbangan pemekaran. Pertama, luas wilayah yang dimiliki kenagarian Parik dilihat tergolong luas dan

sulit dilakukan koordinasi antara jorong. Kedua, jarak tempuh antara jorong dengan pusat pemerintahan di kenagarian Parik lebih kurang 40 km, kalau menggunakan sepeda motor dan mobil lebih kurang dua jam perjalanan. Ketiga, pentingnya manajemen pengelolaan administrasi jorong agar lebih tertib, transparan dan mudah diakses. Keempat, untuk meningkatkan penghasilan masyarakat dari segi ekonomi sehingga menjadi jorong yang sejahtera. Kelima, ingin menerapkan konsep “*marsipature hutanabe*” artinya membangun jorong sendiri karena pembangunan yang berhasil harus dimulai dari warganya. Keenam, agar lebih mudah mengelola dan mengontrol dana pembangunan jorong yang disalurkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Pasaman Barat.

Pusat administrasi Kenagarian Pematang Panjang sementara yaitu di jorong Aek Nabirong. Dasar pertimbangan jorong tersebut posisinya berada di tengah-tengah keenam jorong, mudah dijangkau oleh masyarakat baik dari jorong Rura Patontang, Panggambiran, Aek Garingging, Simaninggir dan Tombang Padang. Di samping itu, sarana dan parasarana lebih memadai. Kepala wali nagari sementara dijabat oleh Asriful Lubis, Pengawas Sekolah, status PNS (Pegawai Negeri Sipil), ditunjuk langsung oleh Sahiran Lubis, bupati Pasaman Barat. Dalam waktu yang tidak terlalu lama akan diadakan pemilihan defenitif dan setiap jorong diberi hak untuk mencalonkan putera terbaiknya dengan syarat umur tidak boleh melebihi usia 45 tahun ketika diangkat menjadi wali nagari. Syarat utama memiliki integritas, loyalitas, kreatif, energik, punya mobilitas kerja yang tinggi dan bersifat demokratis.

Terbentuknya kenagarian Pematang Panjang, kenyataannya disambut positif oleh masyarakat. Menurut penjelasan kepala jorong Simaninggir merupakan terobosan baru di dalam memajukan jorong baik dari segi pembangunan fisik, manajemen, pelayanan

administrasi, pengelolaan sumber daya alam dan manusia. Selama ini kelihatan pembangunan lebih banyak dipusatkan di ibu kota kecamatan yang tergolong masyarakat maju, rasional, sarana dan prasarana lebih memadai. Sedangkan di jorong-jorong terpencil justru sering diabaikan pembangunannya oleh pemerintah daerah. Misal, pembangunan jalan antara jorong Simaninggir-Aek Garingging, Panggambiran dan Rura Patontang masih sebatas pengerasan jalan dengan kerikil. Sejak Indonesia merdeka pada tahun 1945 masyarakat pada umumnya belum menikmati kemerdekaan dari segi pembangunan fisik. Berulang kali disampaikan kepada bupati mulai dari era Baharuddin sampai kepada era bupati sekarang.

Pemekaran kenagarian yang dilakukan, bukanlah berarti tumpang tindih antara pemerintahan kecamatan, dan jorong. Kenagarian kedudukannya mengurus seluruh jorong dalam lingkupnya dan dipimpin oleh seorang wali nagari, sekretaris nagari, Badan Musyawarah Nagari, dan para kepala urusan disingkat kaur. Sementara itu, jorong dipimpin oleh kepala jorong, sekretaris, bendahara, LKMD, dan para kaur. Atasan langsung adalah camat. Dari segi pemerintahan, jauh lebih luas wilayah kekuasaan wali nagari dibanding dengan kepala jorong yang wilayah kekuasaan sebatas wilayah jorong, namun dari segi manajemen saling bersinergi dan koordinasi. Ada beberapa tugas dan kewenangan wali nagari. Tugas sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan administrasi pemerintahan kenagarian yang bertanggung jawab, transparan dan akuntabel
2. Melaksanakan pembangunan kenagarian terutama di jorong yang merupakan bagian dari wilayah kerjanya
3. Melakukan pembinaan kehidupan masyarakat nagari baik dari segi pendidikan, ekonomi, kesehatan dan kebersihan lingkungan

4. Membina perekonomian masyarakat nagari menjadi sejahtera secara pribadi, keluarga dan masyarakat
5. Memelihara ketertiban sosial dan keamanan masyarakat nagari baik dari segi konflik sosial, pencurian dan perambahan hutan.
6. Mewakili nagari di dalam pengadilan dan di luar pengadilan
7. Merumuskan dan melaksanakan peraturan nagari yang telah ditetapkan oleh pemerintah

Kewenangan yaitu:

1. Memimpin kenagarian berdasarkan kebijakan yang ditetapkan oleh Badan Musyawarah Nagari disingkat BMN
2. Mengajukan rancangan peraturan nagari ke pemerintah daerah untuk didiskusikan dan ditetapkan
3. Menetapkan peraturan nagari yang telah disetujui oleh BMN
4. Menyusun dan mengajukan anggaran nagari untuk dibahas bersama BMN dan diputuskan bersama.
5. Mengkoordinasikan pembangunan nagari secara partisipatif dengan atasan wali nagari.

Kewajiban yaitu:

1. Memegang teguh dan mengamalkan Pancasila sebagai dasar Negara Republik Indonesia dan Undang-undang Dasar Tahun 1945
2. Memelihara keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dari segala permasalahan dan hambatan
3. Melaksanakan kehidupan demokrasi yang jujur dan adil serta tidak boleh berpihak kepada golongan atau pribadi
4. Melaksanakan tata kelola pemerintahan nagari yang bebas dari kolusi, nepotisme dan korupsi
5. Melaksanakan kerja sama dengan berbagai pihak di luar

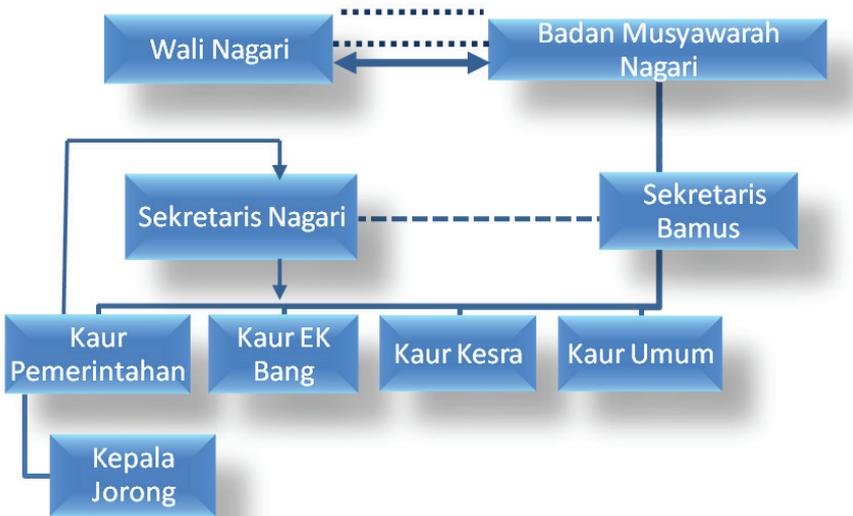
- kenagarian untuk kemajuan jorong, nagari dan kecamatan
6. Menyelenggarakan administrasi yang baik, transparan dan melaksanakan pelayanan prima kepada masyarakat
  7. Melaksanakan dan mempertanggungjawabkan keuangan nagari, sifatnya transparan dan akuntabel
  8. Mendamaikan perselisihan masyarakat nagari
  9. Meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat nagari
  10. Membina dan mengayomi serta melestarikan adat, norma dan nilai-nilai kemasyarakatan nagari
  11. Mengembangkan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki oleh kenagarian demi kesejahteraan bersama

Tugas, kewenangan dan kewajiban tersebut di atas menurut Undang-Undang mutlak dilaksanakan oleh wali nagari sebagai pejabat pemerintahan di tingkat kenagarian. Andainya amanah itu tidak dilaksanakan dengan baik maka bupati yang mengangkatnya sebagai pejabat berhak menegur dan memberhentikan dari jabatannya. Karena itu, seorang wali nagari harus sungguh-sungguh bekerja, menjaga amanah, loyal dan berdedikasi tinggi. Posisi masyarakat adalah tentu memberikan masukan, kritik maupun kontrol terhadap roda pemerintahan. Didasarkan hasil pengamatan di kantor wali nagari Pematang Panjang dan Parik, tugas, kewenangan dan kewajiban telah dilaksanakan oleh wali nagari meskipun ditemukan berbagai kendala di antaranya lemah koordinasi dengan pihak kecamatan, kenagarian dan kepala jorong dalam mengimplementasikan keputusan-keputusan yang diambil, Badan Musyawarah Nagari dan para kaur (kepala urusan) banyak tidak memahami tupoksi, sarana dan prasarana belumlah optimal. Kelemahan-kelemahan ini didukung faktor keterbatasan sumber daya manusia, anggaran biaya minim dan penempatan seseorang sering tidak didasari pada kemampuan

(kompetensi) dan kualifikasi pendidikan.

Struktur pemerintahan kenagarian. Untuk lebih mengefektifkan kinerja wali nagari, bupati Pasaman Barat telah membuat skema struktur organisasi sbb:

### Struktur Organisasi Nagari Kabupaten Pasaman Barat



Keterangan : —> garis komando  
 ..... Garis koordinasi

Didasarkan struktur organisasi tersebut di atas, posisi wali nagari bersinergi dengan Badan Musyawarah Nagari (BMN) dan harus saling koordinasi, dibantu oleh sekretaris nagari dan sekretaris Badan Musyawarah Nagari serta para kepala urusan (kaur); pemerintahan, ekonomi dan pembangunan, kesejahteraan rakyat, dan pemerintahan. Sedangkan kepala jorong posisinya satu garis komando khusus dan bukan bawahan langsung dari wali nagari.

Dalam upaya mengefektifkan kinerja para kepala urusan

pemerintahan nagari disingkat kaur memiliki tugas masing-masing sesuai dengan tupoksinya. Kaur pemerintahan tugas sbb:

1. Menyusun rencana program pembinaan nagari, melaksanakan administrasi pendidikan dan administrasi pemerintahan nagari
2. Fungsinya yaitu pengumpulan dan pengolahan data yang dibutuhkan sesuai dengan tugas tersebut di atas.
3. Menata dan menertibkan administrasi kependudukan para jorong yang berada di bawah naungannya
4. Memungut Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), pajak daerah dan pajak lainnya sesuai dengan aturan yang berlaku
5. Menginventarisasi seluruh permasalahan yang dihadapi oleh nagari dan dilaaporkan kepada wali nagari

Kaur Pembangunan, tugas yaitu:

1. Melakukan pendataan sarana dan prasarana serta potensi yang dimiliki kenagarian dan jorong
2. Menyusun rencana strategis pembangunan kenagarian terutama dalam masalah sarana dan prasarana
3. Pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan dan mengembangkankan sikap gotong royong
4. Menginventarisasi jenis bantuan yang diterima oleh penduduk kenagarian dan jorong
5. Melakukan inventarisasi aset dan pengawasan terhadap program yang dilaksanakan oleh kenagarian

Kaur Umum, tugas yaitu:

1. Menata administrasi keuangan nagari
2. Menyusun rencana anggaran keuangan nagari
3. Mengelola keuangan nagari
4. Menyalurkan bantuan keuangan nagari kepada kepala jorong

5. Membuat laporan pertanggung jawaban keuangan nagari setiap tahun

Kaur Kesejahteraan tugas yaitu:

1. Membantu wali nagari dalam menyusun rencana kerja dalam bidang keagamaan dan sosial di kenagarian
2. Melakukan pengorganisasian setiap rencana kerja dalam bidang agama dan kesejahteraan masyarakat
3. Melakukan penggerakan partisipasi masyarakat dalam bidang agama dan kesejahteraan masyarakat
4. Melakukan pengawasan terhadap setiap kegiatan nagari
5. Melakukan evaluasi terhadap keberhasilan dan kelemahan-kelemahan di dalam bidang keagamaan dan kesejahteraan sosial

Didasarkan pada hasil wawancara dengan pejabat wali Nagari Pematang Panjang, segala bentuk tugas yang dimiliki oleh kepala urusan didiskusikan dengan wali nagari dan Badan Musyawarah Nagari serta disampaikan kepada kepala jorong sebagai mitra kerja dari wali nagari. Dalam pelaksanaan masing-masing kaur memahami tugas yang diembannya, namun, tetap ditemukan beberapa kelemahan di antaranya karena baru pemekaran kenagarian, tugas belum optimal dilaksanakan, minim sarana dan prasarana, perencanaan yang dilakukan belum terukur sepenuhnya, koordinasi antara masing-masing kepala urusan dan sumber daya manusia masih minim. Demikian pula dukungan masyarakat yang begitu besar belum sepenuhnya dapat disahuti dan terealisasi di masyarakat. Kelemahan lain, yakni dana pembangunan nagari dan biaya operasional masih mengandalkan bantuan kabupaten dan swadaya masyarakat. Dalam teori manajemen bagaimanapun sempurnanya perencanaan, koordinasi, penggerakan maupun pengevaluasian kalau tidak didukung

oleh biaya yang memadai sulit tercapai program yang akan dilaksanakan.

Kalau dilihat dari segi peluang dan tantangan ke depan, maka kenagarian Pematang Panjang bagaimanapun harus berbenah. Peluangnya dapat menjadi kenagarian terbaik di Kecamatan Koto Balingka yang didukung oleh potensi sumber daya alam yang mencukupi, manajemen kenagarian yang profesional, akuntabel, transparan dalam pengelolaan keuangan, sumber daya manusia yang handal dan cukup besar dukungan dari tokoh-tokoh masyarakat.

Tantangan yang dihadapi dewasa ini hampir seluruh kecamatan, kenagarian dan jorong sedang menghadapi pergeseran nilai budaya dan derasnya arus perubahan sosial yang demikian cepat. Di samping itu, derasnya arus informasi, dan teknologi yang menjamah seluruh lapisan masyarakat. Setuju atau tidak, perubahan sosial akan terus bersentuhan dengan kehidupan masyarakat. Jika siap menerima perubahan maka akan mengalami kemajuan tetapi sebaliknya masyarakat yang corak berpikirnya tradisional akan digilas oleh kemajuan.

Tantangan lain, secara jujur diakui bahwa putra dan putri terbaik kenagarian Parik dan Pematang Panjang pada umumnya di Kecamatan Koto Balingka bermukim di wilayah perkotaan. Profesi di antaranya sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), dosen, guru, TNI/POLRI, pengusaha, arsitektur dan manajer perusahaan. Mereka berkarya dan berhasil bukanlah di negeri sendiri tetapi di negeri rantau. Kiprah dan kontribusinya kelihatan minim terhadap daerah asal. Pada sisi lain, pemerintah daerah juga kurang memberi peluang dan melakukan dialog, seminar nasional, dan diskusi ilmiah untuk membangun kampung halaman. Pada hal melalui dialog, dan seminar akan ditemukan sejumlah informasi, gagasan, kritik dan masukan serta dapat direalisasikan dalam membangun jorong dan masyarakat.

Didasarkan pada hasil pengamatan dan wawancara dengan kepala jorong dan wali nagari kegiatan seminar dan workshop belum pernah dilakukan di wilayah Kecamatan Koto Balingka dan Kenagrian Pematang Panjang antara tokoh-tokoh masyarakat dengan para sarjana yang sukses meniti karir di kota. Kecuali dalam bentuk dialog dengan Sahiran Lubis, bupati Pasaman Barat, November 2017 di hotel Grand Aston, Medan. Tujuannya adalah untuk meminta masukan terhadap pembangunan di Pasaman Barat, namun, realisasinya sampai sekarang masih belum diketahui. Kemudian ada temu alumni Madrasah Muallimin Muhammadiyah Silaping, Kecamatan Ranah Batahan dengan pengurus Cabang Muhammadiyah, kepala sekolah dan Pemuda Muhammadiyah yang dilaksanakan pada tanggal 27 Juni 2017 di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Silaping. Tujuan pertemuan dan diskusi adalah mencari dana dalam rangka membangun fisik sekolah, meningkatkan kualitas siswa, para guru dan daya saing madrasah sehingga setara dengan sekolah-sekolah lain di Pasaman Barat dan secara umum di Sumatera Barat. Gagasan ini terus berlanjut sampai kini dan mudah mudahan terus berlanjut di tahun tahun yang akan datang. Dasarnya ikhlas *marsipature hutanabe* (Ikhlas membangun kampung halaman). Mottonya; *ra hamu dan ra hami* (Kalau anda mau kami pun mau).

## **2. Kedudukan KAN (Kerapatan Adat Nagari) dan Camat**

Di setiap kenagarian terdapat KAN yang merupakan lembaga yang mengurus adat, penjaga, dan pelestari budaya Minangkabau. Posisinya berada di bawah Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau disingkat LKAAM mulai dari tingkat kecamatan, kabupaten/kota dan propinsi. Secara struktur terdiri atas para penghulu (datuk) dari setiap suku, alim, ulama dan cerdik pandai sering juga disebut kaum intelektual dan *dubalang* yang bertugas untuk menjaga keamanan

dan ketertiban masyarakat. Unsur penghulu, *alim*, ulama dan cerdik pandai disebut tiga sejarangan, mirip dengan *dalihan na tolu* dalam budaya Mandailing. *Alim* bermakna orang yang taat beragama dan kedudukannya sebagai imam mesjid, sering juga disebut *imam kotik* (imam khatib), ulama yakni orang memiliki ilmu agama yang dalam dan pengetahuan umum yang luas dan cerdik pandai adalah kaum intelektual yang dipandang cerdas, kreatif dan inovatif di dalam membangun agama dan masyarakat.

Dalam merumuskan adat nagari tiga tungku sejarangan inilah yang melakukan musyawarah bersama, hasil musyawarah yang diputuskan dapat dijadikan sebagai pedoman bagi kepala jorong dan *ninik mamak* dalam melaksanakan tugas pemerintahan dan wajib ditaati oleh masyarakat sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan dan undang-undang lainnya.

Menurut penjelasan Asriful Lubis, pejabat wali nagari Pematang Panjang, fungsi KAN yaitu:

1. Untuk mengurus adat istiadat masyarakat; pesta pernikahan, pesta budaya, pagelaran seni
2. Menjaga adat istiadat sehingga adat tetap berkembang dan masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab
3. Melestarikan artinya tetap menjaga eksistensi adat sehingga tidak menjadi gegar budaya (punah)
4. Menyelesaikan sengketa tanah adat dan sengketa pusaka. Orang yang menyelesaikan permasalahan ini adalah *ninik mamak*, jika sengketa tidak dapat diselesaikan oleh *ninik mamak* maka ketua KAN harus menyelesaikannya dan tidak perlu sampai ke tangan kepolisian dan pengadilan.

Didasarkan pada hasil pengamatan, poin pertama, kedua dan ketiga kelihatan KAN berfungsi di tengah-tengah masyarakat terutama

mengurusi adat, menjaga dan melestarikan budaya. Namun, pada poin keempat, kelihatan KAN kurang berfungsi di dalam mempetahankan tanah adat, menyelesaikan sengketa dan justru sebagian *ninik mamak* bahkan ikut serta menjual tanah wilayah untuk kepentingan pribadi dan golongannya. Kasus tanah wilayah Tombang Padang, Aek Nabirong dan Simaninggir justru dijual kepada perkebunan PT Sago Medan. Dampaknya, sekarang masyarakat terbelah menjadi dua kelompok satu kelompok mendukung dan satu kelompok lagi tidak setuju. Di samping itu, kehilangan tanah sebagai tempat lahan pertanian dan perkebunan, jadilah mereka sebagai buruh dan tidak memiliki hak waris. Sungguh ironi, sampai ke anak dan cucu akan menjadi buruh di negeri sendiri.

Kedudukan camat. Dilihat dari segi struktur organisasi camat jauh lebih luas wilayah kekuasaan dari wali nagari dan kepala jorong yakni mengepalai seluruh kepala jorong dan wali nagari. Posisi camat adalah diangkat langsung oleh bupati/ wali kota dan secara langsung bertanggung jawab pada bupati. Dilihat dari segi jabatan, camat punya peran strategis sebagai manajer, administrator, pelayan dan pelindung di kecamatan. Dalam melaksanakan tugas dibantu sekretaris camat, kaur pemerintahan, kaur ekonomi dan pembangunan, kaur sosial, pendidikan, seni dan keagamaan serta para staf.

Dilihat dari segi fungsi, camat berfungsi untuk mengembangkan agama; majelis taklim, gedung pengajian, pembinaan para da'i, membentuk da'i nagari, dan sarana ibadah (mesji dan mushalla). Dari segi pendidikan, meningkat kualitas pendidikan, sarana dan prasarana di antaranya; Taman Bacaan Alquran (TPA), Rumah Tahfiz Alquran, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah dasar, Tsanawiyah, SMP dan SMA serta Madrasah Aliyah. Di samping itu, mengusulkan para honoror menjadi tenaga honorer daerah. Dalam bidang ekonomi; meningkatkan kesejahteraan masyarakat,

peningkatan kualitas pedagang kaki lima, UKM (Usaha Kecil dan Menengah), pembangunan pasar tradisional dan modern. Di bidang pertanian; penyuluhan pertanian ladang, sawah dan jagung. Di bidang perkebunan; mengembangkan perkebunan kelapa sawit, karet, kakao, ubi kayu, cabai, dan kacang tanah. Dalam bidang kesehatan yaitu mendirikan rumah sakit, puskesmas dan rumah bidan desa di setiap jorong. Sarana kesehatan inilah termasuk yang paling diinginkan oleh masyarakat. Di bidang seni yaitu mengembangkan seni tortor, gordang sambilan, *ronggeng*, kuda kepang dan rebana atau nasyid. Di bidang perikanan dan peternakan yaitu mengembangkan ternak kambing, lembu, bebek, ayam kampung dan ayam potong. Dalam bidang perikanan yaitu mengembangkan kolam ikan lele, ikan nila, ikan emas dan lubuk larangan.

Didasarkan pada hasil pengamatan, di bidang perikanan hampir di setiap jorong memiliki lubuk ikan larangan yang dipelihara oleh masyarakat. Tidak boleh diambil oleh siapapun jika diambil ikan tanpa izin maka akan diberi sanksi misalnya membayar denda, diadukan kepada pihak kepolisian dan sanksi berat yaitu dikeluarkan dari keanggotaan masyarakat. Bila dibuka ikan larangan? Dibuka atau diambil ikannya satu kali dalam setahun pada umumnya pada hari raya Idul Fitri. Pada saat itu masyarakat perantau mudik ke kampung halaman dan masyarakat sedang bergembira dengan idul fitrinya. Karena itu, tidaklah mengherankan membuka ikan larangan salah satu hiburan mirip dengan pesta rakyat. Alat tangkap ikan yang digunakan yaitu jala, jaring, pancing dan tembak ikan yang terbuat dari kayu. Semua kelompok masyarakat; anak-anak, remaja, dewasa dan para orang tua merasa gembira. Hasil tangkapan dimakan bersama-sama dengan cara dibakar, gulai dan digoreng selebihnya dijual untuk menambah pendapatan masyarakat. Budaya ini belakangan menjadi trend jorong dan terus dikembangkan oleh masyarakat.

Dalam bidang pariwisata, kelihatan di Kecamatan Koto Balingka memiliki daerah-daerah wisata yang cukup potensial dikembangkan yaitu Sungai Batang Batahan di Lubuk Manggis yang menghubungkan jorong Aek Nabirong dengan jorong Sabajulu, Sigantang, Taming Tonga dan Silayang Julu. Di jorong Simaninggir yaitu daerah Lubuk Buaya dan Paraman Guo yang memiliki lubuk yang dalam, gua, ikan, alamnya masih segar dan hutan asli yang ditumbuhi oleh pepohonan besar. Sekarang yang sedang diupayakan yaitu Taman Wisata Lubuk Tandolan, sungai Batang Lapu. Atas prakarsa Muhammad Nur, seorang sarjana Hukum, dan punya wawasan luas untuk memajukan kampung halaman. Sudah dipromosikan melalui internet agar dapat diketahui oleh khalayak ramai. Di masa depan, diperkirakan daerah wisata akan maju karena di daerah Kecamatan Koto Balingka dan Pasaman Barat pada umumnya minim tempat wisata dan masyarakat sangat rindu tempat wisata yang alami dan religius. Pada sisi lain, tempat wisata merupakan salah satu cara agar desa atau jorong dikenal masyarakat luas baik secara nasional dan internasional. Mungkinkah?

Ditinjau dari segi potensi alam, di lubuk Tandolan<sup>20</sup> ada air terjun yang cukup deras, tinggi, lubuk dalam, ikan banyak, masih alami, bebatuan besar, dan belum terkontaminasi dengan limbah pabrik dan lainnya. Kendalanya, jalan yang dibangun belum digantirugikan kepada masyarakat pemilik tanah, jalan belum diaspal, jembatan permanen belum disiapkan dengan baik, agak jauh dari pemukiman penduduk dan pengelolaannya belum profesional. Dari segi ekonomi, sebenarnya bisa menjadi sumber ekonomi jorong, kecamatan dan kabupaten.

---

<sup>20</sup> Secara bahasa *Tandolan* berasal dari kata *tandol* artinya derasnya arus tekanan air terjun yang sampai ke dasar lubuk. *Lan* artinya sungai yang jernih sampai kelihatan batuan, pasir, dan ikan di dalam sungai.

Di jorong Panggambiran, punya alam yang indah, penghasil karet, sawit dan durian. Namun, potensi ini belum dikelola secara profesional. Terutama kebun durian yang enak rasanya berbeda dengan durian daerah lain. Demikian pula di jorong Rura Patontang, memiliki alam yang indah, terkenal dengan sungai Batu Maririt airnya bersih melebihi air aqua, dan konon daerah ini memiliki danau terindah. Namun, sayang daerah-daerah pariwisata tersebut belum di kelola secara optimal oleh pemerintah daerah dan masyarakat setempat sebagai tempat wisata untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi. []



## **BAB IV**

# **BENTUK AKULTURASI ETNIK MANDAILING DAN MINANGKABAU DI KECAMATAN KOTO BALINGKA KABUPATEN PASAMAN BARAT**

### **A. Profil Kecamatan Koto Balingka**

#### **1. Jorong (Desa)**

Di Kecamatan Koto Balingka terdapat 26 jorong<sup>1</sup> yaitu Parik, Batang Lapu, Limau Soring, Lubuk Godang, Pasar Sibodak atau Labuai, Sigalangan, Tamiang Batas Torop, Batas Torop, Ampung Tonga, Panggambiran, Rura Patontang, Aek Garingging, Simaninggir, Aek Nabirong, Tambang Padang, Aek Runding, Simpang, Kampung

---

<sup>1</sup> Kata jorong beragam makna di antaranya pinggan, tempat sirih yang bentuknya bulat panjang, bagian dari tanah yang menyembul, dan desa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Dikbud, 2000), h. 413. Sebelum kata ini digunakan, kata desa atau kampung digunakan untuk penyebutan nama desa di Kecamatan Koto Balingka. Nama Kecamatan Koto Balingka juga tergolong baru yang sebelumnya bernama Kecamatan Parit, tapi dikarenakan Parit berarti selokan, jorok, maka dirobah nama menjadi Kecamatan Koto Balingka, artinya kota yang melingkar. Perubahan nama ini atas inisiatif tokoh-tokoh masyarakat Koto Balingka dan disetujui oleh camat dan Baharuddin, bupati Pasaman Barat periode 2010-2015. Perubahan nama ini dinilai tepat karena jorong yang terdapat di seluruh kecamatan Koto Balingka posisinya melingkar dan dapat dilalui dari dua arah. Pertama, kalau ingin ke jorong Panggambiran maka dapat melalui jorong Tombang Padang, Aek Nabirong dan Simaninggir. Kedua, dari arah jorong Lubuk Godang, Ampung Tonga, Tamiang Batas Torop, Sigocar, Rojang Jae, dan Roba Julu.

Rondah, Sikobo, Setia Baru, Pemukiman Baru Parit, Air Balam, BPP Air Balam, Pemukiman Baru, Siduampan, dan Ulu Simpang. Dari 26 *orong* tersebut yang paling banyak jumlahnya ialah *orong* Air Balam, 1000 kepala keluarga, *orong* Panggambiran lebih dari 1.000 kepala keluarga, Lubuk Godang 700 kepala keluarga, Parik 700 kepala keluarga, Tambang Padang 700 kepala keluarga, Aek Runding 500 kepala keluarga, Simpang 500 dan Ulu Simpang 500 kepala keluarga, Ampung Tonga 200 kepala keluarga dan *orong* yang paling kecil jumlahnya yakni Rura Patontang 100 kepala keluarga, Simaninggir 75 kepala keluarga dan Aek Garingging 20 kepala keluarga.

Nama-nama *orong* pada umumnya diadopsi dari nama-nama desa dari Kabupaten Madina (Kotanopan, Panyabungan) dan Kabupaten Tapanuli Selatan (Sidempuan). Sebagai tempat mukim awal para nenek moyang yang kemudian hijrah (pindah) ke Kecamatan Koto Balingka sekitar 170 tahun yang lalu, masih era kolonial Belanda. Uniknyanya, penamaan *orong* dikaitkan dengan nama padi, tumbuh-tumbuhan, kayu, jeruk, tambang emas, hewan, sungai, dataran rendah, dataran tinggi, letak geografis *orong* dan penambahan pemukiman baru.

Cara berpikir para nenek moyang dulunya cukup sederhana ketika ditemukan sungai, tumbuh-tumbuhan, burung, kayu dan dataran tinggi cocok dijadikan sebagai nama kampung dan supaya mudah diingat. Sampai kini tidak ada perubahan nama *orong*, tetap dalam bahasa Mandailing sebagai ciri khas. Kecuali *orong* yang adat istiadatnya Melayu seperti BPP Air Balam, Air Balam, Parik, Limau Soring, Lubuk Gadang, Siduampan, Batang Lapu dan Setia Baru.

Nama *orong* yang dikaitkan dengan padi yaitu Labuai, berasal dari kata *bue* artinya berisi. Konon ceritanya Jakocik Lubis, seorang pemuda etnik Mandailing berasal dari Panyabungan sekarang

Kabupaten Madina pindah ke jorong Labuai sebelum Indonesia merdeka membuka ladang untuk ditanami padi tetapi bibitnya sulit didapatkan, melihat kondisi itu ada seorang tokoh jorong merasa iba dan menawarkan bibit padi yang tergolong *lambang* (tidak berisi). Dalam pemikiran Jakocik Lubis bibit tersebut bukanlah tidak berisi tetapi pemiliknya yang tidak paham tentang ilmu padi. Diambil inisiatif dicobalah untuk ditanam ternyata tumbuh dengan baik dan subur. Atas keberhasilan tersebut berkembanglah istilah *nabue* (berisi) dan ditetapkan pula menjadi nama desa (jorong).

Versi lain, jorong Labuai dulu disebut desa Pasar Sibodak (pasar nangka). Konon kisahnya ada sebuah pohon nangka besar di pinggir jalan kampung, dijadikan tempat berteduh di siang hari oleh masyarakat yang pulang dari pasar dan ladang. Memiliki buah yang banyak tidak habis untuk dimakan. Karena itu, timbullah ide dari masyarakat untuk dijual ke pasar sejak itu diberi nama jorong Pasar Sibodak. Kalau dilihat dari versi sejarah maka nama Labuai dan Pasar Sibodak sama sama logis dan populer. Di kalangan para orang tua lebih dikenal nama desa Pasar Sibodak dan di kalangan pemerintah Nagari dan kecamatan ditetapkan nama jorong Labuai hingga sekarang.

Nama jorong yang dikaitkan dengan tumbuh-tumbuhan yaitu Panggambiran. Konon ceritanya di jorong ini banyak tumbuh pohon gambir sejenis tumbuhan yang menjalar ke atas pohon, daunnya lebat, berwarna hijau dan hidup ratusan tahun. Kegunaannya untuk obat sakit perut, diabetes, ramuan obat, suguhan bersama sirih, pinang dan tembakau ketika ingin mengundang keluarga, tetangga, masyarakat pada acara meminang, pesta pernikahan, syukuran dan aqiqah anak. Asal mula nama Panggambiran tidak ada perbedaan pendapat di kalangan masyarakat jorong hingga kini.

Nama jorong yang dikaitkan dengan dataran tinggi yaitu

jorong Simaninggir. Berasal dari kata *tinggir* (tinggi), dibubuhi dengan awalan *si*, jadilah kata Simaninggir. Dulu merupakan wilayah pegunungan tempat perkebunan karet, durian, kulit manis dan cengkeh. Cukup sulit dijangkau dengan kendaraan seperti sepeda motor, mobil dan sepeda. Seiring dengan kemajuan daerah, sekarang jorong ini cukup mudah dijangkau karena seluruh jalan telah diaspal. Dari sisi keunggulan, yakni udara sejuk, air bersih dan seluruh tumbuhan subur dengan baik. Kelemahan jorong, cukup sulit ditemukan air, kalau ingin membuat sumur bor sampai 40 meter kedalaman tanah baru ditemukan air. Ketika musim kemarau sumur bor dan sungai kering, masyarakat terpaksa mengambil air ke Lubuk Manggis, sungai Batang Batahan di jorong Aek Nabirong sebagai kebutuhan sehari-hari.

Jorong yang dikaitkan dengan nama sungai yaitu Lubuk Gadang, artinya lubuk besar yang terdapat di sungai Batang Lapu, tempat mencari ikan, dan sumber kehidupan masyarakat. Kemudian, jorong Batang Lapu, artinya batang yang telah lapuk. Karena di desa ini banyak ditemukan kayu-kayu besar yang ditebang oleh masyarakat dari hulu sungai dan lapuk didasar sungai oleh masyarakat dijadikan nama jorong. Jorong Aek Rondah artinya air yang berada di lembah dan masyarakat bermukim di sekitar sungai.

Jorong Aek Nabirong artinya air yang hitam. Konon sejarahnya ada seorang anak bernama *Birong* (hitam) durhaka pada kedua orang tuanya dan rumah mereka berada dipinggir sungai karena kedurhakaan tersebut dijadikanlah landasan menjadi nama sebuah jorong hingga kini. Menurut penjelasan Nulela Nasution, bukti kedurhakaan *Birong* ada sebuah batu besar berada di bawah air panjur Aek Nabirong dan inilah yang diyakini masyarakat sebagai bukti kekuasaan Allah bahwa durhaka kepada orang tua tidak boleh

dan termasuk dosa besar.<sup>2</sup>

Jorong Aek Runding, asal mula sejarahnya di daerah ini sungai dijadikan sebagai tempat berunding antara pihak-pihak yang bertikai di masyarakat dalam memperebutkan tanah, perbatasan jorong dan masalah wanita. Selanjutnya, jorong Aek Garingging, maksudnya air yang di dalamnya banyak ditemukan sejenis tumbuhan bernama Garingging, batangnya keras, daun hijau, mudah berkembang dan sebagai tempat berlindung ikan baung, lele, kulari, dan jurung.<sup>3</sup>

Jorong Rura Patontang, artinya dua sungai yang berhadap-hadapan dan satu muara ke *Aek* (air) Batu Maririt (Batu yang berjejer). Menurut Arnan Lubis, sungai ini menjadi sumber kehidupan, airnya jernih dapat diminum tanpa dimasak, melebihi jernihnya air Aqua. Berasal dari air pegunungan yang hutannya masih rimbun dan kayu-kayu besar yang belum pernah dirambah oleh manusia. Bagi masyarakat merupakan suatu kebanggaan dan satu-satunya hutan adat yang dilindungi oleh Ninik Mamak dan kepala jorong.<sup>4</sup> Di hutan ini masih banyak ditemukan rotan, pohon aren, populasi ayam hutan, monyet, harimau, kancil, kijang, rusa dan margasatwa lainnya.

Jorong yang dikaitkan dengan persimpangan jalan yaitu Ulu Simpang. *Ulu* dalam bahasa Mandailing berarti kepala, simpang artinya simpang. Secara sederhana Ulu Simpang artinya induk persimpangan jalan ke jorong Parik, Lubuk Gadang, Simpang Pote (Simpang Pohon Petai) dan ke Tamiang Batas Torop. Sedang jorong yang dikaitkan dengan nama kayu yaitu Tamiang Batas Torop.

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Nurlela Nasution, tokoh wanita masyarakat jorong Aek Nabirong, Kecamatan Koto Balingka, tanggal 3 November 2016.

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Faisal Lubis, salah seorang putra terbaik jorong Aek Garingging dan sekarang adalah dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara disingkat UMSU tanggal 23 Desember 2016.

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Arnan Lubis, asal jorong Rura Patontang, ketua PDM (Pimpinan Daerah Muhammadiyah) Nias Selatan, alumni Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, disingkat UIN-SU tahun 2017.

Tamiang sejenis pohon yang digunakan untuk tempat bunga anrek dan *torop* jenis kayu yang berbatang besar, menjulang tinggi, bedaun lebar, buahnya kuning ketika masak, mirip dengan buah cempedak dan kayunya tidak tergolong kuat. Kulit kayunya dulu sering dijadikan sebagai dinding rumah di ladang. Cara mengambilnya kayu dipotong ukuran lima meter, dipukul kuat-kuat dengan menggunakan kayu, kemudian di belah, dijemur beberapa hari dan setelah itu digunakan sebagai dinding dan lantai rumah ladang. Menurut kepala jorong Tamiang Batas Torop, dulu banyak ditemukan tumbuh pohon Tamiang dan pohon Torop di daerah ini oleh para nenek moyang dinamakan jorong Tamiang Batas Torop.

Jorong yang dikaitkan dengan tambang yaitu Tombang Padang, dalam bahasa Mandailing *tombang* artinya tambang. Konon ceritanya di jorong ini banyak ditemukan tambang emas dan *padang*, artinya ladang. Oleh para perintis jorong dinamakan Tombang Padang. Sampai sekarang masih banyak ditemukan bekas tambang terutama di sungai Tombang Padang yang melintasi pemukiman penduduk. Bagi masyarakat Tombang Padang dulunya sungai ini ditakuti masyarakat karena banyak galian tambang dan struktur tanahnya labil dan sering longsor di musim penghujan. Muara sungai Tombang Padang adalah ke sungai Batang Batahan.

Sedang jorong yang dikaitkan dengan ladang yaitu Roba Julu, *roba* dalam bahasa Mandailing berarti ladang, *julu* artinya mudik, Roba Julu berarti ladang yang berada di mudik. *Roba* (ladang) dulunya sering berpindah-pindah dari suatu ladang ke ladang lainnya. Ketika usai panen ditinggalkan oleh penduduk dan pindah lagi ke ladang baru dengan cara *mangarabi* (merambas), rerumputan dan kayu-kayu kecil. Ketika kayu-kayu kecil dan rerumputan kering barulah ditebang pohon-pohon besar dan setelah kering kayu yang ditebang maka ladang dibakar. Usai dibakar dilakukan pekerjaan *mangkaut*

(membersihkan) kayu-kayu yang bekas dibakar dan ditanamilah padi. Setelah habis panen padi, dijadikan kebun nilam, kebun kacang hijau dan sebagian kebun jagung. Tanaman jangka panjang pada umumnya ditanami pohon karet, durian, kuini, mangga, manggis, langsung, duku dan rambutan.

Jorong yang dikaitkan dengan nama hewan yaitu Sikobo artinya kerbau. Sebab dulunya kerbau banyak dipelihara oleh masyarakat yang digunakan untuk membajak sawah, dijadikan sebagai hewan peliharaan, kurban dan dijual untuk menambah penghasilan ekonomi keluarga. Kini, kerbau tidak banyak lagi dipelihara oleh masyarakat dan tanah jorong ditanami dengan kelapa sawit.

Jorong yang dikaitkan dengan burung balam yaitu jorong Air Balam, konon ceritanya di jorong ini dulu banyak ditemukan burung balam di ladang, dan kebun. Kemudian ditangkap dan dipelihara oleh masyarakat, suaranya indah dan dijual ke pasar. Oleh para perintis kampung dijadikan nama jorong Air Balam. Letak jorong ini sangat strategis yakni berada di persimpangan jalan, ke arah utara yaitu jalan ke jorong Limau Soring, Parik, ke arah Barat yaitu Simpang, Silaping dan arah ke Selatan yaitu ke Silawai, Air Bangis, Kecamatan Sei Beremas. Maksudnya sungai yang banyak mengandung emas.

Dari ke 26 jorong tersebut di atas, nama jorong lebih banyak dikaitkan dengan nama sungai dan faktanya hampir semua jorong didirikan di pinggiran sungai. Dasar pemikiran para orang tua dulunya, sungai sebagai sumber kehidupan, tempat mencari nafkah, sumber air minum dan sanitasi lingkungan. Hingga kini sungai masih dijadikan sebagai sumber kehidupan tapi sebagiannya sudah tercemar oleh sampah dan dijadikan sebagai tambang emas ilegal sehingga menyebabkan ikan mati, airnya kuning dan kotor.

Seluruh jorong, saat ini mudah dijangkau dengan sepedamotor, mobil, sepeda, jalan kaki dan kendaraan umum, kecuali jorong Rura

Patontang tergolong jauh di sebelah Utara, berbatasan dengan jorong Panggambiran. Diperkirakan lebih dari 70 KM dari Kecamatan Koto Balingka dan 30 KM dari jorong Simaninggir, 5 KM dari jorong Panggambiran. Namun, dewasa ini keterisoliran jorong mulai dapat diatasi karena dari jorong ini banyak putra-putri terbaik bermukim di Jakarta, Padang dan Pekanbaru. Dari segi perhatian pemerintah tergolong minim pada hal daerah ini memiliki sumber daya alam yang bagus seperti hutan, karet, kebun nilam, kakao, kayu, kulit manis, rotan dan tambang emas. Menurut penjelasan Afrizal Azhar, kepala BAPEDA (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah) Pasaman Barat, jorong Rura Patontang dan Aek Garingging termasuk jorong tertinggal dari segi pembangunan. Masyarakat belum merasakan kesejahteraan sosial pada hal Indonesia sudah merdeka selama 72 tahun. Tuntutan masyarakat tidaklah banyak, cukup sederhana yakni sarana jalan diperbaiki sehingga arus transportasi mudah dan perekonomian semakin meningkat.

Didasarkan pada hasil pengamatan, hampir seluruh jorong dialiri listrik kecuali jorong Rura Patontang. Masalahnya jarak antara jorong yang tergolong jauh dan letak geografis yang agak sulit dijangkau. Dari segi sarana air bersih, sumur, kamar mandi dan toilet hampir tidak ditemukan di rumah-rumah penduduk tetapi sungai yang dijadikan sebagai tempat pemandian umum. Hal ini salah satu masalah besar bagi masyarakat dan pemerintah setempat. Disebabkan oleh minimnya perhatian pemerintah, corak pemikiran masyarakat tradisional, kurang kesadaran, lemahnya ekonomi, dan letak geografis jorong. Permasalahan tersebut cukup mudah diatasi andainya pemerintah serius dan pemikiran masyarakat semakin cerdas, rasional dan tumbuhnya kesadaran di kalangan setiap individu dan kelompok.

Di dasarkan hasil pengamatan dan wawancara, akhir-akhir

ini sudah mulai ada program sanitasi lingkungan dari pemerintah daerah tetapi masih terbatas di wilayah perkotaan saja belum sepenuhnya sampai ke jorong-jorong terpencil. Di antara bentuknya yaitu pembuatan sumur umum, drainase, dan sosialisasi pembuatan toilet di rumah-rumah penduduk dan tidak boleh membuang sampah sembarangan. Tujuan program sanitasi lingkungan yakni agar lingkungan bersih, bebas dari nyamuk demam berdarah dan masyarakat menjadi sehat.

Program lain yakni bedah rumah yakni membangun rumah-rumah penduduk yang tergolong kurang mampu secara ekonomi menjadi rumah layak huni. Seluruh biaya pembangunan ditanggung oleh pemerintah yang disediakan oleh pemilik rumah adalah tanah yang dilengkapi surat menyurat yang ditandatangani oleh kepala jorong dan Ninik Mamak, KTP (Kartu Tanda Penduduk) dan Kartu Keluarga (KK). Menurut penjelasan Nasrun Nasution, kepala jorong Simaninggir setiap jorong diberikan jatah sebanyak enam unit bedah rumah. Menurut Saibah Nasution, *single paren* (orang tua tunggal karena suami meninggal dunia), salah seorang penerima bedah rumah, kepedulian pemerintah cukup menggembirakan karena secara ekonomi sulit membangun rumah layak huni apalagi sekarang harga bahan-bahan bangunan cukup mahal seperti semen, kayu, kerikil, batu bata, besi dan seng atap. Sementara itu, penghasilan dari pertanian dan perkebunan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan anak sekolah. Demikian pula disatu sisi harga hasil pertanian dan perkebunan seperti jagung, padi, sawit dan karet cukup murah tidak sesuai dengan masa tunggu panen, biaya pupuk dan tenaga yang dikeluarkan. Karena itu, keadaan penduduk jorong dari tahun ke tahun tidak mengalami peningkatan secara ekonomi. Di samping itu, cara bertani masih bersifat tradisional dan lahan pertanian semakin sedikit.

## 2. Agama

Agama yang dianut oleh masyarakat Kecamatan Koto Balingka adalah Islam yang diwariskan secara turun temurun dan tergolong muslim fanatik. Buktinya, di rumah-rumah penduduk ditemukan kitab suci Alqur'an disimpan dalam lemari, diletakkan di ruang shalat, tulisan ayat-ayat qursi ditempel di dinding, sajadah, peci atau lobe, serban, mukena dan gambar-gambar mesjid.

Dilihat dari segi pengamalan agama, terdiri atas dua golongan. Pertama, masyarakat yang taat beragama. Kedua, kurang taat beragama. Masyarakat taat beragama identik dengan Islam santri, religius yakni tidak meninggalkan ibadah shalat, berpuasa, membayar zakat harta, tadarus Alqur'an pada bulan suci Ramadan, rajin berinfaq, aktif dalam majelis taklim, pengetahuan agama dan wawasan berpikirnya maju. Kelompok kurang taat, identik dengan Islam abangan, Islam KTP (Kartu Tanda Penduduk) maksudnya identitas Islam hanya sebatas dicantumkan dalam KTP (Kartu Tanda Penduduk) saja. Sedangkan pengamalan agama kurang baik, kadang shalat, ikut pengajian, namun, ketika disinggung tentang agama dan dikatakan tidak muslim maka dia akan marah, mengupat, bersikap benci dan berkata seperti bapak saja yang masuk sorga yang lain masuk neraka.

Sebagai muslim taat dan kurang taat ternyata aktif memperingati hari-hari besar Islam seperti Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad saw. Maulid Nabi Muhammad saw, Tahun Baru Islam dan Nuzul Alqur'an. Penceramahnya diundang ustad paling terkenal dan usai peringatan menu utama makan *lomang* (lemang) yang di bawa masing-masing jamaah. Sampai kini tradisi ini tidak berubah dan dilestarikan masyarakat. Jenis lemang yang di bawa ke mesjid atau mushalla yaitu jenis lemang pulut hitam dan putih. Cara membuka bambu lemang dibelah dua atau dipotong dua dan kemudian dipukul perlahan-lahan untuk mengeluarkan isinya.

Dilihat dari segi pengetahuan Alqur'an, masyarakat pada umumnya pandai membaca Alquran karena ketatnya disiplin para orang tua. Di samping itu, tradisi di jorong seseorang yang ingin menikah diharuskan baca Alqur'an dan khatam Alqur'an. Dengan dasar ini mau tidak mau masyarakat termotivasi untuk belajar Alqur'an. Calon pengantin laki-laki dan perempuan akan merasa malu tidak dapat membaca Alqur'an. Pada saat akad nikah, guru mengaji juga diundang resmi untuk menyaksikan khatam Alqur'an dan usai khatam diberi bingkisan berupa kain sarung atau peralatan shalat sebagai cendera mata, bukti hubungan murid dan guru. Seandainya guru mengaji telah meninggal dunia maka diwakili oleh keluarga. Berarti, demikian besar penghargaan terhadap guru mengaji. Tradisi lain, usai shalat Maghrib mesjid dan rumah guru dijadikan sebagai tempat mengaji. Gerakan mengaji Maghrib sejak dulu ditradisikan, istilah para da'i di daerah ini jorong mengaji dalam istilah Islam Nusantara, Nusantara mengaji.

Suatu hal yang sangat dipuji bahwa para guru mengaji tidak diberi gaji, ikhlas dan sabar walaupun ada dalam bentuk beras atau uang untuk pembayaran lampu listrik. Dari sifat ikhlas ini kelihatan kehidupan guru mengaji sederhana dan berkat. Harapan para guru mengaji bahwa para murid pandai membaca, paham tajwid dan terbebas dari butu huruf Alqur'an. Dari segi persepsi masyarakat para guru mengaji dipandang kelompok masyarakat yang sangat dihormati dan mulia karena keikhlasannya.

Dilihat dari segi tempat ibadah yaitu mesjid dan mushalla. Didasarkan pada data statistik Kecamatan Koto Balingka terdapat 40 mesjid dan 30 mushalla bersifat permanen dan tidak permanen. Letak mushalla ada di pinggir jalan, sungai dan di tengah-tengah pemukiman penduduk. Usai mandi masyarakat shalat di mushalla, ada yang berjamaah dan shalat secara individual, tanpa diawali

dengan suara azan cukup iqamah saja.

Pembangunan mesjid dan mushalla murni diperoleh dari uang infak, zakat, sedekah dan wakaf. Dikumpulkan melalui Gerakan Amal Saleh (GAS), tabungan Jumat berjalan dan sumbangan para donator. Hasil pengumpulan tidaklah tergolong besar jumlahnya sehingga kelihatan pembangunan mesjid dan mushalla dari tahun ke tahun tidak siap. Dasar keyakinan masyarakat memberi infak, sedekah, dan wakaf Q.S. Al-Baqarah/2: 261.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي  
كُلِّ سُنْبَلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

*Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang dikehendaki dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui.*<sup>5</sup>

Dalam pandangan Islam, ada tiga filosofi harta. Pertama, harta yang dimakan akan lapuk dan besok pagi akan dikeluarkan di lobang kakus kamar mandi. Kedua, harta dalam bentuk uang, emas, rumah, mobil, tanah, kebun dan ladang akan diperebutkan oleh anak, istri dan keluarga. Ketiga, harta yang diinfakkan atau diwakafkan adalah tabungan akhirat yang akan mengalir pahalanya baik di dunia, alam kubur dan hari akhirat. Berkaitan dengan hal ini Nabi Muhammad saw. bersabda sebagai berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه؛ أن رسول الله قال: إذا مات  
الإنسان؛ انقطع عنه من عمله؛ إلا من ثلاثة؛ إلا من صدقة جارية، أو علم  
ينتفع به، أو ولد صالح يدعو له.

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Bandung: Mizania, 2010), h. 68.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah saw bersabda, apabila seseorang meninggal dunia maka putuslah amalnya kecuali tiga yaitu sedekah al-jariah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang saleh yang mendoakannya.<sup>6</sup>

*Sadaqat al-jariah* maksudnya harta yang bertahan lama dan dimanfaatkan oleh masyarakat, misal pembangunan mesjid, jalan, lembaga-lembaga pendidikan dan sarana umum. Ilmu yang bermanfaat maksudnya ilmu yang diajarkan kepada orang lain seperti mengaji Alqur'an, praktek shalat, guru di Sekolah Dasar dan pendidikan umum. Ukuran anak saleh tidak dilihat dari segi kekayaan, status sosial, jabatan dan latar belakang pendidikan tetapi anak yang tidak meninggalkan ibadah shalat dan usai shalat mendoakan kedua orang tuanya. Doa yang disampaikan Allah jelaskan dalam Alqur'an Q.S. Al-Isra'/17: 24 sebagai berikut:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي  
صَغِيرًا

Dan rendahkan dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.<sup>7</sup>

Kuatnya semangat masyarakat menginfakkan harta, sebab, harta yang dimiliki semua akan tinggal di dunia. Harta itu adalah amanah, cobaan dan dapat melalaikan manusia dari melaksanakan perintah Allah (shalat). Berkaitan dengan ini Allah swt. berfirman pada Q.S. Al-Munafiqun/63: 9 yaitu:

<sup>6</sup> Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Sahih Muslim* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000, h. 548-549

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 472.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُلْهِكُمْ اَمْوَالُكُمْ وَلَا اَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذٰلِكَ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ ﴿١٠٠﴾

*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu untuk mengingat Allah. Dan barangsiapa berbuat demikian maka merekalah orang-orang yang merugi.*<sup>8</sup>

Selanjutnya, dilihat dari segi paham keagamaan yang dianut oleh masyarakat yaitu Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama (NU). Dari 26 jorong, hanya satu jorong penganut paham Muhammadiyah yaitu jorong Simaninggir selain itu penganut paham Nahdhatul Ulama atau sering disebut paham kaum tua. Secara formal, tidak ditemukan nama organisasi Nahdhatul Ulama (NU) di daerah ini, seperti pamlet, dan pengurus, namun, ketika ditanyakan pada masyarakat mereka menjawab penganut paham kaum tua meskipun masyarakat tidak mengetahui secara jelas makna kaum tua. Secara sederhana yang dipahami oleh masyarakat niat shalat memakai *usalli*, jahar membaca *Bismillahirrahmanirrahim* dalam shalat, qunut, berzikir ramai-ramai usai shalat, tahlilan, kirim doa pada ruh orang yang telah meninggal dunia, selamatan, talqin di kuburan dan tepung tawar, upah-upah, *marhaban* (barzanji) itulah makna kaum tua. Pendapat lain, karena para ustadnya alumni pesantren Adlaniyah, Ujung Gading dan Mustopawiyah Purba Baru, Kabupaten Madina, Panyabungan, dinamakanlah paham kaum tua.

Ranting Muhammadiyah jorong Simaninggir, cabang induk yakni cabang Muhammadiyah Silaping, Kecamatan Ranah Batahan.<sup>9</sup> Ranting

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 969.

<sup>9</sup> Kecamatan Ranah Batahan ibu kotanya Silaping merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Pasaman Barat, bahasa yang digunakan di daerah ini juga bahasa Mandailing, nama-nama jorong juga diadopsi dari daerah Kotanopan, Panyabungan dan Sidempuan seperti Gunung Tua, Pintu Padang, Panenjuan, Aek Tolang, Pagaran Tonga dan Rao-rao.

Muhammadiyah ini berdiri sejak tahun 1938 sebelum Indonesia merdeka tahun 1945, merupakan ranting pertama di kabupaten Pasaman Barat. Menurut Nasrun Nasution dan Agussalim Nasution lebih awal berdiri Muhammadiyah di jorong Simaninggir dari cabang Muhammadiyah Silaping. Para pendirinya yaitu almarhum Abdul Halim Nasution, gelar *ompung ting-ting* atau sering juga disebut *ompung* (kakek) pandai besi, Nawar gelar raja Jamandeling, Badul gelar raja Jamener, Jabungo dari Tamiang Batas Torop, Nurdin Lubis (almarhum), gelar raja Jamulia, Idris Nasution, (almarhum), sering juga disebut Lobe Diris dan Alimustan Nasution (almarhum), gelar Sutan Mangguyang. Sebagian pendiri adalah saudara kandung, seayah dan seibu atau satu kakek dan masih punya hubungan keluarga dengan saudara yang lain. Nurdin Lubis tercatat ketua ranting sejak tahun 1970-2005, selama 35 tahun. Lama kepemimpinannya disebabkan kharisma yang dimiliki dan anggota Muhammadiyah sangat menghormati senioritas. Artinya jika masih mau para senior menjadi ketua maka yang muda mengalah dan menaruh rasa hormat.

Setelah kepemimpinan Nurdin Lubis berakhir, kepemimpinan ranting Muhammadiyah dijabat oleh Edi Suwardi Lubis, periode 2005-2007, menantu dari Abdul Wahid Nasution,<sup>10</sup> lama kepemimpinan dua tahun. Sejak tahun 2007-sampai sekarang pimpinan ranting Muhammadiyah yaitu Alamuddin Nasution, alumni Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) Silaping. Selama kepemimpinannya banyak kemajuan yang dicapai di antaranya tertib administrasi, pembuatan Kartu Tanda Anggota Muhammadiyah (KTAM), perkaderan dan keaktifan pengajian ranting, pengajian rutin Aisyiyah (kaum ibu) dan

---

Jarak antara Silaping dengan Simaninggir 5 KM, sedang jarak antara jorong Simaninggir dengan Parik ibu kota kecamatan Koto Balingka 25 KM. Karena itu, masyarakat Simaninggir dari segi geografis dan sosiologis lebih dekat ke Silaping, Kecamatan Ranah Batahan.

<sup>10</sup> Abdul Wahid Nasution adalah anak kandung dari Abdul Halim Nasution pendiri ranting Muhammadiyah Simaninggir tahun 1938

Nasyi'atul Aisyiyah (NA), remaja putri.

Jumlah anggota dan simpatisan Muhammadiyah di jorong ini yaitu seluruh masyarakat, meskipun terhitung dengan jari yang memiliki KTAM (Kartu Anggota Muhammadiyah). Namun, penyebutan ini tidaklah menjadi masalah bagi masyarakat bahkan bangga disebut warga Muhammadiyah. Ketika ditanya masyarakat tentang arti Muhammadiyah terbagi pada dua kelompok. Pertama, paham tentang Muhammadiyah. Kedua, kurang memahami makna Muhammadiyah. Golongan yang paham mengatakan bahwa Muhammadiyah adalah gerakan Islam, dakwah *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* serta *tajdid* (pembaruan), menyebut dirinya sebagai persyarikatan dan bukan organisasi. Gerakan Islam artinya menjadikan seluruh aspek kehidupan masyarakat menjadi lapangan dakwah sehingga menjadi masyarakat muslim yang sebenar-benarnya sesuai dengan Alqur'an dan Sunnah. Dakwah *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* yaitu mengajak manusia ke jalan kebaikan dan mencegah manusia dari jalan kemungkaran sehingga manusia memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sedangkan *tajdid* maksudnya senantiasa berupaya melakukan pembaruan baik dalam bidang keagamaan, pemikiran, pendidikan, sosial, ekonomi, dan budaya yang disesuaikan dengan laju perkembangan zaman.

Muhammadiyah tidak bermazhab, tapi mazhab independen artinya tidak terikat pada salah satu mazhab. Meskipun dalam prakteknya banyak pendapat imam mazhab yang dirujuk. Buku panduan dalam beribadah adalah HPT (Himpunan Putusan Tarjih) yang merupakan hasil dari telaah ulama tarjih yang menghimpun dalil Alqur'an dan Sunnah yang sahih. Keunggulan buku HPT merupakan kesepakatan ulama tarjih, isinya sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kitab fikih yang berisi tentang iman, Islam, taharah, shalat, puasa, zakat dan haji dan masalah-masalah lainnya. Sisi kelemahan

yaknin belum dicantumkan metode takhrij hadis dan penjelasan secara terperinci.

Kelompok masyarakat yang memahami Muhammadiyah dengan baik adalah para kader Muhammadiyah dan para alumni Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) Silaping Kecamatan Ranah Batahan. Secara formal belajar tentang *Islam dan Kemuhammadiyah* sebagai bagian dari kultur pendidikan Muhammadiyah. Bagi masyarakat yang kurang memahami Muhammadiyah berpendapat bahwa maksud Muhammadiyah cukup sederhana yakni membaca *Bismillahirrahmanirrahim* tidak dijaharkan ketika shalat, tidak qunut, tidak zikir bersama usai shalat, tidak membaca selawat pada Nabi Muhammad saw. secara jahar, tidak memakai kalimat *sayyidina*, tidak tahlilan ketika meninggal dunia dan tidak selamatan tujuh hari, 100 hari, 1.000 hari dan kelahiran anak. Demikian pula tidak *marhaban* dan tepung tawar ketika pesta pernikahan, aqiqah dan berangkat menunaikan ibadah haji. Bagi warga Muhammadiyah perbuatan ini termasuk perbuatan *bid'ah*, *khurafat* dan *takhayul* (bkt) karena tidak pernah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw. tetapi adalah tradisi agama Hindu yang diadopsi oleh sebagian umat Islam. Bid'ah maksudnya perbuatan yang diada-adakan dan tidak ditemukan dalilnya dalam Alqur'an dan Sunnah.

Pemahaman tentang *bid'ah*, *khurafat* dan *takhayul* tersebut di atas diperoleh masyarakat dari pengajian majelis taklim dan pengajian Aisyiyah dan Nasyi'atul Asyiyah (NA) yang diadakan pada setiap Rabu malam. Suatu kesyukuran ternyata masyarakat masih mau meluangkan waktu untuk mendengarkan pengajian agama disela-sela kesibukan bekerja di sawah, kebun dan ladang setiap hari.

Dalam buku *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammaadiyah* secara tegas ditolak mengenai bid'ah; setiap muslim yang berjiwa mukmin, muhsin dan muttaqin yang paripurna dituntut untuk

memiliki keyakinan (akidah) berdasarkan tauhid yang istiqamah dan bersih dari syirik, bid'ah, khurafat, dan takhayul, memiliki cara berpikir *bayani* (Alqur'an dan Sunnah), *burhani* (dalil-dalil akal yang ilmiah dan pasti) dan *irfani* (pendekatan hati atau tasawuf), perilaku dan tindakan yang senantiasa dilandasi oleh dan mencerminkan akhlak yang mulia dan menjadi *rahmatan lil'alamin*.<sup>11</sup>

Khurafat ialah kepercayaan terhadap dongeng, legenda, kisah, cerita, asumsi dan keyakinan yang tingkat akurasinya tidak jelas dan bertentangan dengan Alqur'an dan Sunnah. Takhayul ialah kepercayaan terhadap sesuatu yang dianggap keramat, sakti, dipandang mampu memberi berkah dan pertolongan hidup. Misal percaya pada berkat kuburan, pohon dan bebatuan.

Pemberantasan terhadap perbuatan *bid'ah*, *khurafat* dan *takhayul* bertujuan untuk membersihkan akidah Islam dari unsur-unsur syirik. Karena perbuatan ini adalah dosa besar yang tidak akan diampuni oleh Allah swt. Di sinilah kelihatan bahwa misi dakwah Muhammadiyah adalah misi suci dan mulia tetapi senantiasa dihadapkan pada sikap ketidaksukaan masyarakat. Masih banyak warga yang alergi mendengar nama Muhammadiyah, ada mesjid Taqwa di dekat rumahnya tetapi tidak mau menunaikan shalat di mesjid tersebut justru mencari mesjid lain sebagai tempat shalat. Paham yang disampaikan oleh Muhammadiyah tidak ada yang salah, akidah Islam, mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, Nabi Muhammad saw adalah utusan Allah, Alqur'an, Sunnah, kiblat, shalat, puasa dan hajinya sama.

Sebagai sebuah persyarikatan, tantangan sebesar apapun yang akan dihadapi tentu tidak boleh berhenti memerangi perbuatan syirik, bid'ah, khurafat dan takhayul karena bagian dari *amar ma'ruf*

---

<sup>11</sup>Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2008), h. 8.

dan *nahi mungkar*. Dibutuhkan sikap sabar dan dakwah itu harus ada tantangan. Perlu dicatat bahwa dakwah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. pada periode Mekkah dan Madinah penuh dengan berbagai tantangan tapi rasul tidak pernah surut langkahnya dalam beedakwah.

Selanjutnya, ranting Nahdhatul Ulama (NU) seperti yang telah disebutkan sebelumnya tidak ada di seluruh jorong, Kecamatan Koto Balingka. Unik memang masyarakatnya, mengaku paham kaum tua, tapi tidak punya lembaga resmi, pengakuan secara informal saja. Pola pemahaman agama ini sedikit menguntungkan sebab ketika diadakan doa bersama, zikir, dan kirim doa tidak ada kelompok masyarakat yang protes tetapi menerima sikap keberagaman yang berbeda. Di sinilah ditemukan pemahaman Islam yang moderat artinya menerima seluruh bentuk pengamalan agama, tidaklah bersifat monolitik maksudnya menganggap pendapatnya yang benar sementara itu pendapat orang lain salah. Karena itu, di seluruh jorong semua lapisan masyarakat akur, teduh dan damai sesamanya. Misal, ketika doa bersama pada acara syukuran, aqiqah anak, pesta pernikahan semua angkat tangan.

Pemahaman keagamaan Muhammadiyah dan NU di Koto Balingka kelihatan berbeda dengan di daerah-daerah lain di Indonesia. Di Sumatera Utara, acara tahlilan, selamatan, doa bersama, kirim doa, marhaban dan tepung tawar dipandang perbuatan bid'ah, khurafat dan takhayul. Sikap Muhammadiyah yang terkesan kritis dan tidak setuju diamalkan kalau tidak ada sumbernya dalam Alqur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw.

Dilihat dari segi teologi Islam, masyarakat pada umumnya menganut teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah Samarkan, di Indonesia disebut teologi *Ahlusunnah wa al-Jamaah* (Aswaja) kecuali Muhammadiyah yang menyebut dirinya penganut teologi

*Ahlusunnah*. Makna *Ahlussunnah* ialah jalan hidup Nabi Muhammad saw. *wa al-Jamaah* yakni kehidupan para sahabat yang dijadikan rujukan. Kitab hadis yang dijadikan rujukan ialah kutub as-Sittah (kitab Hadis yang enam), sahih Bukhari, Muslim, Sunan At-Tirmizi, Sunan Abi Daud, Sunan Ibn Majah dan Sunan An-Nasai. Dari segi mazhab yakni mazahab Imam Syafii meskipun masyarakat belum membaca karya-karyanya yang terkenal; *Ar-Risalah* dan kitab *Al-'Um*.

Dari segi praktek teologi, didasarkan pada hasil pengamatan, masyarakat menganut teologi Jabariyah yaitu sebuah teologi yang menyerahkan semua persoalan kehidupan pada Allah swt. manusia tidak punya daya upaya (ikhtiar), semua karena takdir (ketetapan). Kemiskinan yang melanda kehidupan dipandang takdir Allah (ketetapan), pada hal kemiskinan tersebut bukan takdir tetapi manusia kurang berupaya untuk merobah nasib (keadaan). Berkaitan dengan hal itu, Allah swt berfirman sebagai berikut:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِن خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ

*Bagi (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran dari depan dan belakangnya. Mereka menjaga atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain dia.<sup>12</sup>*

Banyak contoh praktek teologi Jabariyah, ketika menyekolahkan anak para orang tua sering berkata disitu padi berbunga maka di

<sup>12</sup> Q.S. Ar-Ra'du/13: 11.

situ pula dipikirkan, maksudnya ketika anak mau sekolah barulah terbuka pikiran tentang biaya anak sekolah. Idealnya, jauh sebelum anak sekolah maka terlebih dahulu dipersiapkan sumber ekonomi keluarga, di antaranya kebun sawit, karet, kakao, kebun jangung, dan jeruk. Dengan persiapan tersebut ketika anak kuliah di perguruan tinggi maka biaya sekolah tidak kesulitan. Dampaknya, banyak orang tua menjual kebun karet, sawah, ladang dan tanah untuk membayar uang kuliah anak. Contoh lain, menanam padi di ladang sering tidak disesuaikan dengan iklim tetapi didasarkan kesepakatan bersama. Akibatnya, hasil panen yang diperoleh tidaklah maksimal. Demikian pula teknologi pertanian belum menyertai kehidupan para petani lebih banyak mengandalkan pola pertanian tradisional. Petani modern adalah petani yang dapat memperkirakan iklim atau cuaca, menggunakan teknologi pertanian, penggunaan pupuk urea yang maksimal dan panen menggunakan alat pertanian modern.

Dilihat dari segi pernikahan, kedudukan agama di atas budaya. Pada sebagian masyarakat Mandailing di Sidempuan dan Sipirok tidak membolehkan menikah semarga, misalnya Siregar dengan Siregar, Harahap dengan Harahap dan Daulay dengan Daulay karena dipandang sebagai *iboto* (saudara perempuan). Jika menikah maka dikhawatirkan keturunan yang dihasilkan akan cacat dan rumah tangga kurang harmonis. Pada masyarakat etnik Mandailing di Kecamatan Koto Balingka budaya ini tidak berlaku, artinya dibolehkan menikah semarga karena agama membolehkan.

Akhir-akhir ini yang sering menjadi perbincangan di kalangan tokoh-tokoh masyarakat, majelis taklim, guru-guru Madrasah 'Aliyah, Sekolah Menengah Umum dan di kedai kopi terjadi kelangkaan ulama dan ustad di Kecamatan Koto Balingka pada umumnya di Pasaman Barat. Ulama dan ustad yang dimaksud adalah yang pandai membaca kitab kuning (buku Arab yang tidak berbaris), memberi

ceramah agama dan panutan masyarakat. Belum sebanding antara jumlah penduduk dengan ulama dan ustad yang ada di setiap jorong. Ketika hari Jum'at khatib yang khutbah hampir tidak mengalami pergantian, membaca teks dan wawasan keilmuan juga tergolong rendah. Sebab, tidak ada ustad pengganti, dan tidak ada jadwal khatib yang dibuat secara permanen. Faktor penyebab kelangkaan ulama dan ustad karena putra-putra terbaik jorong dan kecamatan melanjutkan pendidikan ke kota dan setelah berhasil tidak mau lagi pulang kampung dan mengabdikan di desa. Di samping itu, minat masyarakat menyekolahkan anak ke pesantren tergolong minim jauh lebih banyak ke sekolah Madrasah dan sekolah umum.

Masalah kelangkaan ulama dan ustad tersebut menjadi pusat perhatian Baharuddin, bupati Pasaman Barat periode 2010-2015 untuk memberi honor ustad Rp 1.000.000,- (Satu juta rupiah) perbulan dan diberi sepeda motor sebagai sarana transportasi dari jorong ke jorong. Program ini kelihatan berjalan dengan baik dan hingga kini diteruskan oleh Sahiran Lubis, bupati Pasaman Barat sekarang. Didasarkan pada hasil wawancara dengan Faisal Lubis, kelangkaan ulama di setiap jorong menjadi masalah serius, bukan hanya dari segi pembinaan keagamaan, tetapi peyelenggaraan fardu kifayah jenazah. Karena itu, program ustad masuk jorong yang digagas oleh Baharuddin, mantan bupati Pasaman Barat dinilai sangat penting dan diteruskan oleh bupati-bupati selanjutnya. Demikian pula diminta peran penting dari Kementerian Agama, Kabupaten Pasaman Barat, Kepala Urusan Agama (Ka Kua), camat, Wali Nagari dan seluruh kepala jorong.

Pentingnya pembinaan agama yang berkesinambungan, sebab, hampir di seluruh kecamatan dan jorong sudah ditemukan peredaran narkoba di kalangan para remaja, pil ekstasi, warung remang-remang, pergaulan bebas antara remaja, minuman keras, pencurian hasil kebun, sepeda motor dan perjudian terselubung dan terang-

terangan. Bentuk pergaulan bebas di antaranya banyak para remaja putri hamil di luar nikah dan terpaksa dinikahkan oleh orang tuanya. Warung remang-remang di tempat wisata Lubuk Manggis, mabuk pada acara pesta pernikahan dan taruhan domino di kedai kopi. Pencurian dalam bentuk pengambilan hasil ladang, dan sawit masyarakat secara tidak sah. Pencurian sepeda motor yang mirip di perkotaan. Sedang kasus narkoba para pelakunya adalah bandar narkoba dari kota yang berwisata ke kampung atau pulang kampung. Masalah-masalah tersebut sekarang menjadi keresahan sosial di kalangan para orang tua, tokoh-tokoh masyarakat, ulama, ustad dan pemerintah setempat.

Solusinya, polisi harus bertindak tegas secara hukum dan bekerjasama dengan para ulama, ustad dan para wali nagari. Sebab, kalau tidak ditindak tegas maka kehidupan keagamaan yang akur dan masyarakat yang religius akan ternoda dengan perbuatan-perbuatan asosial.

### **3. Pendidikan**

Tingkat pendidikan masyarakat adalah variatif; tamatan Sekolah Dasar, SMP (Sekolah Menengah Pertama), Tsanawiyah, SMA (Sekolah Menengah Atas) dan Madrasah 'Aliyah (MA) dan Sarjana. Jika dibandingkan jumlah antara tamatan SMP dan Tsanawiyah maka jauh lebih banyak tamatan SMP dan SMA tapi kalau dilihat dari beberapa desa kadang-kadang jauh lebih banyak tamatan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah 'Aliyah dari tamatan SMP dan SMA. Misal di jorong Simaninggir pada umumnya tamatan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah 'Aliyah Muhammadiyah Silaping. Alasannya, selain di jorong ini terdapat ranting Muhammadiyah, pemikiran para orangtua bahwa sekolah agama lebih banyak nilai positif dari SMA. Andainya

tidak dapat melanjutkan pendidikan ke Strata Satu (S.1) ke kota maka pengetahuan agama cukup sebagai “modal” menjadi malim kampung, artinya ustad kampung yang dapat menjadi imam shalat di mesjid, khutbah Jumat, ceramah agama dan bilal jenazah (memandikan, mengkapani, menshalatkan dan menguburkan). Sedangkan bagi wanita dapat mengetahui taharah, memahami kewajibannya sebagai istri setelah menikah dan menjadi bilal jenazah perempuan dipandang lebih dari cukup.

Di jorong Aek Nabirong, tingkat pendidikan masyarakat hampir tidak berbeda dengan pendidikan masyarakat jorong Simaninggir adalah tamatan Sekolah Dasar, SMP atau sederajat, SMA/MA. Tamatan SMP merupakan alumni dari SMP Negeri Silaping dan SMP Aek Nabirong. Sebab, pada tahun 2010 telah berdiri SMP Negeri di Aek Nabirong sebagai cabang dari SMP Negeri Silaping. Sementara itu, tamatan Madrasah ‘Aliyah dari PGA (Pendidikan Guru Agama) sekarang menjadi Madrasah Islamiyah Batahan. Kalau dari segi mazhab fikih maka berafiliasi dengan Nahdhatul Ulama (NU).

Di jorong Tombang Padang, didasarkan pada hasil wawancara dengan Ahmadi, tokoh pendidikan, pendidikan masyarakat terdiri atas tamatan Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah atau sederajat dan Madrasah Muallimin Muhammadiyah Silaping dan SMP Negeri Silaping. Di jorong Aek Garingging tamatan madrasah Tsanawiyah dan Madrasah ‘Aliyah Muhammadiyah Silaping. Alasannya, karena dulu sekolah tingkat ‘Aliyah hanya ada di Silaping, sedangkan sekolah SMA berdiri pada tahun 2006. Sama juga tingkat pendidikan masyarakat Labuai, Penggambiran, Rura Patontang pada umumnya tamatan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah ‘ Aliyah.

Sarana pendidikan terdiri atas, PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), Sekolah Dasar (SD), SMP dan Madrasah Tsanawiyah, Pesantren dan SMA. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

## Sarana Pendidikan

No	Nama Sekolah	Lokasi/Jorong	Jumlah
1.	PAUD	Air Balam, Simaninggir, Parik, Lubuk Gadang, PP Air Balam dan Panggambiran	5
2	Sekolah Dasar	Aek Nabirong, Tombang Padang, Panggambiran, Rura Patontang, Aek Runding, Simpang, Air Balam, Parit, Lubuk Gadang, Sikobo, Setia Baru, Tamiang Batas Torop, Batang Lapu dan Labuai	15
3.	SMPN	Aek Nabirong, Parit, Ulu Simpang, Lubuk Gadang dan Aek Runding	4
4	Madrasah Tsanawiyah	Lubuk Gadang, Panggambiran, Tamiang Batas Torop dan Simpang, Air Balam	5
5	SMA	Air Balam	1
6	Pesantren	Parik, Setia Baru, dan Limau Soring	3
7	Madrasah Aliyah	Parik, Lubuk Gadang	2
8	SMK	Parik	1

Sumber: Data Statistik Kantor Kecamatan Koto Balingka Tahun 2016

Didasarkan penjelasan Marataon, tokoh pendidikan jorong Labuai, masyarakat Koto Balingka melanjutkan pendidikan ke Madrasah 'Aliyah Negeri (MAN) dan SMA (Sekolah Menengah Atas) ke Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang. Sebab, Kecamatan Koto Balingka dan Kecamatan Lembah Melintang berbatasan langsung. Di samping itu, daerah Ujung Gading termasuk daerah perkotaan

yang cukup maju dalam bidang ekonomi, pendidikan dan kini telah memiliki perguruan tinggi.

Pendidikan sarjana tergolong sedikit jumlahnya, sebab, putra putri terbaik jorong melanjutkan pendidikan ke kota Medan, Padang, Pekanbaru, Jakarta, Bukittinggi, Pekanbaru, Padang Panjang, Rantau Parapat. Setelah tamat dan bekerja tidak mau mukim di kampung, hidup di kota, mudik pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha saja. Lama mudik empat hari atau satu minggu, hal itupun dipandang cukup lama. Profesi para sarjana beragam; PNS (Pegawai Negeri Sipil), dosen, guru, pengusaha, TNI/POLRI, karyawan, hakim, dokter, pengacara, supir, wartawan dan pedagang.

Keberhasilan putra putri terbaik tidaklah berpengaruh banyak pada seluruh jorong baik dari segi materil, pemikiran dan pendidikan, lebih banyak berpengaruh kepada kehidupan keluarga, sahabat dan tidaklah pada pemerintah daerah. Dari sudut gaung nama tentu harum bagi setiap jorong bahwa putra putrinya berhasil di kota-kota besar di Indonesia. Meskipun belum dapat mensejahterakan masyarakat secara ekonomi, jadilah kebanggaan jorong dan itu dapat ditiru oleh generasi berikutnya.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan putra putri terbaik melanjutkan pendidikan ke kota yaitu:

1. Semangat para orang tua yang tidak mengenal pamrih, bergelora, ikhlas, mau menjual harta, kebun, dan ladang demi masa depan anak. Filosofi hidup yang dibangun yakni biarlah bersakit-sakit terlebih dahulu dan bersenang-senang kemudian.
2. Keinginan kuat untuk merubah nasib keluarga, karena menurut para orang tua melalui dunia pendidikan lebih mudah merubah nasib dan memperbaiki status sosial keluarga. Para

orang tua merasakan cukup susah menjadi petani dan buruh. Setiap hari tiada henti bekerja di ladang, sawah dan kebun. Kehidupan sebagai petani adalah taqdir Allah swt. yang tidak mungkin dirobah, tapi bagi anak-anak dan cucu hendaknya tidaklah sama dengan profesi orang tua.

3. Faktor geografis, bahwa daerah ini berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara dan Sumatera Barat. Meskipun jarak tempuh antara Kecamatan Koto Balingka dengan Padang, Padang Sidempuan, Medan, Jakarta dan Pekanbaru tidaklah mengurangi semangat generasi muda untuk melanjutkan pendidikan.
4. Menjadi *prestise* (kebanggaan/wibawa) para orang tua. Di jorong dewasa ini kebanggaan orang tua bukanlah dilihat dari segi luasnya kebun sawit dan karet yang dimiliki dan dikelola, tapi berapa anak yang telah sarjana? Di mana kerja? Pegawai Negeri atau dosen? Kalau Pegawai Negeri, dosen dan TNI/POLRI menjadi bahan perbincangan di kedai kopi dan majelis taklim. Bagi masyarakat etnik Mandailing ada sebagian anggapan bahwa ukuran keberhasilan kuliah di kota ketika anak menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), tetapi kalau menjadi pedagang, dan karyawan menurutnya tidaklah perlu sekolah tinggi-tinggi dan itu dapat dipelajari secara mandiri. Agak aneh memang persepsi para orang tua, tapi pernyataan ini muncul karena susahnya menjadi petani, dan pandangan mereka bahwa kalau menjadi PNS terhormat, berwibawa, pekerjaan ringan dan masa depan terjamin di usia tua. Muncullah dalam pikiran mereka anakku harus menjadi Pegawai Negeri Sipil.
5. Kehidupan di kota lebih terjamin masa depan, mata pencaharian beragam, pemikiran rasional, dinamis dan modern.

Karena itu, setiap tahun minat putra putri semakin meningkat untuk kuliah di kota. Beragam perguruan tinggi yang diminati di Padang; Universitas Negeri Padang (UNP), Universitas Andalas (UNAND), dan Universitas Bung Hatta. Di Padang Sidempuan yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, disingkat UMTS. Di Medan yakni Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU), Universitas Negeri Medan (UNIMED), Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), Universitas Sumatera Utara (USU) dan Universitas Medan Area (UMA).

Para putra dan putri yang berhasil di kota di antaranya; Drs. Sangkot Nasution M.A, Drs. Askolan Lubis, M.A, dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU), Dr. Sobhan Lubis, M.A, dosen, UIN Imam Bonjol, Padang, Farid Wajdi, SH, MH, anggota Komisi Yudisial, Jakarta, Dra. Artoti Nasution, Dra. Arlina Nasution, Guru Sekolah Dasar, Helmi Agusra Nasution, S.Ag, jurnalis dan Drs. Miswan Lubis, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pasaman Barat, asal jorong Penggambiran. Faisal Lubis, MA, dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, asal jorong Aek Garingging, Dr. Syahrul Nasution, M.A, dosen UIN-SU, Ernita Nasution, guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai, Drs. Syamsurizal Nasution, guru MIN (Madrasah Ibtidaiyah Negeri) Medan, Drs. Ihsan Lubis, Pengusaha, Jakarta, Abdul Hakim Nasution, SPd, guru MAN (Madrasah Aliyah Negeri) Panyabungan, Elisda Nasution, Guru MIN Simpang Gambir, Kecamatan Batang Natal, asal jorong Simaninggir. Arnan Lubis, MA, PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Gunung Sitoli, Nias, Dr. Manejer Nasution, KOMNAS HAM Jakarta, asal jorong Rurapatontang. Mukhlis Lubis, Drs. Amrizal, M.A, dosen Universitas Sumatera Utara, asal jorong Rojang. Drs. Agustaher Nasution, Drs.

Deplaizar Nasution, Drs. Annaisaburi M.A, dosen UIN-SU, Ahmadi Lubis, MM, Pengawas Diknas Kota Medan, asal jorong Tambang Padang. Saikhu, dosen UIN Imam Bonjol, Padang.

Menyahuti banyaknya jumlah putra putri terbaik di rantau maka dibentuklah dua *parsadaan* (perkumpulan), di kota Medan yaitu IKBS (Ikatan Keluarga Batahan dan Sekitarnya) dan Pusat Pembangunan Sumber Daya Manusia Perantau Asal Ranah Batahan dan Sekitarnya disingkat PPSDM Saroha. Didirikan pada tanggal 1 Januari 2005 di Kota Medan, rumah Dr. Syahrul Nasution, M.Ag. Bertepatan dengan tahun baru Masehi. Pendiri di antaranya; Dr. Syahrul Nasution, MA asal jorong Simaninggir, Drs. Arlan Lubis, M.Si. Drs. H. Aswan Lubis MA, asal jorong Saba Julu. Dra. Nuraminah Matondang, asal jorong Pintu Padang, Dr. Afrahul Fadhilah Daulay, M.A, Medan, dan Drs. Fakhruddin Nasution, asal jorong Gunung Tua, Silaping Kecamatan Ranah Batahan. Jumlah anggota lebih kurang 50 Kepala Keluarga yang bergerak dalam bidang agama, pendidikan, ekonomi dan sosial. Tujuan didirikan organisasi ini selain untuk menjalin komunikasi di antara sesama anggota, *tolong nadangol* sesama anak rantau (sama-sama membantu di antara orang yang susah) tetapi juga untuk membantu masyarakat kampung khususnya Koto Balingka dan Ranah Batahan dari sudut pendidikan dan agama.

IKBS ialah Ikatan Keluarga Batahan dan Sekitarnya. Merupakan paguyuban sosial paling lama berdiri di Medan sekitar tahun 1950 an. Para pendiri adalah para perantau dari Silaping sekitarnya yang merasa senasib dan seperjuangan. Tujuan berdiri yakni untuk membangun silaturrahim, solidaritas sosial sesama perantau dan membantu keluarga diwaktu mendapat kesenangan dan kesulitan. Sampai sekarang organisasi ini masih eksis dan kegiatan pengajian lebih banyak dari rumah ke rumah anggota.

Bentuk kedua organisasi tersebut di atas adalah bersifat paguyuban

karena didasarkan atas hubungan darah, daerah asal yang sama, senasib dan sepenanggungan. Dengan dasar ini terjadilah kerukunan dan keakraban sosial yang kokoh, saling menerima dan saling menghargai. Di samping itu, memiliki program jangka pendek dan jangka panjang untuk kemaslahatan dan kesejahteraan anggota, misal pengumpulan zakat fitrah, bantuan sosial, supermarket mini dan pemotongan hewan kurban pada setiap hari raya Idul Adha. Selain itu, keberhasilan yang dicapai oleh PPSDM Saroha yakni membangun Mesjid yang diberi nama mesjid As-Shalihin Saroha di Jl. Swadaya II Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Makna As-Shalihin Saroha yaitu orang-orang yang ikhlas beribadah dan sejalan antara perkataan dan perbuatan. Mesjid ini tergolong mewah, dua lantai dan direncanakan di depannya akan dibangun Supermarket Saroha yang hasil keuntungan digunakan untuk membantu keuangan mesjid dan kesejahteraan jamaah. Dasar pendirian, bahwa lebih kurang 100 tahun perantau asal Ranah Batahan dan Sekitarnya mukim tetap di kota Medan belum punya supermarket dan mesjid sebagai tempat ibadah khusus dan tempat pertemuan silaturahmi dan ukhuwah Islamiyah.

#### **4. Sosial**

Didasarkan pada hasil pengamatan dan wawancara masyarakat Koto Balingka tergolong solid, akrab dan memiliki kesetiakawanan sosial yang kuat sesamanya. Beberapa alasan yang mendukung di antaranya. Pertama, profesi sama yakni sebagai petani yang penghasilannya setiap bulan cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kedua, hidup di jorong, satu sama lain bertetangga, jarak rumah kadang-kadang dipisahkan oleh pagar, pohon kelapa, rambutan dan bunga. Apa yang terjadi dalam suatu keluarga mudah diketahui dan ketika pulang kerja sama-sama ngobrol tentang kehidupan. Ketiga,

pertalian darah, hampir di seluruh desa punya hubungan saudara bukan saja karena faktor pernikahan tetapi penduduk desa berasal dari satu keturunan. Karena itu, ketika terjadi konflik keluarga dan sosial masih dalam lingkup keluarga. Keempat, aturan jorong secara informal. Ketika ada acara *sirioan* (suka) seperti undangan *markobar boru* (meminang wanita), pesta pernikahan dan masuk rumah baru setiap warga diharuskan hadir, bersama-sama memasak, membawa bermacam-macam pangan untuk dimasak seperti beras, pisang, kelapa, dan sayur-sayuran.

Bagi kaum ibu ada semacam perasaan tidak senang kalau tidak membawa buah tangan ke tempat pesta. Demikian pula ketika ada *siluluton* (meninggal dunia) masyarakat secara bersama-sama hadir takziah dan melaksanakan fardu kifayah; memandikan, menshalatkan, mengkafani dan menguburkan. Kepala jorong dan bersama dengan tokoh-tokoh masyarakat mendirikan STM (Serikat Tolong Menolong) untuk menyelesaikan seluruh fardu kifayah. Para remaja ditugaskan untuk memberitahu kepada seluruh keluarga dekat dan jauh terutama pada keluarga berlainan jorong. Mereka ikhlas dan merasa bertanggung jawab bahkan menyediakan sepeda motor sebagai alat transportasi.

Bagi keluarga yang jauh datang, masyarakat secara bersama-sama menyediakan rumah tempat menginap dan tempat makan. Karena tradisi di berbagai jorong tidak boleh makan dan minum di rumah orang yang mendapat musibah. Untuk itulah seluruh kebutuhan para tetamu yang hadir diurus oleh para tetangga. Sebuah gambaran keakraban sosial yang luar biasa kokohnya.

Bentuk kepedulian sosial lain yakni keberpihakan pengurus jorong dan tokoh-tokoh masyarakat kepada anak yatim piatu, lansia dan para janda yang tidak mampu secara ekonomi. Menurut penjelasan Nasrun Nasution, setiap bulan diberikan jatah beras

miskin untuk lansia, bedah rumah, dan pemberian zakat fitrah dan zakat mal. Sikap kepedulian ini adalah bagian dari berbagi sesama dan sebagai realisasi dari masyarakat religius.

## **5. Ekonomi**

Kehidupan ekonomi masyarakat Kecamatan Koto Balingka dibagi tiga yaitu kaya, miskin dan fakir. Golongan kaya punya kebun sawit, karet, tanah luas, pedagang dan Pegawai Negeri Sipil. Golongan miskin yakni masyarakat yang bekerja sebagai buruh, punya kebun sendiri tapi hasil kebun kurang mencukupi untuk kebutuhan ekonomi keluarga. Perkapita penduduk keluarga di bawah Rp 1.500.000,- (Satu juta lima ratus ribu rupiah) perbulan masih di bawah UMR (Upah Minimum Regional). Sedangkan golongan fakir yaitu tidak memperoleh penghasilan kecuali atas bantuan orang lain. Jika dibanding ketiga kelompok tersebut maka jauh lebih banyak kategori kaum miskin dari golongan kaya. Sementara itu, golongan fakir tidak banyak jumlahnya.

Profesi masyarakat pada umumnya adalah petani ladang berpindah-pindah, kebun sawit, penyadap pohon aren, dan karet. Sebagian kecil PNS, karyawan, TNI/POLRI, pengarajin, tukang dan pedagang. Ukuran ekonomi mapan dan miskin dapat dilihat dari bangunan rumah-rumah penduduk yang tergolong permanen, semi permanen dan gubuk. Beratap seng dan masih ada rumah beratap daun rumbia. Meskipun demikian hampir seluruh keluarga memiliki sepeda motor untuk kendaraan sekolah anak dan sarana transportasi ke pasar, ladang dan kebun. Dulu pergi ke ladang dengan jalan kaki, beramai-ramai kini menggunakan sepeda motor.

Ada sebuah fenomena sosial yang menarik dewasa ini di seluruh jorong yaitu biarlah menjual ladang atau kebun, rela berutang di Bank Nagari atau BRI bertahun-tahun dengan jalan kredit untuk membeli

sepeda motor. Di samping itu, penghasilan dari ladang atau kebun cukup untuk membayar uang kredit setiap bulan. Anehnya, bagi masyarakat tidaklah menjadi masalah yang diutamakan memperoleh sepeda motor baru, kren dan ikut gaya hidup di kota. Demikian pula dengan *handphone* hampir setiap remaja dan keluarga memiliki dan digunakan sebagai alat komunikasi, dan jaringan internet. Merek *Handphone* beragam misalnya Samsung, Nokia, Vivo, Lenovo, dan Oppo. Berdasarkan hasil wawancara dengan Nasrun Nasution, kepala jorong Simaninggir *handphone* sekarang bukan barang mewah, menjadi kebutuhan sosial dan orang yang tidak memiliki tergolong tradisional dan ketinggalan zaman.

Perubahan pola pikir ini dinilai positif tetapi lebih banyak dari segi aspek negatif. Sebab, kebun dijual berarti mengantarkan keluarga menjadi miskin dan masa depan anak-anak semakin tidak menentu. Hal inilah yang tidak disadari masyarakat dan tidak didasari pertimbangan rasional. Idealnya,andainya dijual tanah dan kebun maka bagaimana masa depan anak? Ternyata pola pikir yang keliru ini telah terbukti bahwa hampir seluruh tanah wilayah (tanah adat) dijual dan termasuk tanah milik keluarga secara turun temurun. Pembelinya adalah etnis Tionghoa, masyarakat dari luar daerah dan yang memiliki uang. Dijadikanlah kebun sawit dengan PIR (Pola Inti Rakyat) dan bagi hasil. Jadilah masyarakat sebagai karyawan yang memperoleh upah setiap bulan. Posisi masyarakat di sini merasa bangga tetapi efeknya masa depan anak menjadi suram. Dulu para nenek moyang tidak pernah mewariskan tanah untuk dijual tetapi pola pikir kepala jorong, Ninik Mamak dan sebagian masyarakat lebih mengutamakan kepentingan ekonomi.

Keberadaan perkebunan sawit lebih menguntungkan pemilik modal, di masyarakat terjadi konflik sosial yang sangat tajam, terjadi sikap pro dan kontra. Sikap pro artinya setuju terhadap perkebunan

sawit dengan alas pikir untuk mensejahterakan masyarakat. Bagi yang kontra justru merugikan ekonomi masyarakat dan pemilik tanah bukan lagi masyarakat tetapi pemilik kebun. Di jorong Tambang Padang misalnya masyarakat terbagi pada dua kelompok. Pertama, masyarakat yang mendukung perkebunan. Kedua, masyarakat yang tidak setuju terhadap perkebunan. Dampak dari konflik tersebut hubungan persaudaraan antara keluarga, saudara kandung dan kekerabatan menjadi putus. Demikian pula merambah pada pemisahan jamaah mesjid. Kelompok yang tidak setuju dengan perkebunan sawit mendirikan mesjid baru, membentuk jamaah baru dan solider sesamanya. Sedangkan kelompok yang setuju dengan perkebunan menguasai mesjid Raya Tombang Padang, khatib atau imam mesjid ditentukan sendiri. Majelis taklim di jorong mulai terganggu artinya kalau jamaah adalah kelompok yang setuju dengan perkebunan sawit maka jamaah lain tidak mau ikut hadir. Saling mencela, memfitnah bahkan saling serang secara fisik.

Didasarkan hasil wawancara dengan Ahmadi Lubis, sebenarnya sekarang bukan lagi sebatas pertikaian mengenai kebun sawit, namun, pernikahan keluarga, kematian dan aqiqah anak tidak dihadiri oleh kerabat maupun keluarga kalau tidak yang sekelompok dengannya. Pada hari raya Idul Fitri tidak saling silaturahmi, saling salaman dan saling tegur sapa. Faktor pemicu adalah penjualan tanah wilayah menjadi perkebunan sawit.<sup>13</sup>

Selain menjadi perkebunan sawit, di jorong Simaninggir sekarang ditempatkan transmigrasi lokal, di daerah sungai Batang Lapu. Berbatasan dengan jorong Pasar Sibodak atau Labuai, penduduknya adalah etnik Jawa, berasal dari Jawa. Dulu tanah ini adalah milik masyarakat Simaninggir dan Aek Nabirong tapi karena

---

<sup>13</sup>Hasil wawancara dengan Ahmadi Lubis, tokoh Masyarakat Tombang Padang, Pengawas Dinas Pendidikan kota Medan tanggal 12 November 2016.

*ninik mamak* diiming-iming dengan uang jadilah dijual dan menjadi daerah transmigrasi dan perkebunan sawit. Tanahnya tergolong subur, segala jenis tanaman dapat tumbuh, dulu merupakan sentra penghasil durian kampung.

Dari segi perluasan wilayah dan kesejahteraan masyarakat sah-sah saja tetapi dampak negatifnya masyarakat Simaninggir dan Aek Nabirong kehilangan tanah sebagai tempat pertanian dan perkebunan. Diperkirakan dua atau tiga tahun ke depan lebih banyak masyarakat sebagai karyawan dan pengangguran. Sekarang kondisinya pun agak kesulitan mencari lahan pertanian, akibatnya kebun karet yang merupakan warisan turun temurun ditebang dan dijadikan kebun jagung, dan kebun sawit.

## **B. Pola Akulturasi**

Bentuk-bentuk akulturasi budaya etnik Mandailing dan Minangkabau di Kecamatan Koto Balingka, Kabupaten Pasaman Barat meliputi:

### **1. Marga (*Klan*)**

Dilihat dari segi marga (*klan*) yang mendiami daerah ini yaitu marga Nasution, Lubis, Rangkuti, Parinduri, Matondang, Pulungan, Daulay, Batu Bara, Harahap, Tanjung, Dalimunte, Siregar dan Hasibuan. Dari seluruh marga yang terbanyak adalah Nasution dan Lubis. Hal itu didasarkan karena raja-raja yang berkuasa di desa-desa kecamatan Koto Balingka dan Ranah Batahan dulu yaitu marga Nasution dan Lubis. Karena itu, cukup wajar lebih banyak marga Nasution dan Lubis di setiap jorong. Sampai sekarang marga ini masih banyak diklaim sebagai keturunan raja meskipun tidak lagi ditonjolkan dalam kehidupan formal sehari-hari, tapi ketika ada acara adat, pernikahan dan pesta budaya masih disebut bagian *harajaon* (raja).

Dilihat dari segi penggunaan marga, secara formal mayoritas etnik Mandailing tidaklah menuliskan marga diujung nama, tidak lagi menjadi *trade mark*. Berbeda dengan misi budaya etnik Mandailing di Sumatera Utara secara terang-terangan marga ditulis diujung nama sebagai identitas diri. Demikian pula nama siswa di data base sekolah dan ijazah SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), Madrasah 'Aliyah (MA) dan SMA (Sekolah Menengah Atas) tidaklah ditulis marga. Namun, ketika ditanya para siswa/i tentang marga mereka mengatakan punya marga yang diwariskan oleh ayah dan ibu secara turun temurun. Dalam bahasa Mandailing, *alak Mandeling do hami*, artinya etnik Mandailingnya kami, asalna (berasal) dari Kotanopan dan Panyabungan.

Keengganan etnik Mandailing menuliskan marga karena Kecamatan Koto Balingka, Ranah Batahan, Lembah Melintang dan kecamatan lain termasuk wilayah Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat. Cukup kokoh memegang adat Minangkabau berlandaskan syarak yang digambarkan dalam sebuah pepatah” *adat barsandi syarak, syarak barsandi kitabullah.*” Maksudnya adat dasarnya syariat dan syariat dasarnya Alqur’an dan Sunnah. Di samping itu, ada semacam sinisme etnik antara etnik Mandailing dengan Minangkabau. Etnik Mandailing adalah minoritas, dipandang sebagai lapisan masyarakat kelas dua, pendatang atau perantau. Sedangkan etnik Minangkabau disebut sebagai etnik elite, etnik asli, penduduk mayoritas dan pemegang politik dan kekuasaan hingga kini. Hal itu dapat dibuktikan bahwa hampir seluruh pejabat daerah adalah etnik Minangkabau.

Sinisme etnik, menyebabkan etnik Mandailing kalah bersaing dari segi politik, ekonomi, pendidikan, budaya dan sangat sedikit menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil) di kantor camat, bupati, gubernur, guru di sekolah dan instansi pemerintah lain. Dari segi politik,

belum pernah etnik Mandailing sebagai gubernur Sumatera Barat, tetapi di Kabupaten Pasaman Barat telah dua periode dijabat oleh Sahiran Lubis. Pada bulan Desember 2016, Hansastri, salah seorang putra terbaik jorong Muaramais, Kecamatan Ranah Batahan, dilantik menjadi Kepala Bappeda (Badan Pembangunan Daerah) Sumatera Barat. Di Kementerian Agama, Kabupaten Pasaman Barat, sejak dimekarkan menjadi Kabupaten Pasaman Barat tetap dijabat oleh putra daerah yaitu Drs. Naharuddin Lubis, asal jorong Muaramais dan Drs. Aswan Lubis, asal jorong Panggambiran.

Demikian pula, para mahasiswa/i lebih banyak yang melanjutkan pendidikan ke kota Medan dibanding ke kota Padang. Alasannya, kota Medan punya kultur yang sama dengan etnik Mandailing, mudah mencari kerja sambil kuliah, pola pikir masyarakat terbuka, rasional, lebih solider, biaya hidup murah dan pluralis dari segi agama, bahasa, etnik, dan bahasa. Di kota Padang, karena budaya Minangkabau lebih dominan ada semacam perasaan sulit menyesuaikan diri, mencari pekerjaan sambilan dan beda kultur.

Dilihat dari segi interaksi sosial, masing-masing marga tergolong rukun, damai solider, punya hubungan kekerabatan satu sama lain tidaklah saling merendahkan tapi saling menjaga silaturahmi dan ukhuwah Islamiyah. Landasannya sesama muslim adalah bersaudara. Garis keturunan etnik Mandailing bersifat *patrilineal* (garis keturunan ayah) terutama dalam suksesi keluarga, legitimasi, pewarisan dan identitas. Usman Pelly mengatakan etnik Mandailing menyebut dirinya *halak kita* (orang kita), istilah ini mengindasikan kekompakan, solider dan keturunan etnik Mandailing.<sup>14</sup> Garis keturunan etnik Minangkabau *matrilinial* (keturunan ibu). Hal inilah yang tidak disetujui oleh Hamka sebagai seorang ahli tafsir, ulama,

---

<sup>14</sup> Usman Pelly, *Urbanisasi dan Adaptasi Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing* (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 63.

da'i, novelis, sejarawan dan sufi. Perbedaan garis keturunan ini juga tidaklah menyebabkan kedua etnik saling merendahkan tetapi saling melengkapi.

## 2. Bahasa

Di Kecamatan Koto Balingka dua bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Pertama, bahasa Mandailing. Kedua, bahasa Minangkabau dialek Pasaman, identik bahasa Melayu. Mayoritas masyarakat menggunakan bahasa Mandailing sebagai bahasa ibu dan bahasa pengantar sehari-hari. Di antara jorong yang menggunakan bahasa Mandailing yaitu Tombang Padang, Aek Nabirong, Simaninggir, Aek Garingging, Panggambiran, Rura Patontang, Labuai, Tamiang Batas Torop, Aek Runding, dan Ulu Simpang. Jorong yang menggunakan bahasa Minangkabau dialek Pasaman yaitu Lubuk Gadang, Sikobo, Limau Soring, Parit, Air Balam. Simpang, Siduampan, Kampung Rondah, Batas Torop, dan Batang Lapu. Istilah yang terkenal di kalangan pemuka adat dan cendekiawan adalah jorong yang *beriyoyoyo*, maksudnya ketika berbahasa digunakan huruf o di akhir kata.

Beberapa contoh kata bahasa Mandailing dalam pergaulan sehari-hari di antaranya *olo* (iya), *andigan ro na*, (bila datang), *aha do kabar* (apa kabar), *mangan* (makan), *borgin* (malam), *arian* (siang hari), *incogot* (besok), ayah (ayah). *Umak* (ibu), *mamak* (tulang/adik dari ibu). *Marsapa* (bertanya), *anggi* (adik), *angkang* (abang), *ocik* (kakak) *ulang* (jangan), *ucok* (panggilan terhadap anak laki-laki), *butet* (panggilan terhadap anak perempuan, *roba* (ladang), *gota* (karet), *donok* (dekat), *madung* (selesai), dan *kobun* (kebun).

Kata-kata dalam bahasa Mandailing ada yang sama dan hampir mirip dengan bahasa Indonesia misal kata ayah, kebun (*kobun*), *mohof* (maaf) dan bisa (bisa). Untuk lebih jelasnya kalimat bahasa Mandailing dapat dilihat pada uraian berikut: (1). Dalam dialog

pulang kampung antara si A dan B. Si A adalah warga kampung, tutur udak (paman) dan B warga perantau dari Medan, tutur kemanakan. Udak (paman) bertanya, *andigan di ro hamu ngon Medan?* (bila datang dari kota Medan), maka dijawab oleh si B, *natuari do udak* (artinya semalam udak). *Natagi ma ningruhangku karejo* di Medan (enak mungkin kerja di kota Medan), di jawab oleh kemanakan *olo udak sannari arana iba adong karejonya* (enak udak karena ada pekerjaan tetap) di kota Medan.

Didasarkan pada hasil pengamatan, di jorong Lubuk Gadang, Parik, Simpang, Air Balam, Sikobo, dan Limau Soring pada umumnya keturunan etnik Mandailing tetapi bahasa yang digunakan dalam rumah tangga, pergaulan sehari-hari, dan di kantoran bahasa Minangkabau. Menurut penjelasan Sri Wahyuni (mahasiwi UIN Sumatera Utara, asal jorong Air Balam) dan Sahirsah Nasution, Guru SMP N Silaping, daerah ini sejak dulu demikian budayanya. Para nenek moyang walaupun etnik Mandailing dan bercampur dengan etnik Minangkabau maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Minangkabau dialek Pasaman. Ada beberapa contoh bahasa Minangkabau, menyebut saya (*ambo*), besok, (*bisuk*), uang (*kepeang*) atau *pitih*, anak perempuan (*padusi*), anak laki-laki (laki-laki), istri (*bini*), suami (*lakik*), *uda* (abang), datang (*tibo*), *balik* (kembali), di mana sekarang (*di mana kinin*), makan (*maken*), tidur (*tidor*) dan kota (*koto*). Menarik dialog sesama etnik Mandailing dalam bahasa Minangkabau. *Jam berapo etek ke pasar? Ambo tak kepasar kinin, tak ado pitiah* (saya tidak ke pasar hari ini karena tidak punya uang). *Semalom mengapo uni* tidak datang mengaji (semalam mengapa kakak tidak datang mengaji), dijawab dengan bahasa Mandailing, *natuari na lojahan ulala karejo di kobun* (semalam letih kali saya rasa karena bekerja di kebun).

Unik dan tergolong lucu bahwa ketika jumpa sama-sama etnik

Mandailing di pasar, kedai kopi, di mesjid dan majelis taklim maka bahasa yang digunakan bahasa Minangkabau atau satu orang bertanya dalam bahasa Mandailing dan dijawab pula dengan bahasa Minangkabau. Penggunaan bahasa ini dipandang hal yang biasa bukanlah tergolong aneh. *Alah mudah karena biaso*, artinya semua menjadi mudah karena biasa. Didasarkan hasil wawancara dengan Marataon Nasution, budaya etnik Mandailing dan Minangkabau sudah menyatu, saling memahami dan tidak ada lagi merasa segan ketika mengucapkan dua bahasa yang berbeda.<sup>15</sup>

Bahasa di kantoran pada umumnya bahasa Indonesia, Minangkabau dan Mandailing, sama halnya bahasa guru ketika mengajar di sekolah menggunakan bahasa Indonesia tapi banyak juga guru ketika menjelaskan mata pelajaran pada peserta didik menggunakan bahasa Mandailing. Sebab, masih banyak siswa di Sekolah Dasar yang tidak mengerti dengan bahasa Indonesia. Namun, ketika ada pengumuman untuk peserta didik menggunakan bahasa Indonesia. Ketika pertemuan komite sekolah, kepala sekolah, tenaga pendidik dan para orang tua siswa menggunakan bahasa Indonesia dan Mandailing.

Bahasa yang digunakan oleh para da'i ketika ceramah agama yakni bercampur antara bahasa Indonesia dan bahasa Mandailing, tapi ketika khutbah Jum'at pada umumnya para khatib menggunakan bahasa Indonesia. Dari hasil pengamatan kelihatan masyarakat Koto Balingka tidak hanya menguasai bahasa Mandailing saja tapi dapat berbahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia. Nilai positifnya bahwa ketika melanjutkan pendidikan ke kota, merantau, wisata, liburan ke Padang, Medan, Pekanbaru, dan Jakarta penguasaan bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau lebih dari cukup. Poin

---

<sup>15</sup> Marataon Nasution, Sarjana Fakultas Syariah dan Hukum UIN-Sumatera Utara, pemuka Masyarakat jorong Labuai, tanggal 13 Oktober 2016.

penting yang harus digarisbawahi bahwa etnik Mandailing idealnya tidaklah melupakan budaya leluhurnya yang merupakan identitas etnik.

### **3. Kumpul di kedai kopi (*lopo*)**

Tradisi kumpul di kedai kopi ditemukan di semua suku di tanah air; Aceh, Minangkabau, Batak Toba Nias, Karo, Jawa, Sunda, Banjar, Ambon, Melayu, Dairi, Papua, Tionghoa, dan India. Di kota saja banyak masyarakat dari berbagai etnik kumpul di kedai kopi karena di kedai kopi dipandang sebagai pusat informasi tentang politik, ekonomi, pendidikan, komunikasi, sosial, budaya dan sampai pada berita gosip politik yang tidak akuratpun dibicarakan. Dari sudut sosiologi, ketika berada di kedai kopi tidak dibedakan status sosial, profesi, golongan dan stratifikasi sosial tetapi terjadi interaksi sosial yang akrab (menyatu).

Didasarkan pada hasil pengamatan di jorong-jorong Kecamatan Koto Balingka kedai kopi disebut stasiun artinya tempat berkumpul dan central informasi. Kalau ingin mencari pegawai, dan teman yang agak sulit jumpa maka carilah di kedai kopi. Sebuah ungkapan yang kadang-kadang aneh tapi nyata. Duduk di kedai kopi cukup mengasikkan sambil merokok, minum teh manis, kopi, goreng pisang, main catur, domino dan menonton televisi. Pemilik kedai kopi membolehkan utang kepada pengunjung dan dibayar pada hari pekan, misal hari Kamis dan Sabtu. Suatu ungkapan pemilik kedai kopi yang perlu direnungkan; bayar utang, tambah utang, dari bulan ke bulan, tahun ke tahun para pengunjung kedai kopi tidak pernah selesai utang. Walaupun demikian kedai kopi tidaklah bangkrut secara ekonomi tapi semakin sejahtera.

Bahasa yang digunakan ketika meminta teh atau kopi yaitu kopi *sepancung* (separoh) atau *sekudung*. Gula sedikit tapi airnya banyak.

Kalau sudah mau habis air, tambah air lagi sehingga duduk menjadi lama. Cara mendinginkannya dituang ke dalam piring atau ditunggu lama supaya dingin. Sisa kopi yang digelas kadang-kadang dioleskan ke rokok Gudang Garam Merah, Jarum, Nero dan Djisamsoe kemudian dihisap. Begitulah nikmatnya merokok tapi dampaknya hampir tidak diperdulikan masyarakat.

Duduk di kedai kopi, kadang-kadang hampir tidak terasa habis waktu karena keasikan mengobrol. Pulang kerja seperti pulang mengajar, menderes karet, mendodos sawit dan menanam padi di ladang bukanlah langsung pulang ke rumah tapi terlebih dahulu singgah di kedai kopi. Bahkan pulang dari sungai, pulang dari shalat Shubuh dari mesjid atau mushalla singgah terlebih dahulu di kedai kopi. Dari sisi positifnya, duduk di kedai kopi menambah jumlah teman, dan mudah dapat informasi. Sisi negatif, banyak waktu yang terbuang, malas bekerja dan kurang peduli terhadap keadaan keluarga.

#### **4. Tradisi makan pinang**

Tradisi makan pinang tidak diketahui asal mulanya tetapi telah menjadi tradisi di masyarakat etnik Mandailing dan Minangkabau hingga kini. Misal, usai makan, ngobrol di kedai kopi, pesta pernikahan dan di kantor. Di rumah makan pada umumnya menu penutup adalah buah-buahan seperti pisang, jeruk, semangka dan pepaya tetapi di wilayah Kecamatan Koto Balingka pinang yang telah dikupas dan dipotong-potong kecil yang diletakkan di atas piring atau dalam gelas. Rasa pinang kelat, buahnya keras, kulit yang belum masak warna hijau dan telah masak berwarna kuning, agar dapat dimakan harus dikupas dengan pisau tajam. Manfaatnya menurut Yasman Lubis yaitu untuk mengobati penyakit diabetes, menurunkan kolestrol darah, jantung dan penyakit asam lambung.

Seiring dengan mahalnnya harga pinang tidak mengurangi minat masyarakat makan pinang tapi justru meningkatkan gairah masyarakat untuk makan pinang. Padanan makan pinang pada umumnya sirih dan gambir, digabungkan menjadi satu dan kemudian dikunyah. Air liur yang keluar dari mulut berwarna kemerah-merahan dan diyakini masyarakat dapat menguatkan gigi, menambah selera makan dan menghilangkan bau mulut.

Pohon pinang tumbuh di daerah dataran tinggi, pohonnya tinggi dan batangnya banyak dimanfaatkan untuk kegiatan panjat pinang pada hari Kemerdekaan dan tiang rumah di ladang. Belakangan ini pohon pinang banyak di tanam di pinggir-pinggir kebun kelapa sawit dan buah yang telah masak dijual untuk menambah penghasilan ekonomi keluarga.

## 5. Salam jumpa

Dalam Islam ketika jumpa sesama muslim dan bertegur sapa maka diawali mengucapkan salam” *Assalamu ‘alaikum*” dan dijawab *wa’laikum salam warahmatullahi wa barakaatuh*. Artinya keselamatan atas kamu, semoga Allah merahmati dan memberkahimu. Dalam tradisi etnik Mandailing selain salam keislaman yang selalu diucapkan yakni salam *biado kabar* artinya apa kabar, dijawab sehat-sehat *sajo* (sehat-sehat saja). dipraktekkan ketika jumpa di kedai kopi, di jalan, di pasar dan pengajian malam. Salam etnik Minangkabau *apo kobar*, artinya apa kabar. Dijawab *sehat ajonyo* (sehat-sehat saja).

Salam yang paling heboh kalau jarang jumpa. Misal karena sudah lama merantau ke kota dan pulang ke kampung pada hari raya Idul Fitri maka *salam biado* itu yang lebih awal diucapkan baru kemudian pelukan tanda kasih sayang dan rindu. Salam jumpa bermacam-macam; kalau kepada abang salamnya *aha do kabar abang* (apa kabar bang), salam kepada paman yaitu *aha do kabar udak*, kalau kepada

barisan adik ibu yang perempuan, *aha do kabar etek* (apa kabar etek), salam kepada adik ibu yang laki-laki, *aha do kabar mamak* (tulang) dan salam kepada *ompung* (kakek), *ahado kabar ompung?* Artinya apa kabar kakek? Jawab, sehat dan *alhamdulillah*. Ketika sampai di jorong lubuk Gadang, *salam biado* (apa kabar) diganti dengan *apokobar* (apa kabar), *andigan sampe* (kapan sampai) diganti dengan *bilo datang* atau *bilo tibo*.

Setelah diucapkan salam, barulah terjadi dialog yang cukup hangat, bercerita tentang kehidupan di kampung, kehidupan di kota, keadaan anak dan istri, pekerjaan dan persoalan-persoalan politik. Sambil bercerita maka dihidangkan teh manis atau kopi, kue bahkan makan siang bersama. Gulainya terong, labu, jengkol, daun ubi tumbuk dan ikan sungai. Usai makan pada umumnya diajak tinggal di rumah meskipun dalam bentuk basa-basi. Memang salah satu tradisi etnik Mandailing dan Minangkabau yang selalu dilakukan adalah mengajak makan sebagai bentuk penghormatan kepada tetamu, cukup pandai menjaga perasaan saudara, contoh makanlah kita dulu, pada hal pemilik rumah belum memasak. Orang yang diajakpun akan berkata terimakasih. Singgah dulu, hari sudah sore, *nanakonbe ari madung sore*, artinya tidak usah singgah lagi karena hari sudah sore. Ucapan terimakasih sebuah ucapan yang tulus dan balas budi atas kebaikan hati.

## **6. Dalihan Na Tolu dan Ninik Mamak**

Budaya etnik Mandailing di Kecamatan Koto Balingka dibagi dua bentuk. Pertama, adat secara informal yaitu *Dalihan Na Tolu*. *Dalihan* artinya tungku memasak, *na* artinya yang dan *Tolu* artinya tiga. Dengan demikian *Dalihan Na Tolu* artinya tungku memasak yang terdiri atas tiga tiang (tri tunggal). Jika dihubungkan dengan adat yaitu *mora*, *kahanggi* dan *anak boru*. *Mora* disebut *suhut* (yang

punya rumah) atau yang memberi anak perempuan untuk dinikahi, *kahanggi* teman *sabituha* (saudara kandung) atau semarga yang masih punya hubungan keluarga dan *anak boru* yaitu menantu laki-laki atau perempuan. Pemahaman ini sama dengan pada etnik Batak Toba hanya istilah yang berbeda, Mora sama dengan *hula-hula*, *kahanggi* sama dengan *dongan sabituha* (saudara kandung) dan *anak boru*, yaitu menantu.

Ketika diadakan pesta pernikahan maka orang yang mengatur seluruh acara pernikahan adalah *Dalihan Na Tolu*. Karena itu, sebelum diadakan pesta pernikahan maka diadakan acara *markobar* (mufakat dan musyawarah). Mufakat artinya *seia sekata* (setuju) dan musyawarah artinya berembuk atau berunding tentang pelaksanaan pernikahan mulai dari acara meminang, ijab kabul dan *utang boban* artinya biaya yang dibutuhkan, uang mahar, orang yang akan diundang dan pelaksanaan pesta pernikahan termasuk di dalamnya bagian tukang *aptor* (angkat piring kotor).

Pada acara mufakat dan musyawarah, tempat duduk *mora* tidaklah sama dengan kedudukan *kahanggi* dan *anak boru* (menantu). Berada pada tempat yang dimuliakan dan *kahanggi* pada umumnya sejajar dengan kumpulan yang tergolong *kahanggi* sedangkan posisi *anak boru* tidak sejajar dengan *kahanggi*. Mengapa demikian? Karena *anak boru* (menantu) dipandang sebagai bagian pekerja dalam suatu pesta pernikahan, dalam bahasa Mandailing disebut *alak dapur* (petugas di dapur).

Status sosial *anak boru* pada umumnya tidaklah menjadi bahan pertimbangan di dalam pesta pernikahan. Meskipun dosen, guru, polisi, tentara, menejer perusahaan, direktur bahkan Guru Besar (Prof) tetap dipandang bagian dari *anak boru* (pekerja). Profesi tersebut di pemerintahan dan di kantor yang dipandang mulia dan terhormat. Bagi *anak boru*, status sosial ini bukanlah merendahkan

martabatnya tetapi justru merasa bangga dan mulia mengabdikan kepada *moranya* (orang yang memberi anak perempuan) untuk dinikahi.

Pembagian posisi adat; *mora*, *kahanggi* dan *anak boru* (menantu) laki-laki dan perempuan bukanlah menunjukkan stratifikasi sosial tetapi lebih cenderung kepada pentingnya penghormatan kepada barisan orang tua. Sejalan dengan tuntunan agama bahwa sebagai generasi muda wajib dan patuh kepada para orang tua, perintah dan petuahnya didengar dan tidak boleh dilanggar. Sebab, kalau dilanggar akan berdampak negatif terhadap kehidupan keluarga dan masyarakat pada umumnya.

Ditinjau dari segi filosofi, *Dalihan Na Tolu* adalah filosofi hidup etnik Mandailing artinya pedoman hidup, *pangidoan tua dohot araton*, *mora* adalah tempat meminta nasehat, orang yang sangat dihormati, *murwah* (wibawa) ada pada *mora*, kalau dihormati *mora* maka kemuliaan itu mengalir pada kita, *mora* juga disebut matahari kehidupan, artinya yang menerangi hidup seperti cahaya matahari pada pagi, dan siang hari. Tanpa matahari dunia akan gelap gulita, manusia dan hewan tidak dapat hidup dan semua tumbuh-tumbuhan akan mati. *Dohot araton*, ikut berkarat artinya sampai kematian tetap hormat dan patuh pada *mora*. Dalam sebuah pepatah dilukiskan, *sanggap marmora*, artinya, hormatlah pada *mora*, *rosu mar kahanggi*, artinya akrablah bersaudara atau kompak-kompak, *laok maranak boru*, lembut-lembut bahasamu kepada *anak boru* (menantu laki-laki dan perempuan).

Kedua, secara formal yakni peran *mamak* dan *ninik mamak*. *Mamak* maksudnya saudara ibu yang laki-laki (paman) dalam bahasa Mandailing dinamakan *tulang*. Disebut paman karena pengambilan silsilah keturunan dari pihak ibu. Kalau dari pihak ayah disebutlah tulang. *Mamak* inilah yang menjadi pemimpin pada kemanakannya baik laki-laki dan perempuan dari pihak ibu dalam lingkup keluarga,

kampung dan nagari. Menurut adat Minangkabau, kemanakan yang dapat mewarisi gelar, warisan dan apa saja yang dimiliki oleh mamaknya. Sebaliknya, anak kandung sendiri atau yang sesuku dengannya menurut adat tidak pusaka mempusakai.

Dalam satu jorong, ditemukan banyak *mamak* tergantung pada banyaknya saudara laki-laki dari ibu, bisa tiga, empat atau lima orang. Mengingat begitu *mamak* dikhawatirkan akan terjadi perselisihan antara *mamak*, karena itu, harus ada yang memimpin, dinamakan *ninik mamak*. Ada beberapa fungsi *mamak* yaitu pelindung keluarga, pemuka kaum, dan orang yang memberi rekomendasi terhadap sebuah pernikahan. Andainya seorang *mamak* tidak menyetujui pernikahan maka posisi *mamak* boleh diambil alih oleh *ninik mamak* (pengetua adat). Alasannya tidak boleh menghalangi sebuah pernikahan antara seorang laki-laki dan perempuan yang saling mencintai dan kalau tidak disetujui dikhawatirkan terjadi perzinaan yang melanggar hukum agama, adat, dan norma. Termasuk dosa besar yang menanggung dosanya adalah keluarga yang melarang pernikahan.

Secara adat, *ninik mamak* adalah jabatan turun temurun yang disahkan oleh Wali Nagari. Misal, ketika *mamak* yang paling tua meninggal dunia maka akan digantikan oleh adiknya demikianlah seterusnya. Jika keturunan *mamak* tidak ada lagi maka dicarilah saudara yang punya hubungan darah untuk menduduki jabatan *ninik mamak*. Posisi ini tidaklah banyak diprotes oleh masyarakat karena dipandang sebagai penghormatan terhadap keluarga.

Secara sosial, kedudukan *ninik mamak* di jorong tergolong multi fungsi; penguasa dalam bidang adat, pendidikan, ekonomi, pertanian dan sosial budaya. Karena itu jabatan *ninik mamak* menjadi bahan rebutan di jorong karena merupakan perpanjangan tangan dari KAN (Kerapatan Adat Nagari). Dipandang jabatan terhormat dan

mulia dari segi pemerintahan dan adat istiadat (budaya).

Ditinjau dari segi adat, ada beberapa peran *ninik mamak*. Pertama, memberi surat rekomendasi pernikahan calon mempelai laki-laki dan wanita. Kedua, memberi sanksi hukum kepada anggota masyarakat yang melanggar adat misal kawin lari, artinya menikah dengan tidak persetujuan kedua orang tua, dan berzina yang dibuktikan dengan keterangan saksi atau pengakuan dari pelaku zina. Denda adat satu ekor kambing yang dibayar kepada *ninik mamak*, sanksi yang paling berat adalah dikeluarkan dari anggota masyarakat jorong. Didasarkan hasil wawancara dengan kepala Kerapatan Adat Nagari (KAN) Kecamatan Koto Balingka sanksi adat berbeda-beda antara setiap kampung diserahkan sepenuhnya kepada *ninik mamak* dan tokoh-tokoh masyarakat. Besarnya denda kepada pelaku yang melanggar adat agar pelaku tidak mengulangi perbuatannya dan kepada masyarakat dapat mengambil iktibar (contoh) dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang sama.

Dalam bidang pertanahan dan ekonomi, fungsi *ninik mamak* adalah pihak yang memiliki kekuasaan dan wewenang terhadap pembukaan perkebunan dan penjualan tanah di jorong, segala urusan jual beli tanah harus ditandatangani oleh *ninik mamak*. Dalam bidang pendidikan peran *ninik mamak* adalah memberi persetujuan dalam pembangunan sekolah, mengawasi pendidikan dan ikut serta agar generasi muda melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam bidang sosial, andainya terjadi konflik sosial maka tugas *ninik mamak* untuk mendamaikan kedua belah pihak yang bertikai. Jika tidak dapat diatasi maka persoalan itu disampaikan kepada kepala jorong, camat, Wali Nagari dan kepolisian.

Melihat banyaknya fungsi dari *ninik mamak*, maka fungsi *Dalihan Na Tolu* di Kecamatan Koto Balingka hampir seluruhnya berkolaborasi dengan *ninik mamak*. Kalaupun ada yang menggunakan *Dalihan Na*

*Tolu* dalam adat istiadat posisinya secara informal. Di sinilah kelihatan bahwa budaya etnik Mandailing pada satu sisi menggunakan *Dalihan Na Tolu*, tetapi pada sisi lain tunduk pada aturan *ninik mamak* secara formal.

Aturan *Ninik Mamak* tidaklah berdiri sendiri tetapi juga didukung oleh mufakat alim ulama dan cerdik Pandai. Di Kecamatan Koto Balingka disebut *tigo sejarangan* (tiga tungku). Posisi *ninik mamak* adalah untuk mengatur adat, posisi ulama yaitu adalah ahli agama, pewaris nabi, dan orang yang memiliki kharisma. Di jorong Simaninggir atau jorong lain disebut imam *kotik* (imam khatib), tugasnya imam di mesjid, khutbah Jumat dan tempat bertanya masyarakat tentang seluk beluk agama. Cara pengangkatannya bersifat informal artinya ditunjuk oleh masyarakat dalam sebuah musyawarah dan jabatannya bisa seumur hidup, jika kesehatan dan masih bersedia menjadi imam khatib. Karena itu, di setiap jorong jarang terjadi pergantian alim ulama. Masalahnya nanti setelah meninggal cukup sulit mencari pengganti karena tidak dilakukan regenerasi secara berkesinambungan. Didasarkan penjelasan Nasrun Nasution, kepala jorong Simaninggir hal inilah salah satu faktor penyebab krisis ulama di Kecamatan Koto Balingka.

Cerdik pandai artinya intelektual atau cendekia. Golongan cerdas yang dapat berpikir secara rasional untuk dapat memajukan jorongnya. Tingkat pendidikan pada umumnya tamatan Sekolah Menengah Umum dan Madrasah Aliyah dan sarjana. Mereka bermukim di jorong dan mengabdikan bersama masyarakat. Melakukan kegiatan-kegiatan agama, seni dan olah raga untuk memperkenalkan jorong ke jorong lain. Pada acara pesta pernikahan diberi wewenang kepada mereka untuk mengatur muda-mudi. Demikian pula tentang hiburan malam diberikan kepada mereka untuk mengurus bidang seni. Ketika ada pertandingan olah raga antara kecamatan dan jorong

diberikan kepada kaum cendekia untuk berpartisipasi dan pada umumnya biaya dibantu oleh masyarakat secara bersama-sama.

## **7. Pernikahan *Sumando* (*Sumondan*)**

Istilah *sumando* dalam budaya Minangkabau. Dalam bahasa Minangkabau dialek Pasaman disebut *sumondan* adalah *marapulai* (suami) menetap di rumah istri (*marapulai* perempuan) atau di kediaman keluarga istri. Dalam bahasa Mandailing disebut adat *manjujur* artinya pihak suami yang meminang *marapulai* perempuan dan menetap di rumah kediaman *marapulai* perempuan atas kesepakatan kedua belah pihak keluarga.

Dalam tradisi adat *sumando*, pihak laki-lakilah yang meminang calon mempelai wanita untuk dijadikan sebagai istri, teman hidup bersama. Barisan yang ikut meminang adalah *Mamak*, *ayah tengah* (adik ayah pertengahan), *ayah oncu* (adik ayah yang bungsu), *uci* (adik ayah yang perempuan), *mak tou* (saudara ibu yang sulung), *mak etek* (saudara ibu yang perempuan). Dalam adat etnik Mandailing, *Ninik Mamak*, *mora*, *kahanggi*, *anak boru* dan para tetangga. Peralatan yang di bawa adalah tepak yang dibungkus dengan kain adat, misal selendang atau kerudung berwarna kuning. Warna kain tidak semua sama dalam tradisi etnik Mandailing, kadang-kadang tidak diatur secara jelas. Isi tepak pada umumnya adalah sirih, pinang, gambir dan tembakau (rokok). Acara peminangan dimulai ucapan salam keislaman kepada tetamu yang datang diiringi dengan berbagai pantun. Salam keislaman menunjukkan bahwa yang datang adalah sama-sama muslim. Menyampaikan salam adalah sunnah dan menjawabnya adalah wajib.

Barisan yang disuruh untuk menyampaikan tepak kepada ahli bait adalah pihak *anak boru* dan ahli bait juga menyuruh pihak *anak borunya* untuk menyampaikan tepak kepada tetamu. Kalau saling

bertukar tepak berarti acara peminangan sudah boleh dimulai. Mulailah pantun dalam bahasa Mandailing dan Minangkabau saling berbalas-balasan yang disambut senyum dan tawa oleh para tetamu yang hadir. Salah satu bentuk pantun dalam bahasa Mandailing sebagai berikut:

*Poken di Panyabungan* (pasar di Panyabungan)

*Adong toge dan gulaen* (ada toge dan ikan)

*Madung borkat pangidoan* (sudah berkat permintaan)

*Dapot pula calon parmaen* (dapat pula calon menantu perempuan)

Setelah salam, barulah ditanya apa maksud kedatangan tamu, mengapa pada malam hari datang? Membawa rombongan keluarga besar terdiri atas *mamak*, *ninik mamak*, *mora*, *kahanggi* dan *anak boru*. Pertanyaan ini dijawab oleh para tetamu, karena di rumah ini ada seorang anak gadis yang cantik dan ingin dipinang untuk menjadi menantu dan bagian dari keluarga kami. Ketika terjadi dialog pada umumnya ditanyakan pada anak gadis ahli bait apakah benar ada hubungan kasih sayang antara anak gadis dan jejaka. Kalau dikatakan iya oleh anak gadis yang dipinang maka terjadilah dialog yang sangat akrab. Berarti pinangan diterima.

Setelah pinangan diterima, maka materi acara selanjutnya adalah mengenai perkenalan keluarga, menanya *utang boban*, artinya berapa beban biaya yang harus dipenuhi pihak calon pengantin laki-laki; mahar, hari ijab kabul, biaya pesta pernikahan, dan *uang ingot-ingot* (uang kenang-kenangan). Mahar pada umumnya seperangkat kain alat shalat dan jilin emas murni yang disematkan pada jari manis calon mempelai wanita. Tujuan seperangkat kain shalat agar pakaian tersebut digunakan untuk shalat, melaksanakan shalat lima kali sehari semalam sehingga jadilah suami dan istri yang saleh dan salehah. Uang biaya pernikahan pada umumnya dalam bentuk uang

yang digunakan untuk biaya pesta pernikahan, pembelian seperangkat tempat tidur dan lemari pakaian. Uang *ingot-ingot* artinya uang yang diberikan sebagai kenang-kenangan bahwa anak gadis telah menikah dan dinikahi oleh seorang anak muda. Uang *ingot-ingot* dalam bentuk uang logam dan uang kertas tukaran Rp 5000,- (lima ribu rupiah), Rp 2000,- (dua ribu rupiah) atau Rp 10000,- (sepuluh ribu rupiah). Mengapa memakai uang logam? Filosofinya karena uang ini tahan lama, berat, dan sampai kapanpun bisa diingat. Selain dalam bentuk uang, ada juga dalam bentuk kain sarung dan telekung, sering juga disebut kain seperangkat shalat. Dasar pertimbangannya agar pakaian tersebut dapat dijadikan pakaian untuk shalat.

Materi acara berikutnya adalah penentuan hari pernikahan dan pesta pernikahan. Dalam menentukan hari pernikahan dicari hari yang dipandang mulia dan barokah seperti hari Senin dan Kamis. Agak berbeda dengan tradisi di kota bahwa hari pernikahan dan pesta pernikahan dilaksanakan pada hari libur; Sabtu dan Minggu. Masyarakat jorong Koto Balingka masih mempercayai bahwa hari Senin dan Kamis adalah hari baik; pintu-pintu surga dibuka, nabi selalu safar (melakukan perjalanan musafir), dosa orang-orang beriman diampuni, dihisabnya amal baik dan buruk dan di sunnahkan oleh Nabi Muhammad saw. untuk melaksanakan puasa sunnah. Hari yang jarang dilaksanakan pesta pernikahan adalah pada hari Jumat sebab waktunya singkat, hari dilaksanakan shalat Jum'at.

Puncak materi pembicaraan adalah mengenai tempat tinggal kedua mempelai laki-laki dan perempuan setelah menikah. Kalau dirujuk pada tradisi adat etnik Mandailing, perempuan yang sah menjadi istri harus di bawa pulang ke rumah orang tua laki-laki. *Pantang* (tidak boleh) bagi seorang suami yang baru menikah tinggal bersama atau serumah dengan pihak mertua. Sikap ini bukanlah bermakna negatif maksudnya supaya suami bertanggung jawab

terhadap istri, bersikap mandiri dan tidak boleh menggantungkan kehidupan pada orang lain meskipun mertua. Karena itu, sebelum pesta pernikahan usai, mempelai wanita sudah di bawa ke rumah orang tua. Pada umumnya pukul 17.00 WIB petang, sebelum shalat Maghrib. Tradisi ini banyak dikritik oleh para tetamu yakni pesta pernikahan belum usai pengantin wanita sudah di bawa oleh suami, masyarakat memenuhi undangan bukanlah karena semata-mata karena ingin makan malam tetapi ingin mengucapkan selamat berbahagia, untuk melihat pengantin laki-laki tampan atau tidak, sebaliknya apakah pengantin wanita cantik atau tidak. Model tradisi tersebut di atas pada umumnya berlaku di daerah Kabupaten Madina dan Sidempuan. Di Kecamatan Koto Balingka tiga hari setelah menikah maka istri atau pengantin wanita boleh di bawa ke kampung suami. Diadakanlah acara *mebat*, artinya pihak keluarga istri mengunjungi rumah mertua. Di sambut dengan suka cita, nyanyian marhaban, rebana dan qasidah. Setelah tiga hari di rumah mertua kembali lagi ke rumah tempat tinggal istri.

Ditinjau dari segi tempat tinggal, bagi adat Mandailing di Kecamatan Koto Balingka, berlakulah adat suami boleh menetap di rumah istri, istrilah yang memberi tempat mukim pada suami. Waktu berapa lama mukim di rumah mertua sangat ditentukan oleh pengantin laki-laki dan wanita. Kalau dipandang mampu secara mandiri dari sudut ekonomi dibolehkan pisah rumah dengan mertua. Kalau dilihat secara ekonomi lebih makmur di jorong asal suami maka dibolehkan pindah ke kampung suami. Dulu benar sangat kental adat istiadat kini sudah semakin longgar yang disesuaikan dengan perkembangan budaya dan corak berpikir masyarakat yang lebih maju dan rasional. Ada beberapa syarat adat *sumando* yaitu:

1. Pihak istri atau pengantin wanita memenuhi seluruh keperluan suami

2. Ada kesepakatan bersama antara pihak pengantin laki-laki dan wanita, laki-laki atau suami dipandang sebagai tamu yang harus dihormati.
3. Andainya istri meninggal dunia maka suami kembali ke rumah orang tuanya dan di antar secara adat.
4. Apabila terjadi perselisihan antara suami dan istri maka pihak laki-lakilah yang mengalah dan pihak wanita akan lebih banyak memperoleh bagian harta untuk kebutuhan anak.<sup>16</sup>

Ada beberapa alasan mengapa dilakukan adat *sumando*? Pertama, sebagai penghormatan terhadap kaum laki-laki yang dibesarkan oleh keluarga. Kedua, laki-laki dipandang adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam lingkup keluarga. Ketiga, urusan rumah tangga adalah urusan pihak istri, urusan suami adalah untuk mencari nafkah keluarga.

Istilah adat *sumando* kalau dicermati tidak jauh berbeda dengan adat *manjapuik* pada etnik Minangkabau hanya istilah saja yang berbeda. Tradisi ini di Kecamatan Koto Balingka bukanlah budaya yang tergolong aneh di masyarakat tapi adat yang telah membumi. Bagi etnik Mandailing pada mulanya tergolong aneh tetapi karena terjadi akulturasi budaya menjadi hal yang biasa. Menurut penjelasan Syahirsah Nasution, laki-laki etnik Mandailing yang berhasil menjadi sarjana sering dipinang oleh pihak kaum wanita di Koto Balingka dan pada umumnya di daerah Sumatera Barat. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Mahron Lubis, tokoh masyarakat jorong Labuai, adat wanita meminang laki-laki sudah biasa karena tradisi ini sejak dulu ada, dan penduduk antara jorong berbeda adat istiadatnya, namun belakangan adat *manjapuik* diformulasi ulang, gabungan

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Syahirsah Nasution, guru SMA Negeri Silaping Kecamatan Ranah Batahan pada tanggal 11 Nopember 2016.

antara adat Mandailing dan Minangkabau.<sup>17</sup>

Ditinjau dari segi nasab keturunan, dinisbahkan kepada turunan suami (ayah) bukan pada ibu. Suami adalah kepala keluarga, orang yang sangat dihormati dan orang yang paling bertanggungjawab pada seluruh keluarga. Pola nasab keturunan berbeda dengan adat *manjapuik* di Padang Pariaman yang dinisbahkan pada keturunan ibu. Ada beberapa faktor yang menyebabkan garis keturunan anak dinisbahkan pada suami di Kecamatan Koto Balingka.

1. Masyarakat sangat kuat pengamalan agamanya
2. Posisi adat berada di bawah posisi agama.
3. Laki-laki adalah pemimpin dalam keluarga.

Didasarkan pada ketiga faktor tersebut di atas, kelihatan bahwa tradisi atau adat yang berlaku lebih banyak dari segi aspek agama dari pada budaya. Dasar pemahamannya bahwa suami adalah pemimpin dalam keluarga. Berkaitan dengan hal itu Allah swt. berfirman sebagai berikut:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۗ فَإِنِ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣١﴾

*Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melibihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang salehah adalah mereka yang taat kepada Allah dan menjaga diri ketika (suami) tidak ada. Karena Allah telah*

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Mahron Lubis, tokoh masyarakat jorong Labuai tanggal 10 Desember 2016.

*menjaga mereka. Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan nusyuz hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang) dan pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh Allah Maha Tinggi dan Maha Besar.*

## **8. Seni budaya**

Didasarkan pada hasil pengamatan dan wawancara beragam seni yang dipraktekkan dalam pesta pernikahan di kecamatan Koto Balingka.

1. *Mangarak marapole* (Mengiringi pengantin laki-laki menuju rumah pengantin wanita). Dalam bahasa Minangkabau *boarak marapulai*.

Pada acara ini pengantin laki-laki secara bersama-sama diarak (diiringi) oleh keluarga dan para undangan menuju rumah calon pengantin wanita untuk akad nikah. Diringi musik *dikir (qasidah)*, lagu-lagu bernada Arab, nasyid atau rebana. Disambut oleh keluarga mempelai wanita dengan musik *talempong*. Kegiatan *mangarak marapulai* pada umumnya dilaksanakan pada jam 8.00 WIB pagi atau tergantung pada kesepakatan bersama. Setelah akad nikah dilaksanakan maka mempelai laki-laki kembali ke rumah yang disediakan sebagai tempat mukim sementara yang ditetapkan oleh *ninik mamak* atau keluarga.

Pada jam 9 pagi, ada isyarat dari keluarga pihak pengantin wanita agar pengantin laki-laki bersiap-siap dan dihias oleh *bidan pengantin* (juru rias) untuk disandingkan dengan pengantin wanita. Kedatangan pengantin laki-laki disambut oleh ibu mertua dengan menggunakan *kain panjang* (selendang). Pada acara menyambut pengantin laki-laki terjadilah saling lontar bunga kelapa, bunga melati, mawar, dan daun

pandan yang diiris halus. Ada juga menggunakan beras kuning. Karena beras merupakan makanan pokok maka belakangan tidak dibolehkan oleh para pemuka agama. Pada saat saling lontar, pihak pengantin laki-laki kebiasaannya tidak mau kalah dengan pihak keluarga pengantin wanita. Lontaran bunga kelapa atau sejenisnya saling adu kekuatan. Maksudnya bukanlah menunjukkan ada unsur kebencian terhadap keluarga pihak pengantin laki-laki tetapi semata-mata rasa gembira di hari pesta pernikahan, salah satu cara mengakrabkan dua keluarga yang berbeda dan pada akhirnya menyatu.

Usai acara penyambutan pengantin seterusnya diadakan acara menghambat pintu masuk ke rumah pengantin wanita. Sering juga disebut buka palang pintu. Bentuknya bukan kayu tetapi kain panjang (*selendang*) yang dipegang oleh dua anak gadis atau pemuda yang ada hubungannya dengan pengantin. Orang yang menghambat pintu biasanya adalah *ipar* (anak tulang). Karena dari segi adat yang berhak menikahi adalah anak tulang (anak dari uci) atau *boru tulang* (ipar). Sebelum dibuka palang pintu (penghambat) terjadilah dialog, saling berbalas pantun dalam bahasa Mandailing, Melayu dan pencak silat (*marmoncak*). Urgensi pencak silat adalah untuk menggambarkan pertarungan dua jawara yang sedang memperebutkan seorang wanita pujaannya.

Disaat terjadi adu pencak silat, terjadilah dialog bagaimana cara membuka palang pintu masuk. Pada saat itu datanglah seorang yang dipandang sebagai pengetua adat menyalamkan uang pembuka pintu. Uang pembuka pintu tidaklah tergolong besar lebih kurang Rp 50.000,- (Lima puluh ribu rupiah) sampai Rp 100.000,- (Seratus ribu rupiah). Secara adat bukanlah dinilai dari kecil atau besarnya uang pembuka pintu tetapi rasa saling menghormati dan semata-mata melaksanakan aturan adat.

Usai acara membuka *palang pintu* (penghambat), ibu mertua

mendudukan pengantin laki-laki dan wanita di pelaminan (tempat yang disediakan). Diadakanlah acara adat yang pada umumnya berisi tentang nasehat pernikahan agar kedua mempelai rajin shalat, akur dalam rumah tangga, menjaga kehormatan keluarga, harus sayang kepada kedua orang tua dan mertua serta harapan segera diberi keturunan yang saleh dan salehah. Orang yang memberi nasehat dimulai dari tuan *qadi* (pencatat pernikahan dari KUA (Kantor Urusan Agama), *Ninik Mamak*, barisan *mora*, kahanggi, anak boru, para ulama, dan tokoh-tokoh masyarakat. Lama waktu pelaksanaan memberi nasehat lebih kurang dua jam. Masalahnya para pemberi nasehat berulang kata-kata nasehatnya sehingga menyebabkan waktu yang cukup lama.

Pada jam 11.30 acara selanjutnya adalah memberi makan kedua pengantin dan kepada para tamu dan undangan juga dipersilahkan untuk menikmati hidangan yang telah disediakan oleh pemilik pesta. Pada jam 12.30 adalah waktu shalat dan seluruh kegiatan pesta pernikahan dihentikan sementara. Kewajiban shalatlah yang utama dan tidak boleh ditinggalkan.

Usai shalat Zuhur, acara selanjutnya adalah acara muda mudi atau musik. Namun, usai shalat Ashar dilaksanakan acara *mangarak* (beramai-ramai) kembali kedua mempelai. Maksudnya seluruh rangkaian acara selesai dan kedua pengantin telah sah menikah. Sering juga disebut *patandaon pengantin* maksudnya mengumumkan kepada khalayak ramai, keluarga dan undangan bahwa kedua mempelai telah resmi berumah tangga. Musik pengiring *mangarak* biasanya nasyid (rebana), lagu-lagu qasidah, bernuansa kehidupan Islami.

## 2. *Gordang sembilan* (Gendang Sembilan)

Maksudnya sembilan buah gendang, ukurannya besar dan panjang, dari sembilan gendang ukurannya tidak sama. Cara memainkan

dipukul dan diiringi oleh lagu-lagu khas Mandailing. Ada beberapa jenis *gordang* (gendang) sembilan yaitu *gordang tua*, artinya gendang irama untuk orang tua, *gordang manggora*, maksudnya gendang kegembiraan, *bulan tua*, artinya gendang yang menggambarkan kehidupan ekonomi masyarakat di akhir bulan, *sampua batu magulang*, artinya batu yang jatuh, *roba namosok* maksudnya ladang yang hagus terbakar, *ranggas na mule-mule*, artinya ranting kayu yang baru tumbuh, *siatur sanggul*, artinya sanggul ibu-ibu yang bergetar, dan *udan potir*, maksudnya hujan turun bercampur petir.

3. *Tortor* maksudnya sejenis tarian yang mengiringi gendang.

Ada beberapa jenis *tor-tor* yang dipraktekkan yaitu:

- a. *Tor-tor* bagian raja-raja maksudnya *tor-tor* yang dipersembahkan untuk bagian raja-raja.
- b. *Tor-tor raja panusunan*, artinya sebuah *tor-tor* yang dipersembahkan pada raja yang dimuliakan.
- c. *Tor-tor naposo bulung*, artinya *tor-tor* anak-anak muda (remaja) dan remaja putri. Sebelum diadakan *tor-tor* ini harus terlebih dahulu minta izin kepada kedua orang tua. Karena dalam tradisi etnik Mandailing yang bukan mahram dalam acara *tor-tor* tidak dibolehkan.

4. *Nasyid* atau *rebana*

Hampir di setiap jorong ada grup *nasyid* kaum ibu yang digunakan untuk perayaan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad saw, Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad saw, Tahun Baru Islam dan Nuzul Qur'an. Ketika tampil dalam berbagai even memakai baju seragam, dan pakaian cukup Islami. Lagu-lagu yang dinyanyikan di antaranya *bunda*, *sepanjang masa*, *bulan purnama*, *pengorbanan* dan lainnya. Selain itu, digunakan juga untuk pengiring pengantin

laki-laki ke rumah mempeleli wanita. Didasarkan hasil pengamatan di jorong Tombang Padang, Aek Nabirong dan Simaninggir kegiatan ini justru menambah semarak pesta pernikahan.

#### 5. *Marhaban* atau *barzanji*

*Group* ini juga ditemukan hampir di setiap jorong, kaum ibu dan kaum bapak, kecuali di jorong Simaninggir. *Group marhaban* sengaja dibina oleh kepala jorong, dan camat sebagai bentuk syair lagu yang Islami di antaranya memuji keagungan Allah swt. dan Nabi Muhammad saw. Kegiatan latihan dilaksanakan pada setiap hari Jum'at sore, karena pada umumnya hari Jumat hari libur dan sengaja dibuat sore supaya tidak mengganggu kegiatan ibu-ibu sebagai ibu rumah tangga.

Kegiatan *marhaban*, kelihatan juga tidak terlepas dari berbagai kritik di antaranya dipandang sebagai seni budaya Syiah yang diadopsi oleh kaum Ahlussunnah wa Al-Jamaah dan menjadi budayanya. Di samping itu, syair memuji dan memuliakan Hasan dan Husein sebagai cucu Nabi Muhammad saw yang sangat berlebihan. Selain itu, tidak ada hadis nabi yang menjelaskan bahwa *Marhaban* adalah sunnahnya.

#### 6. Pencak silat

Hampir seluruh generasi muda di Kecamatan Koto Balingka pandai pencak silat yang diwariskan oleh para nenek moyang untuk pertahanan diri dari kejahatan, perkelahian maupun bekal ke perantauan. Di jorong Simaninggir, Panggambiran, Tombang Padang, Labuai dan Aek Nabirong pencak silat disebut *marmoncak*. Sering digunakan untuk menyambut pengantin laki-laki ketika pesta pernikahan yang disambut pula pencak silat dari pihak pengantin perempuan. Seolah-olah terjadi pertarungan antara dua jawara yang

sedang memperebutkan seorang anak gadis pujaannya, namun, diakhiri dengan ucapan selamat datang. Para pemain pencak silat pada umumnya diambil dari para senior dan jawara yang memahami taktik pencak silat yang asik untuk ditonton. Usai pertunjukan pencak silat, para pemain bersalam-salaman, diberi ucapan terimakasih dan diberi penghormatan yang sebesar-besarnya atas jasanya mempertontonkan budaya pencak silat. Seni ini juga berlaku pada etnik Minangkabau yang pada umumnya diiringi dengan tari piring.

#### 7. *Onang-onang* (senandung)

Sebuah syair lagu berisi tentang kehidupan manusia yang didendangkan oleh seniman. Misalnya tentang kehidupan ekonomi yang miskin, kisah masa lalu, ditinggal mati oleh ayah dan ibu, percintaan serta pernikahan yang gagal karena tidak direstui oleh ayah dan ibu. Diiringi dengan musik tradisional, *uyup-uyup* (suling) dan tarian-tarian daerah. Seniman yang dipilih adalah seniman yang mengetahui musik, bernuansa gembira dan sedih. Karena syair lagunya sedih sering para pendengar merasa iba atas kehidupan yang dilalui. Tradisi ini sudah mulai langka di Kecamatan Koto Balingka maupun di kecamatan lain karena ada pandangan para ulama dan da'i syair lagu dalam *onang-onang* kurang mendidik untuk kemajuan tetapi mendorong masyarakat bersifat *fatalis* (pasrah pada nasib). Di samping itu, para pakar *onang-onang* sudah langka, regenerasi tidak berlangsung dengan baik.

Ditinjau dari segi persepsi Islam, terdapat pendapat pro dan kontra di masyarakat. Kelompok yang pro yaitu setuju terhadap syair lagu *onang-onang* yang menggambarkan kisah-kisah hidup. Sementara itu, kelompok yang tidak setuju, dalam mengelola kehidupan kurang dinamis dan terkesan menggambarkan romantika hidup masa lalu.

## 8. Kuda kepang

Seni kuda kepang merupakan tradisi etnik Jawa di daerah transmigrasi jorong Simaninggir, Aek Nabirong dan Desa Baru. Namun, kini berakulturasi dengan tradisi seni etnik Mandailing dan Minangkabau. Untuk memeriahkan acara peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, ulang tahun anak, pesta pernikahan sering dimeriahkan seni kuda kepang. Tujuannya adalah agar masyarakat mengenal dan memahami seni budaya yang berbeda di kalangan masyarakat. Para pemain kuda kepang memakai topeng dan topi blankon. Diiringi musik dan tarian-tarian etnik Jawa.

## 9. Ronggeng

Perintis awal yaitu masyarakat jorong Labuai (Pasar Sibodak), Simpang Tonang dan Kinali. Berisi tentang kisah-kisah masa lalu, berbalas pantun, tari, joget, lagu lagu Mandailing dan Minangkabau dialek Pasaman. Diiringi alat musik biola, gitar, gendang, dan organ. Dilaksanakan pada pesta pernikahan dan pesta budaya. Bentuk pantun yaitu pantun muda mudi, percintaan dan sosial, didendangkan mengiringi irama lagu. Para pemain terdiri atas satu orang wanita dan tiga orang laki-laki. Wanita memakai baju laki-laki dan laki-laki memakai baju wanita. Tujuannya semata-mata untuk menghibur masyarakat dan penonton. Ketika menyanyi saling bergantian dan sambung menyambung. Pemain musik terdiri atas lima orang. Satu orang untuk menggesek biola, dua orang untuk main gitar, satu orang memainkan atau memukul gendang dan satu orang main tamburin.

Pertunjukan *ronggeng* pada umumnya dilaksanakan pada malam hari mulai dari usai Manghrib sampai menjelang shubuh. Kerena kebiasaan masyarakat pada malam mudah berkumpul setelah seharian bekerja di sawah, ladang, kantor dan pedagang. Tempat pertunjukan biasanya pada pentas yang telah disediakan oleh tuan

rumah atau pemilik pesta. Dapat juga dilaksanakan di tanah lapang ketika diadakan pesta budaya. Para penonton terdiri atas semua kalangan; ibu-ibu, para orang tua, remaja, dewasa dan anak-anak.

Ditinjau dari sudut sejarah, sebenarnya etnik Mandailing dan Minangkabau tidaklah mengenal seni budaya *ronggeng*. Budaya ini diadopsi dari tradisi masyarakat Jawa dan Sunda. Diperkenalkan oleh karyawan perkebunan karet pada masa penjajahan Belanda untuk menghibur masyarakat kampung terutama pada acara pesta pernikahan. Para pemain tidak boleh ada laki-laki harus wanita. Oleh karena para pemain tidak banyak kaum wanita maka laki-laki diharuskan memakai pakaian wanita. Sejak era penjajahan Belanda hingga kini seni *ronggeng* menjadi milik bersama antara etnik Mandailing, Minangkabau dan Jawa.

Ditinjau dari segi agama Islam, laki-laki tidak boleh menyerupai pakaian wanita dan sebaliknya wanita tidak boleh memakai pakaian laki-laki. Pemahaman ini sudah lama dianut oleh masyarakat karena daerah Pasaman Barat masyarakatnya tergolong fanatik dan religius dalam bidang agama. Menghindari persepsi negatif di masyarakat maka para pemain laki-laki memakai pakaian wanita. Menurut hasil pengamatan para pemain mirip wanita dan pada umumnya masyarakat memahami para pemain wanita kenyataannya laki-laki.

Proses tersebut seolah-olah terjadi pola manipulasi (pembohongan) tetapi dalam rangka menghibur dan melestarikan budaya para tokoh masyarakat, ulama dan para da'i membolehkan seni pertunjukan *ronggeng*. Meskipun disebagian ulama masih ada yang berpendapat bahwa seni pertunjukan *ronggeng* adalah haram hukumnya jika ditinjau dari segi hukum fikih. Sebab para pemain laki-laki menyerupai pakaian wanita dan wanita menyerupai pakaian laki-laki. Di samping itu, para pemain bukanlah *mahram* (orang yang tidak boleh dinikahi), menunjukkan gaya, tari dan lenggok tubuh

yang dapat dilihat khalayak ramai. Demikian pula para penonoton terjadi pembauran antara laki-laki dan wanita. Dikhawatirkan terjadi pergaulan bebas yang tidak menggambarkan akhlak Islami. Terutama di kalangan muda-mudi maupun para remaja, para janda dan kelompok masyarakat lainnya.

#### 10. Talempong

Jenis alat musik ini terbuat dari tembaga dan besi putih. Bentuknya bundar dan di tengah-tengah dibuat semacam benjolan untuk dipukul. Alat pemukulnya terbuat dari kayu yang sengaja disiapkan khusus. Bunyinya merdu karena perpeduan suara tembaga dan besi. Biasanya semakin banyak unsur tembaganya maka semakin bagus suaranya. Alat musik ini dimainkan pada acara penyambutan pengantin atau mengarak pengantin laki-laki menuju rumah pengantin wanita. Namun, bisa juga digunakan untuk menyambut tamu jorong, camat maupun wali nagari karena dipandang sebagai pemimpin yang harus dihormati. Daerah yang menggunakan talempong sebagai alat kesenian tradisional di Kecamatan Koto Balingka yaitu jorong Air Balam dan Siduampan. Namun, di jorong lain hampir tidak ditemukan musik talempong. Nama lain yang disebut adalah *ogung*. Memang *ogung* sebuah alat musik yang dipukul ketika terjadi demonstrasi silat penyambutan pengantin, dan pesta margondang di kalangan kelompok raja. Karena dulunya yang menyimpan *ogung* adalah raja dan disimpan di istana raja. Bagi masyarakat Mandailing, penggunaan *ogung* adalah simbol kelas sosial tinggi walaupun akan digunakan untuk masyarakat non bangsawan maka harus minta izin terlebih dahulu kepada raja (sultan). Seiring dengan hilangnya gelar raja maka yang sangat berperan untuk mengatur adat pemakaian *ogung* adalah *ninik mamak* di jorong.

### **C. Kendala-kendala Akulturasi Budaya Etnik Mandailing dan Minangkabau di Kecamatan Koto Balingka, Kabupaten Pasaman Barat**

Akulturasi budaya antara etnik Mandailing dengan Minangkabau di Kecamatan Koto Balingka punya kendala baik secara internal dan eksternal. Secara internal adalah kendala dari dalam dan eksternal kendala-kendala dari luar. Secara internal. Pertama, perbedaan ideologi antara etnik Mandailing dengan Minangkabau. Ideologi maksudnya gagasan atau pemikiran, cita-cita atau keinginan. Bagi etnik Mandailing bahwa penggunaan *Dalihan Na Tolu; mora, kahanggi* dan *anak boru* dipandang bagian dari budaya yang harus dipertahankan karena warisan para nenek moyang secara turun temurun terutama yang mengurus masalah pernikahan. *Mora* artinya adalah orang yang memberi anak perempuan untuk dinikahi, *kahanggi* adalah saudara kandung atau saudara semarga yang masih punya hubungan kekeluargaan, sedangkan *anak boru* adalah menantu laki-laki dan perempuan. Bagi etnik Minangkabau, perkawinan diatur oleh *mamak, ninik mamak, KAN* dan Wali Nagari. Mamak adalah saudara laki-laki ibu (paman), *ninik mamak* adalah pengetua adat yang secara formal disahkan oleh kecamatan, wali nagari dan pemerintah kabupaten/kota sementara itu KAN adalah atasan dari *ninik mamak* dan wali nagari adalah pemeritahan nagari yang berkedudukan di kecamatan. Semua pelaksanaan pernikahan harus tunduk pada aturan yang ditentukan oleh pemerintah daerah. Karena itu, ketentuan mayoritas itulah yang berlaku di Kecamatan Koto Balingka dan budaya minoritas tidak dapat mengalahkan budaya kelompok mayoritas. Bagi etnik Mandailing yang masih mempertahankan budaya *Dalihan Na Tolu* lebih banyak dalam kegiatan adat secara informal.

Kedua, masih banyak di kalangan warga Mandailing dan Minangkabau memandang budaya yang dianutnya adalah budaya paling benar sementara budaya lain dipandang budaya luar yang tidak begitu penting untuk dipelajari. Sikap ini muncul terutama berkaitan dengan tradisi *sumando*. Bagi etnik Mandailing pengantin laki-laki mukim di rumah keluarga istri adalah *janggal* (kurang elok) dan pantang. Alasannya, cukup sederhana jika datang keluarga suami maka dikhawatirkan kurang perhatian dan dihormati oleh keluarga pihak istri dan merekalah yang mengatur seluruh kehidupan suami dan seharusnya suamilah yang mengatur seluruh kehidupan istri. Dalam tradisi etnik Mandailing laki-laki adalah tempat berlindung, penerus keluarga dan penanggung jawab terhadap kelangsungan seluruh keluarga. Di samping itu, laki-laki dipandang sebagai raja atau pemimpin, pewaris keluarga juga berada di tangan kaum laki-laki. Karena itu, ketika orang tua masih hidup maka rumah pada umumnya diwariskan pada anak laki-laki.

Ketiga, sebagian etnik Mandailing hampir tidak merasa memiliki budayanya tetapi lebih memiliki budaya Minangkabau. Sesama etnik Mandailing menggunakan bahasa Minangkabau. Contoh *kama uni* (kakak) pagi ko? Dijawab rencana *ambo mau pigi* (pergi) ke ladang sebentar. Di kalangan generasi muda terutama di jorong Lubuk Gadang misalnya dibudayakan bahasa Minangkabau dari pada bahasa Mandailing di dalam keluarga, sekolah, pasar dan pergaulan sehari-hari.

Keempat, faktor lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Di dalam keluarga di desa Lubuk Gadang, Parik, Setia Baru, Sikobo dan Air Balam para orang tua menggunakan bahasa Minangkabau dialek Pasaman, demikian pula di sekolah dan masyarakat. Mereka lebih fasih menggunakan bahasa Minangkabau dari pada bahasa Mandailing. Karena itu, meskipun mereka etnik Mandailing hampir

tidak mengetahui budaya-budaya nenek moyangnya. Dalam lingkup sekolah, misal di SD (Sekolah Dasar), Tsanawiyah dan SMA atau sederajat menggunakan bahasa Indonesia bercampur dengan bahasa Minangkabau sebagai bahasa pengantar di sekolah. Demikian pula di masyarakat, kedai kopi, pasar, lingkungan tetangga seluruhnya menggunakan bahasa Minangkabau terutama di jorong-jorong berbasis etnik Minangkabau.

Kelima, lambatnya pembangunan jorong di tingkat kecamatan, terutama dalam bidang pendidikan, ekonomi, komunikasi dan seni budaya. Dalam bidang pendidikan para putra dan putri terbaik jorong justru melanjutkan pendidikan di luar Pasaman Barat seperti ke Padang, Medan, Pekan Baru, Jakarta, Surabaya dan lainnya. Setelah mereka berhasil mereka tidak mau lagi mukim di jorong tempat asal tapi mukim di kota. Ketika hari Raya Idul Fitri, Idul Adha dan mau berangkat menunaikan ibadah haji ke Mekkah mereka mudik ke kampung halaman. Dalam bidang ekonomi, cukup lambat dalam membangun sentra-sentra ekonomi, pusat pasar, dan model pertanian pada umumnya masih bersifat tradisional. Dalam bidang komunikasi, masih banyak jorong yang sulit dijangkau dengan alat komunikasi dan belum dialiri listrik. Dalam bidang politik masih bersifat primordial artinya masyarakat memilih pemimpin karena sukunya, dan ingin memperoleh keuntungan secara ekonomi bukan karena faktor kualitas seorang pemimpin. Cukup jarang kelihatan para camat, wali nagari bupati melakukan blusukan ke daerah-daerah yang masih sangat mengharapkan perhatian pemerintah.

Keenam, kurang kuat semangat etnik Mandailing yang menduduki jabatan penting di Kabupaten Pasaman Barat untuk mensosialisasikan budaya-budaya etniknya. Misal, membangun rumah adat Mandailing yang disebut *sopo godang* (rumah besar), justru yang dibangun adalah rumah adat Minangkabau. Kelihatan seluruh bentuk Bank Nagari, BRI

(Bank Rakyat Indonesia), sekolah, dan gedung-gedung perkantoran melambangkan model rumah gadang, tanduk kerbau. Dari seluruh bentuk bangunan tersebut tidaklah mencerminkan budaya-budaya Mandailing. Demikian pula kurang sosialisasi tentang filosofi hidup etnik Mandailing yang disebut *Poda Na Lima*, *Poda* artinya petuah atau nasehat, *Na* maksudnya yang dan lima artinya lima. *Poda Na Lima* artinya lima tuntunan hidup. (a). *Paias rohamu* artinya bersihkan jiwamu. (b). *Paias pamatangmu*, maksudnya bersihkan badanmu. (c). *Paias parabitonmu* berarti bersihkan pakaianmu. (d). *Paias bagasmu* artinya bersihkan rumahmu. (e). *Paias pakaranganmu* artinya bersihkan halaman rumahmu.

Dalam budaya etnik Mandailing, bersihkan hatimu merupakan poin utama karena seluruh permasalahan hidup manusia bersumber dari hati (jiwa). Kalau jiwa baik maka warga dan pemimpin jorong, kecamatan, wali nagari, bupati hingga negara akan nyaman, damai dan teduh. Sebaliknya, jika jiwa buruk (tidak bersih) maka di masyarakat akan terjadi pertengkaran, konflik dan bahkan perang untuk saling bunuh dan menghancurkan. Dalam diri manusia ada tiga bentuk jiwa (a). Jiwa *lawwamah* yaitu jiwa yang menyesali dirinya. Contoh, jika seseorang terlambat melakukan shalat di awal waktu dan justru melaksanakan shalat di akhir waktu, timbullah penyesalan. (b). Jiwa *al-Mutmainnah* (jiwa yang tenang). Jiwa yang dekat kepada Allah swt. Ketika usai shalat dan berzikir maka jiwa menjadi tenang. Ketika usai membaca Alqur'an maka jiwa menjadi tenang. (c), Jiwa *amarah* yaitu jiwa cenderung kepada keburukan yang dipengaruhi oleh hawa nafsu. Contoh, suka berbohong, tidak amanah, khianat, sombong, kikir, korupsi, fitnah dan adu domba. Kalau dibandingkan antara ketiga bentuk jiwa tersebut kelihatan manusia lebih banyak berjiwa *amarah* dari jiwa *al-mutmainnah*.

Setelah jiwa bersih maka perlu dibersihkan badan atau jasmani

agar badan tetap sehat, bugar dan tidak bau. Caranya yaitu mandi dua kali sehari yaitu pagi dan sore. Membersihkan badan tidaklah terlampau sulit, karena di daerah Kecamatan Koto Balingka mudah ditemukan sungai sebagai tempat pemandian. Bersihkan pakaianmu, ciri muslim yang saleh dan salehah bahwa pakaian di badan tidak boleh kotor harus senantiasa bersih. Demikian pula makna bersihkan rumahmu setiap saat rumah harus bersih tidak boleh kotor. Karena dalam penilaian etnik Mandailing rumah yang bersih menandakan bahwa pemilik rumah bersih hatinya. Jika bertamu ke rumah sahabat dan keluarga maka lihat kebersihan rumahnya tetapi kalau kelihatan kotor maka boleh jadi gambaran keperibadiannya. Sedangkan bersihkan halaman rumahmu maksudnya setiap masyarakat harus bersih halaman atau pekarangan rumahnya. Demikian pula terhadap lingkungan baik parit, sekolah, mesjid, kantoran dan tidak boleh membuang sampah sembarangan.

Didasarkan hasil pengamatan di setiap jorong, kantor Kecamatan Koto Balingka dan Wali Nagari belum ada pamflet (baleho) *Poda Na Lima* tetapi ketika ditanyakan kepada kepala jorong etnik Mandailing mereka secara keseluruhan memaknai *Poda Na Lima* sebagai filosofi hidup para nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun.

Ketujuh, etnik Mandailing sebagai masyarakat pendatang setuju atau tidak harus menerima seluruh bentuk budaya Minangkabau yang identik dengan budaya Melayu. Bentuk penerimaan ini bukanlah bersifat paksaan tetapi bagian dari interaksi sosial yang akrab dan kebersamaan.

Secara eksternal. Pertama, generasi muda etnik Mandailing dan Minangkabau belakangan sudah banyak tidak memahami budaya nenek moyangnya tetapi beralih pada budaya-budaya modern. Misalnya musik memakai kibot dangdutan, pop dan lainnya. Pergaulan bebas di antara para remaja dan beredarnya narkoba. Banyak kasus

hamil di luar nikah terjadi, istilah generasi muda nikah percobaan tetapi setelah menikah secara resmi justru terjadi perceraian. Dulu, berdua-duaan antara laki-laki dan wanita yang bukan *mahram* adalah pantang besar. Sekarang ketika hari libur atau Sabtu malam terjadi kebebasan yang luar biasa. Demikian pula masih ada ditemukan kape remang-remang menjual minuman keras dan main judi, kelihatan kurang mendapat perhatian aparat keamanan. Kedua, budaya hedonisme menyelimuti hampir seluruh kehidupan masyarakat, rela menjual sawah, ladang dan tanah untuk membeli sepeda motor untuk hidup berpoya-poya. Biarlah rumah tidak terbangun secara permanen asalkan dapat membeli sepeda motor. Ketiga, di kalangan generasi muda bicara tentang budaya mulai dipandang ketinggalan zaman atau tidak modern lagi. Sebab, hampir di setiap jorong sangat sedikit menggunakan budaya Mandailing seperti musik *Gordang Sembilan* dan beralih pada lagu-lagu dangdut, pop dan lagu-lagu Minangkabau. Keempat, tokoh tokoh adat dan musik etnik Mandailing tergolong langka karena karena ada kecenderungan generasi muda kurang minat. Para kepala jorong juga kelihatan kurang memberi motivasi agar generasi cinta terhadap budayanya.

#### **D. Implikasi Budaya Etnik Mandailing dan Minangkabau Terhadap Masyarakat dan Pemerintah Daerah Kabupaten Pasaman Barat**

Implikasi (pengaruh) budaya etnik Mandailing dan Minangkabau dapat dilihat pada tiga aspek. Pertama, jorong mayoritas penduduk etnik Mandailing masih eksis mempertahankan budaya Mandailing baik dari segi penggunaan marga, tutur, bahasa dan pola kekerabatan keluarga. Budaya *Dalihan Na Tolu* masih sebagian dipahami oleh masyarakat termasuk di dalamnya filosofi hidup *Poda Na Lima* (lima

tuntunan hidup) tetapi pada umumnya lebih memahami fungsi dari *mamak* dan *ninik mamak* dalam pengaturan adat karena secara resmi diatur oleh pemerintah kabupaten, kecamatan, nagari dan sampai ke level jorong.

Bagi etnik Mandailing memperoleh dua keuntungan. (1). Bahwa memahami tentang budayanya tetapi pada sisi lain memahami pula budaya Minangkabau. Bagi etnik Minangkabau pada satu sisi memahami budayanya tetapi pada sisi lain juga memahami budaya yang dianut oleh etnik Mandailing. (2). Dapat memperkaya khazanah budaya dan ilmu pengetahuan. Kelemahannya yakni banyak di kalangan generasi muda etnik Mandailing kurang memahami atau mengerti seluk beluk adat Mandailing yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang.

Posisi adat yang berbeda dalam kehidupan masyarakat tidaklah menyebabkan masyarakat bersifat primordial tetapi menciptakan masyarakat yang integral, rukun dan bersahabat. Pernikahan *sumando* misalnya yang dulunya tabu dipandang oleh etnik Mandailing sekarang menjadi hal biasa, putri Minangkabau menikah dengan laki-laki etnik Mandailing juga dipandang sebagai hal biasa. Panggilan *mamak* bagi etnik Minangkabau adalah paman atau adik dari ibu tetapi dalam bahasa Mandailing adalah tulang adik dari ibu. Perbedaan ini timbul karena di etnik Minangkabau garis keturunan dinisbahkan kepada ibu sementara itu pada etnik Mandailing garis keturunan dinisbahkan pada ayah.

Kedua, bagi masyarakat yang bercampur antara etnik Mandailing dengan etnik Minangkabau justru dalam kehidupan sehari-hari menganut budaya Minangkabau Pasaman Barat baik dari segi bahasa, tutur, dan hubungan kekerabatan keluarga. Pada hal seluruhnya mereka juga etnik Mandailing yang lebih mengutamakan budaya Minangkabau dari budaya Mandailing. Cukup menarik

dialog antara pedagang dan pembeli di pasar jorong Simpang, pembeli menggunakan bahasa Mandailing tetapi dijawab pedagang menggunakan bahasa Minangkabau dan pada akhirnya kedua-duanya menggunakan bahasa Minangkabau. Dialek bahasa Mandailing kelihatan lebih mengarah kepada bahasa Minangkabau dialek Pasaman Barat sedangkan masyarakat yang menggunakan bahasa Mandailing sedikit bercampur baur dengan bahasa Minangkabau.

Ketiga, dari aspek lembaga. Seluruh lembaga terutama kantor, sekolah, Bank, rumah adat, yakni tunduk dan patuh terhadap peraturan bupati, camat, wali nagari, KAN (Kerapatan Adat Nagari) dan *ninik mamak*. Dengan cara ini mempermudah akulturasi budaya di masyarakat. Posisi masyarakat adalah bagaimanapun juga tunduk dan patuh terhadap seluruh peraturan yang ada. Meskipun demikian karena penduduk Kecamatan Koto Balingka terdiri atas etnik Mandailing dan Minangkabau dibolehkan mengatur budaya yang diwariskan para nenek moyang. Ternyata di tengah-tengah masyarakat terjadi akulturasi dan asimilasi yang menyebabkan satu sama lain akrab dan bersahabat. Posisi pemerintah dalam mengatur adat kelihatan sangat kuat. Keunikan inilah salah satu keunggulan Provinsi Sumatera Barat maupun kabupatennya jika dibanding dengan daerah-daerah lain di Indonesia.

Keempat, seni budaya. Keragaman seni budaya yang dianut masyarakat Kecamatan Koto Balingka, Pasaman Barat tergolong unik dan membumi. Budaya *mangarak* (mengiringi bersama) pengantin laki-laki dan wanita bukan saja dipraktekkan oleh etnik Mandailing, Jawa tetapi juga dianut oleh etnik Minangkabau. Hal itu kelihatan ketika terjadi pesta pernikahan. Demikian pula seni *tor-tor*, *gondang sambilan* (gendang sembilan), nasyid, pencak silat, *marhaban* (berzanji), kuda kepang, talempong dan *ronggeng*. Bukanlah tergolong asing di kalangan masyarakat.

Khusus tentang seni *ronggeng*, jika ditelusuri sejarahnya merupakan budaya etnik Jawa dan Sunda yang dikembangkan oleh penduduk yang hijrah dan mukim tetap di Pasaman Barat. Sebagai masyarakat pendatang justru dibolehkan memperkenalkan seni budayanya. Bagi masyarakat lokal tidak ada masalah dan lebih mengutamakan kearifan lokal. Kini, seni *ronggeng* menjadi milik pemerintah daerah, ikon daerah, dipertunjukkan pada saat acara pesta pernikahan dan pesta budaya.

Keberadaan seni *ronggeng* memang masih terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama dan dai/daiyah. Di satu sisi dibolehkan tetapi pada sisi lain dilarang. Pemerintah kabupaten Pasaman Barat tentu sangat arif melihat dua perbedaan pendapat tersebut dan membolehkan seni budaya *ronggeng* dengan tidak melanggar norma-norma ajaran Islam. Subtansinya, perlu direformasi dengan mengutamakan nilai-nilai ke-Islaman. Sebab, warga Pasaman Barat adalah masyarakat religius, dan fanatik terhadap ajaran agama yang dianut. Sikap ini dipandang cukup positif untuk membangun Pasaman Barat yang lebih maju bukan hanya pada masa kini tetapi juga di masa mendatang.

Kelima, secara sosiologis akulturasi budaya yang terjadi di masyarakat tidak dapat dihindari karena secara geografis dan demografis wilayah Kabupaten Pasaman Barat dan Kabupaten Madina berbatasan langsung. Setuju atau tidak, akulturasi dan asimilasi terjadi dengan sendirinya maupun karena faktor intervensi (keterlibatan) dari pihak pemerintah provinsi, kabupaten, kecamatan hingga ke level kepala nagari dan jorong. []

## DAFTAR BACAAN

- Achmad, Sri Wintala, *Sejarah Kerajaan Kerajaan Besar Di Nusantara*. Yogyakarta: Araska Publisher, 2016.
- Adang, dan Yasmil Anwar, *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: Aditama, 2013.
- Agus, Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- Azra, Azyumardi, *Surau Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Az-Zabidi, Imam, *Ringkasan Hadis Sahih Bukhari*. Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Basrowi, *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2000.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud, 2000.
- Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Mizania, 2010.
- Ghazali, Adeng Muchtar, *Antropologi Agama Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam Pra Kenabian Hingga Islam di Nusantara*. Jakarta: Gema Insani Press, 2016.
- Harahap, *Basyiral Hamidi, Madina Yang Madani*. Jakarta: Metro Pos, 2004.
- Idris, Djakfar Syah, *Perpektif Muslim Tentang Perubahan Sosial*. Bandung: Pustaka, 1988.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Mengislamkan Nalar*. Jakarta: Erlangga, 2007.

- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Kolip, Usman dan Elly M. Setiadi, *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Mesjid*. Bandung: Mizan, 2000.
- Liliweri, Alo, *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media, 2014.
- Lubis, M. Ridwan, *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Lubis, Z. Pangaduan, *Asal Usul Marga-Marga di Mandailing*. Jakarta: Pustaka Widiasarana, 2010.
- Lubis, Zulkifli, dan Z. Pangaduan Lubis, *Sipirok Na Soli Bianglala Kebudayaan Masyarakat Sipirok*. Medan: Universitas Sumatera Utara, 1998.
- Mubarok, Achmad, *Jiwa Dalam Alqur'an*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Nasution, Pandapotan, *Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman*. Sumatera Utara: Porkala, 2005.
- Outhwaire, William, *Pemikiran Sosial Modern*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Parlindungan, Mangaraja Onggang, *TuanKu Rao*. Jakarta: LKIS, 1964.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2008.
- Pelly, Usman, *Etnisitas Dalam Politik Multikultural*, Medan: Cara Mesra Publisher, 2016.
- , *Urbanisasi dan Adaptasi Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Sahrul, *Sosiologi Islam*. Medan: IAIN Press, 2011.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Jilid 12*. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- , *Wawasan Alqur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Shoelhi, Mohammad, *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: Simbiosia

Rekatama Media, 2015.

Yatim, Badri, *Sejarah Perdaban Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.

Venus, Antar, *Filsafat Komunikasi Orang Melayu*. Bandung: Semioasa  
Rekatama Media, 2015.